



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS GENDER PADA RUMAH TANGGA TANI DI NAGARI SALIMPAUNG, KECAMATAN SALIMPAUNG, KABUPATEN TANAH DATAR

SKRIPSI



**FINNA NURPASARI
1010221028**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

**ANALISIS GENDER PADA RUMAH TANGGA TANI DI
NAGARI SALIMPAUNG, KECAMATAN SALIMPAUNG,
KABUPATEN TANAH DATAR**

OLEH

**FINNA NURPASARI
1010221028**

SKRIPSI

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pertanian**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015**

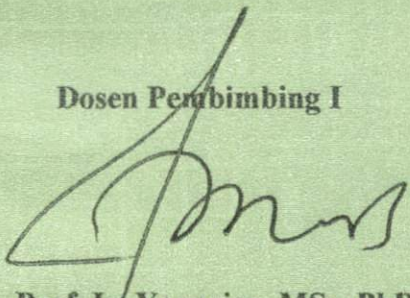
**ANALISIS GENDER PADA RUMAH TANGGA TANI DI
NAGARI SALIMPAUNG, KECAMATAN SALIMPAUNG,
KABUPATEN TANAH DATAR**

OLEH

**FINNA NURPASARI
1010221028**

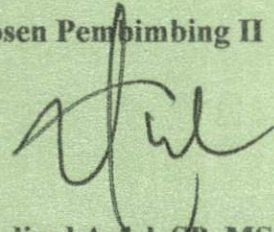
MENYETUJUI:

Dosen Pembimbing I



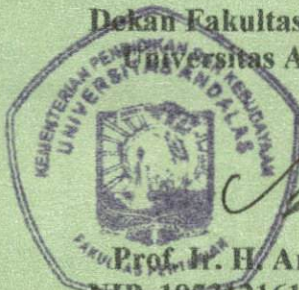
**Prof. Ir. Yonariza, MSc, PhD
NIP. 196505051991031003**

Dosen Pembimbing II



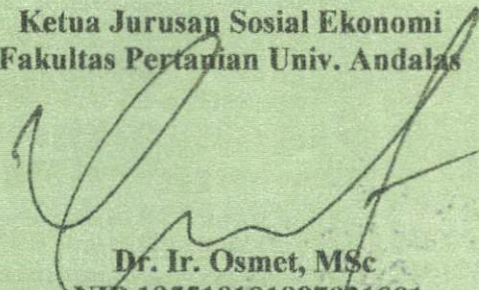
**Ferdinal Ashul, SP, MSi
NIP. 19710223200501004**

**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Andalas**



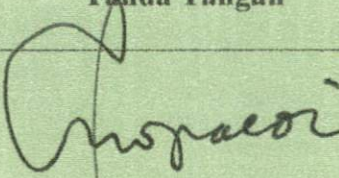
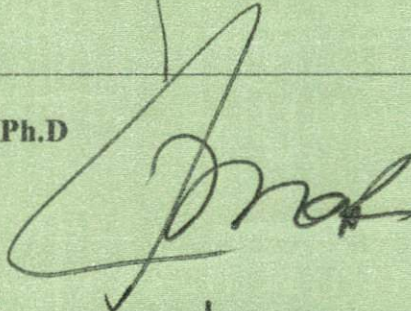
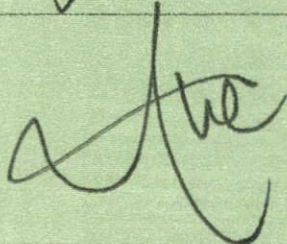
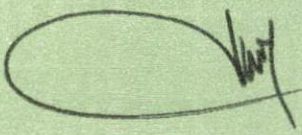
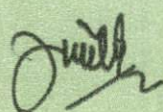
**Prof. Ir. H. Ardi, M.Sc
NIP. 195312161980031004**

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Fakultas Pertanian Univ. Andalas**



**Dr. Ir. Osmet, MSc
NIP. 195510191987021001**

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Pada Tanggal 30 Januari 2015

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Dr. Ir. Nofialdi, M.Si		Ketua
2.	Prof. Ir. Yonariza, M.Sc, Ph.D		Sekretaris
3.	Ferdinal Asful, SP, M.Si		Anggota
4.	Ir. Dwi Evaliza, MSi		Anggota
5.	Yuerlita, Ssi, MSi, PhD		Anggota



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahillabill' alamin, puji syukur hamba ucapkan kepada Allah SWT yang menuntun dan membimbing hamba dalam menjalani kehidupan ini berkat rahmat-NYA hamba dengan yakin berusaha meraih impian hamba.

Kumpulan lembaran skripsi ini merupakan bukti cinta ananda untuk kedua orang tua yang selalu memperjuangkan kebahagiaan untuk meraih kesuksesan ananda sebagai seorang anak yang dikasihinya. Dengan sepenuh cinta dan rasa hormat ananda ucapkan terima kasih kepada Papa, Nur Muhammad dan Mama, Gustina Wati.

Perjuangan yang sempurna dalam meraih kesuksesan tak lepas dari adanya orang-orang terdekat yang selalu menemani, membantu dan menyemangati terima kasih saya ucapkan kepada kakanda Ade Awanto, Oktaf Hamdanil, Batria Indra dan adik-adik tercinta, sahabat Lifyani, dan kekasih Fahmi Ridho, ST serta teman-teman yang tak bisa saya sebutkan namanya satu per satu, semoga keberkahan dan Rahmat dari Allah SWT selalu menyertai kalian semua.

Finna Nurpasari, ST

BIODATA

Penulis dilahirkan di Kota Sungai Penuh, Kabupaten Kerinci, Jambi pada Tanggal 11 April 1992 sebagai anak keempat dari 8 (delapan) bersaudara dari pasangan Nur Muhammad dan Gustina Wati. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SDN 8 Kota Sungai Penuh (1998-2004). Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditamatkan di SMPN 2 Kota Sungai Penuh tahun 2007. Untuk jenjang pendidikan selanjutnya penulis menamatkan Sekolah Lanjutan Atas di SMA Negeri 1 Kota Sungai Penuh pada Tahun Ajaran 2010. Pada bulan September 2010 diterima menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian, Universitas, Andalas, program studi Agribisnis sebagai mahasiswa undangan.

Pada Tanggal 19 September 2014 penulis berkesempatan ikut mewakili Fakultas Pertanian dalam program *student exchange* ke Universitas An Giang, Vietnam selama kurang lebih 3 minggu. Selama 2 semester penulis mendapatkan beasiswa Peningkatan Prestasi Akademik (PPA) dan selama 5 semester penulis mendapatkan beasiswa Karya Salemba Empat (KSE). Penulis juga berkesempatan mengikuti pelatihan kepemimpinan Beasiswa Indofood Sukses Makmur (BISMA) dalam 4 Camp setiap Camp diikuti selama 1 minggu secara berturut-turut di Pusdiklat Indofood Cibodas-Bogor, Akademi Militer Magelang, Pusdiklat Indofood Cibodas-Bogor, dan di Perkebunan Sawit Pelalawan, Riau.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena atas izin-NYA penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam selalu disampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW sebagai suri tauladan umat dalam kehidupan. Penulisan skripsi ini merupakan aplikasi ilmiah dari mata kuliah Gender dan Pembangunan dan sebagai laporan dari penelitian tertulis dalam bentuk studi kasus pada rumah tangga tani.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulusnya kepada Bapak Prof. Ir. Yonariza, MSc, PhD selaku pembimbing 1 dan Bapak Ferdinal Asful, SP, MSi selaku pembimbing 2 serta kepada dosen penguji Bapak Dr. Ir. Nofialdi, M.Si, Ibu Dr. Ir. Ira Wahyuni, Syarfi, MS, Ibu Ir. Dwi Evaliza, MSi, dan Ibu Yuerlita, Ssi, MSi, PhD yang telah banyak memberikan petunjuk, saran dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada Bapak Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi serta dosen-dosen Fakultas Pertanian dan kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan informasi kepada penulis, khususnya kepada pihak-pihak yang terlibat selama masa penelitian yaitu kepada rumah tangga tani dan perangkat nagari yang ada di Nagari Salimpaung.

Besar harapan penulis, semoga hasil penelitian yang telah penulis lakukan ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pembangunan pertanian. Aamiin.

Padang, Januari 2015

F.N

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Pembangunan Pertanian.....	6
B. Gender dan Isu Gender.....	7
C. Paradigma Kajian Perempuan.....	17
D. Teori Pembagian Kerja.....	22
E. Masyarakat Matrilineal dan Wanita Minangkabau.....	26
G. Penelitian Terdahulu.....	30
H. Kerangka Pemikiran.....	32
BAB III. METODE PENELITIAN	33
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	33
B. Metode Penelitian.....	33
C. Penentuan Subjek Kasus.....	34
D. Topik Data yang Diteliti.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisa Data.....	37

G. Definisi Operasional.....	43
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Nagari Salimpaung.....	44
B. Pembgaian Peran Gender pada Rumah Tangga Tani.....	53
C. Pola Gender dengan Bertambahnya Jenis Usahatani.....	61
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kerangka Kerja Analisa Gender Profil Akses dan Kontrol Terhadap Sumberdaya Produktif	10
2. Matrik Profil Aktivitas Produktif, Reproduksi dan Sosial/Publik	39
3. Matrik Profil Aktivitas Sesuai dengan Jenis Usahatani	40
4. Matrik Profil Akses dan Kontrol Harvard Terhadap Sumberdaya dan Manfaat	41
5. Alokasi Waktu yang Digunakan pada Rumah Tangga Tani	42
6. Defenisi Operasional	43
7. Jumlah dan Persentase Penduduk menurut Tingkat Pendidikan Penduduk Nagari Salimpaung Tahun 2010	48
8. Jumlah dan Persentase Mata Pencarian Penduduk di Nagari Salimpaung Tahun 2010	50
9. Profil Aktivitas pada Rumah Tangga Tani dengan 1 Jenis Usahatani (TPH)	62
10. Profil Aktivitas pada Rumah Tangga Tani dengan 2 Jenis Usahatani (TPH dan BUN)	64
11. Profil Aktivitas pada Rumah Tangga Tani dengan 3 Jenis Usahatani (TPH, BUN dan NAK)	68
12. Tabel Akses dan Kontrol Terhadap Sumberdaya dan Manfaat Pada Rumah Tangga Tani dengan 1 Jenis Usahatani (TPH)	71
13. Tabel Akses dan Kontrol Terhadap Sumberdaya dan Manfaat pada Rumah Tangga Tani dengan 2 Jenis Usahatani (TPH dan BUN)	72
14. Tabel Akses dan Kontrol Terhadap Sumberdaya dan Manfaat pada Rumah Tangga Tani dengan 3 Jenis Usahatani (TPH, BUN dan NAK)	73
15. Alokasi Waktu pada Rumah Tangga Tani dengan 1 Jenis Usahatani (TPH) untuk Kegiatan Produktif, Reproduksi dan Sosial/Publik	77

16. Alokasi Waktu pada Rumah Tangga Tani dengan 2 Jenis Usahatani (TPH dan BUN) untuk Kegiatan Produktif, Reproduksi dan Sosial/Publik	80
17. Alokasi Waktu pada Rumah Tangga Tani dengan 3 Jenis Usahatani (TPH, BUN dan NAK) untuk Kegiatan Produktif, Reproduksi dan Sosial/Publik	84
18. Jumlah Alokasi dan Persentase Waktu Rumah Tangga Tani Subjek Kasus	89

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Hubungan Antara Sistem Sosial Budaya, Peran Keluarga, dan Karakteristik Individu	26
2. Kerangka Pemikiran Penelitian	32
3. Jalan Aspal Nagari Salimpaung	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Panduan Wawancara Rumah Tangga Tani	98
2. Panduan Wawancara Informan Kunci	101
3. Peta Sosial Nagari Salimpaung, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar	102
4. Penduduk 15 Tahun ke atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2010 dan 2011 Provinsi Sumatera Barat	103
5. Jenis Pekerjaan Berdasarkan Jenis Kelamin Kabupaten Tanah Datar Penduduk 15 Tahun ke atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha	104
6. Penduduk Per-Nagari menurut Jenis Kelamin Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar Tahun 2012	105
7. Ketinggian Nagari dari Permukaan Air Laut Kecamatan Salimpaung 2012	106
8. Daftar Nama-Nama Suku di Nagari Salimpaung	107
9. Daftar Kelompok Tani Nagari Salimpaung, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar Tahun 2010	108
10. Identitas Rumah Tangga Tani Subjek Kasus	109
11. Dokumentasi Kegiatan Rumah Tangga Tani TPH	110
12. Dokumentasi Kegiatan Rumah Tangga Tani TPH dan BUN	111
13. Dokumentasi Kegiatan Rumah Tangga Tani TPH, BUN dan NAK	112
14. Dokumentasi Beberapa Tempat yang Dikunjungi di Nagari Salimpaung dalam Pengambilan Data Penelitian	113

ANALISIS GENDER PADA RUMAH TANGGA TANI DI NAGARI SALIMPAUNG, KECAMATAN SALIMPAUNG, KABUPATEN TANAH DATAR

Abstrak

Pengarusutamaan gender merupakan pemahaman adanya kesetaraan peranan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran gender pada rumah tangga tani dan menjelaskan pola gender yang terjadi dengan bertambahnya jenis usahatani. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus pada tiga rumah tangga tani yaitu; (1) rumah tangga tani yang mengelola satu jenis usahatani Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH), (2) rumah tangga tani yang mengelola dua jenis usahatani Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH) dan Perkebunan (BUN), dan (3) rumah tangga tani yang mengelola tiga jenis usahatani Tanaman Pangan Hortikultura (TPH), Perkebunan (BUN) dan Peternakan (NAK), yang dijelaskan secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan bertambahnya jenis usahatani yang dikelola pada rumah tangga tani maka, akan semakin memperkuat peran istri pada sektor domestik dan mengurangi akses dan kontrol istri terhadap pengelolaan usahatani dan pasar. Kesimpulan yang diperoleh dengan bertambahnya jenis usahatani adalah peran istri dalam rumah tangga tani semakin termarginalisasikan dan peran suami semakin dominan pada sektor produktif. Dalam mencapai pengarusutamaan gender pada rumah tangga tani, diperlukan adanya kesepakatan bersama bahwa laki-laki dan perempuan berkesempatan memperoleh kesetaraan akses dan kontrol terhadap sumberdaya melalui kegiatan kelompok tani, organisasi, dan atau program-program pembangunan pertanian yang *responsive gender*.

Kata kunci: minangkabau,, sektor pertanian, kesetaraan gender

GENDER ANALYSIS IN THE FARM HOUSEHOLD IN NAGARI SALIMPAUNG, SALIMPAUNG DISTRICT, TANAH DATAR REGENCY

Abstract

Gender mainstreaming is an effort to enhance the equality male and female role in society. This case study aims to describe the role of male and female in farmer households and explain its pattern within difference farming pattern. Farming pattern here are the household which farm (1) a crop of food and horticulture, (2) two crops of food and horticulture, and plantation, (3) three crops of food and horticulture, plantation and livestock. The data and information were qualitatively analyzed. Result shows higher diversity of farming activities strengthens the role of women in domestic whereas weakens their role in accessing, and controlling the farm and marketing the produces. Increasing farming diversity leads to women marginalization in farmer household. In contrast, male domination in productive sector is becoming higher when farming diversity increases. Based on the findings, it is suggested that both genders have to understand each other and distributed equally their domestic and productive role. In addition, agricultural development programs has to be more gender responsive in carrying out the activities trough farmers group and organization.

Keyword: minangkabau, agricultural sector, gender inequality

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian paradigma lama menurut Reintjes dan Chambers, yaitu pembangunan pertanian yang sangat berorientasikan pada transfer teknologi dan mengabaikan sumberdaya manusianya, sehingga tidak menghasilkan pembangunan pertanian berkelanjutan (Bappenas, 2001:12). Sehubungan hal tersebut, Rianse (2009: 36) menyatakan bahwa pertanian berkelanjutan akan memberikan hasil yang menjanjikan tergantung pada keputusan individual petani

Menurut laporan dari FAO tahun 2011, rata-rata 40 persen petani dan buruh tani adalah perempuan. Tetapi kurang dari 20 persen dari mereka yang memiliki lahan pertanian (Badawi, 2012:107). Sektor pertanian merupakan salah satu bentuk sektor informal yaitu sektor yang tidak terikat tanggung jawab dan hak-hak yang harus dipenuhi oleh pemberi kerja atau lembaga yang berbadan hukum yang diatur oleh negara. Tenaga kerja perempuan ditemukan lebih dominan di sektor informal dibandingkan di sektor formal yang lebih memprioritaskan tenaga kerja laki-laki. Oey (2012:139) mengungkapkan bahwa sektor informal yang meliputi 2/3 keseluruhan pekerja banyak diisi perempuan, salah satunya yaitu di sektor pertanian.

Berdasarkan data-data diatas, disadari bahwa selama ini perempuan tani telah dilibatkan sebagai pelaku usahatani bahkan diakui oleh perencana dan pelaksana pembangunan pertanian, antara lain tercermin dari curahan waktu perempuan yang tinggi dalam usahatani. Namun, upaya peningkatan akses dan kontrol perempuan tani terhadap sumberdaya pembangunan pertanian belum sepenuhnya dilibatkan (Bappenas, 2001: 2).

Program-program dan proyek pembangunan pertanian belum meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan tani untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan pengembangan usahatani mereka. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan dalam Bappenas (2001:12) bahwa program-program dan proyek-proyek pembangunan pertanian lebih berorientasi pada kebutuhan praktis gender (*practical gender needs*) yaitu memperkuat peranan domestik perempuan tani dan belum mengarah pada kebutuhan strategis gender (*strategic gender*

needs). Artinya, belum berupaya untuk peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan perempuan tani untuk mengambil keputusan yang berhubungan dengan pengembangan usahatani mereka. Oleh sebab itu, jika dibiarkan pembangunan pertanian yang melibatkan perempuan tani tidak berupaya dalam peningkatan sumberdaya manusianya, maka pembangunan pertanian dapat kehilangan sebagian potensi sumber daya manusianya, yaitu potensi dan keterlibatan perempuan tani dalam pembangunan.

Berkaitan dengan perkembangan pemberdayaan perempuan dalam analisis gender, terbukti bahwa pengakuan akan adanya hak-hak perempuan untuk memperoleh keadilan dalam pengambilan keputusan untuk memperoleh kehidupan yang layak dan sejahtera masih dibatasi oleh keadaan budaya, sosial, dan agama serta lingkungan masyarakat setempat. Padahal, pengarusutamaan gender merupakan pemahaman adanya keadilan antara peranan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat yang disepakati bersama (Ekawati, 2013: 1).

B. Rumusan Masalah

Penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan pekerjaan utamanya untuk Propinsi Sumatera Barat pada tahun 2011 yang bekerja di bidang pertanian, perhutanan, perikanan, dan perkebunan adalah sebanyak 813.699 (Lampiran 4) (BPS Sumbar, 2013). Sektor informal di bidang pertanian merupakan lapangan pekerjaan yang melibatkan kaum laki-laki dan perempuan bekerjasama dalam pengelolaan usahatannya untuk berbagai jenis usaha pertanian seperti; hortikultura, perkebunan dan peternakan serta perikanan. Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat merupakan salah satu Kabupaten yang penduduknya banyak bekerja disektor pertanian. BPS Tanah Datar (2012:135) menyatakan bahwa jumlah penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja menurut lapangan usaha paling banyak berada di sektor pertanian yaitu terdiri dari 34.339 (laki-laki) dan 27.078 (perempuan) (Lampiran 5).

Nagari Salimpaung memiliki jumlah penduduk pada tahun 2012 yaitu; 4703 jiwa dengan jumlah laki-laki adalah 2286 jiwa dan sedangkan jumlah perempuan adalah 2417 jiwa (Lampiran 6) (BPS Tanah Datar, 2013). Nagari Salimpaung

merupakan wilayah pedesaan yang memiliki topografi perbukitan dan dataran yang sesuai untuk usahatani dengan ketinggian berada pada 900-1200 m dpl (Lampiran 7). Oleh sebab itu, sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah berusahatani, yaitu terdiri dari 22 Kelompok Tani dengan jenis usaha tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan serta peternakan yang disingkat masing-masing dengan jenis usahatani TPH, BUN dan NAK yang terdaftar dengan jumlah anggota kelompok petani sebanyak 718 anggota (Lampiran 9).

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan di Nagari Salimpaung pada tanggal 22 September 2013 dan 03 s/d 09 Maret 2014 lalu, yang didapatkan di lapangan adalah perempuan tani sebagian besar terlibat dalam kegiatan usahatani terutama pada usahatani TPH yang merupakan jenis usahatani yang paling banyak diusahakan (lampiran 9). Pada kegiatan usahatani TPH, keterlibatan perempuan lebih dibutuhkan pada saat pemeliharaan, pasca panen dan penjualan langsung di pasar (Balai) dibanding laki-laki. Sedangkan keterlibatan laki-laki lebih dibutuhkan tenaganya pada saat persiapan lahan. Namun, di lapangan masih terlihat beberapa perempuan juga dilibatkan dalam persiapan lahan, dan diduga faktor ekonomi menjadi alasan bahwa ketidakmampuan mengupah pekerja membuat perempuan dengan terpaksa terlibat dalam persiapan lahan usahatani. Hal demikian merupakan salah satu kasus yang diamati menunjukkan adanya pembagian peran dalam usahatani antara perempuan tani dengan laki-laki. Selain itu, pada rumah tangga tani perempuan juga lebih banyak dilibatkan pada kegiatan domestik dibanding laki-laki. Adanya ketidakadilan dalam pembagian beban kerja dalam segi waktu dan tenaga antara pihak laki-laki dan perempuan pada rumah tangga tani akan menyebabkan adanya keterbatasan peran perempuan tani dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya dalam upaya pengembangan diri maupun usahatani mereka, termasuk berkaitan dengan penggunaan alat-alat dan mesin dalam usahatani. Perempuan yang bekerja sebagai petani diduga mengemban peran ganda, yaitu juga bertindak sebagai ibu rumah tangga.

Isu gender dalam pembagian peran dalam usahatani diduga dipengaruhi dengan semakin bertambahnya jenis usahatani yang diusahakan pada suatu rumah tangga tani. Sehingga, tanpa disadari oleh masyarakat akan membebani salah satu

pihak baik perempuan atau laki-laki. Hal ini menarik dikaji pada rumah tangga tani untuk mengetahui pembagian peran dalam rumah tangga tani dan pola gender yang terjadi dengan semakin bertambahnya jenis usahatani yang dikelola. Fakta lainnya yang terjadi di lapangan adalah dengan semakin bertambahnya jenis usahatani yang dikelola, maka dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga tani dengan semakin meningkatnya pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani.

Walaupun di masyarakat Minangkabau perempuan adalah pemilik lahan, tetapi berbagai isu gender akan berpengaruh pada semua tipe/struktur sosial, dengan pola yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, untuk mengetahui peran gender yang terjadi dalam pengelolaan usahatani untuk semua tipe usahatani (TPH), (BUN) dan (NAK) yang ada di Nagari Salimpaung maka, yang menjadi pertanyaan penelitian peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembagian peran gender pada masing-masing rumah tangga tani (TPH), (TPH) dan (BUN), Serta (TPH), (BUN) dan (NAK)?
2. Bagaimanakah pola gender yang terjadi pada rumah tangga tani dengan bertambahnya jenis usahatani yang dikelola?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pembagian peran gender pada masing-masing rumah tangga tani Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH) saja, Tanaman Pangan Hortikultura (TPH) dan Perkebunan (BUN), Serta Tanaman Pangan Hortikultura (TPH), Perkebunan (BUN) dan Peternakan (NAK).
2. Menjelaskan pola gender yang terjadi pada rumah tangga tani dengan bertambahnya jenis usahatani yang dikelola.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi:

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya secara akademik dan bisa dijadikan referensi mengenai

penelitian yang berkaitan dengan peran gender pada rumah tangga tani, dan mengupayakan pemberdayaan petani dalam mencapai pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

2. Secara Praktis

Membantu masyarakat, dan aparatur, serta instansi-instansi pertanian sebagai penentu kebijakan untuk meningkatkan sumber daya masyarakat dan sumber daya alam yang sadar gender (*responsive gender*) melalui program-program pemberdayaan dan pengembangan teknologi yang mengikutsertakan laki-laki maupun perempuan sesuai dengan potensi wilayah dan harapan masyarakat pada umumnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pembangunan Pertanian

Portes (1976) dan Rogers (1983) dalam Tanjung (2013: 6) mendefinisikan pembangunan sebagai suatu perubahan yang direncanakan dari segi ekonomi, sosial, maupun budaya yang merupakan upaya mencapai aspek-aspek kehidupan yang lebih baik. Sedangkan pengertian pertanian menurut Firdaus (2012: 4-5) dikategorikan ke dalam dua sudut pandang, yaitu pertanian dalam arti luas dan sempit. Pertanian dalam arti sempit disebut dengan pertanian rakyat, sedangkan pertanian dalam arti luas mencakup; (a) pertanian rakyat, (b) perkebunan, (c) kehutanan, (d) peternakan, dan (e) perikanan. Jadi, pembangunan pertanian merupakan salah satu upaya pembangunan yang mampu memberikan perubahan dari berbagai aspek secara ekonomi, sosial, maupun budaya untuk mencapai kesejahteraan petani melalui berbagai jenis usahatani dan agribisnis pertanian.

Usahatani (*farm*) adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang dimiliki dan diusahakan oleh seorang atau sekelompok orang sebagai pengelolanya untuk dapat memproduksi hasil pertanian. Adapun pendekatan Pembangunan pertanian melalui pendekatan agribisnis yaitu sejumlah aktivitas pertanian yang terdiri dari beberapa subsistem yang saling berkaitan (Firdaus, 2012: 7). Namun, sampai saat ini telah banyak dicanangkannya berbagai program-program maupun sistem pemberdayaan yang berkaitan dengan pembangunan pertanian belum cukup mensejahterakan petani. Hal tersebut terbukti dengan adanya data-data yang dipaparkan oleh Rianse (2009: 38-39) yaitu sebagai berikut:

.... mengenai kondisi petani Indonesia yang masih menghadapi kendala yang berkaitan dengan: (a) akses sepenuhnya terhadap layanan dan sumberdaya produktif; (b) perlindungan usahatani; (c) keberdayaan dalam mengembangkan kegiatan yang dilakukan; dan (d) rendahnya tingkat pendidikan, status gizi dan ketahanan pangan serta kesetaraan gender. Dalam tahun 1993-2003 jumlah petani gurem (dengan luas garapan kurang dari 0,5 ha) meningkat dari 10,8 juta KK menjadi 13,7 juta KK (meningkat 2,6% per tahun). Sementara itu, luas lahan semakin berkurang dan perkembangan kesempatan kerja di luar pertanian terbatas. Jumlah rumah tangga petani (RTP) menurut Sensus Pertanian 2003 mencapai 25,58 juta RTP, dan sekitar 40 persen tergolong tidak mampu (Rianse, 2009: 38-39).

Berdasarkan uraian diatas, perlu kita analisa bahwa pembangunan pertanian berkelanjutan yang dikatakan berhasil bisa dibantah karena belum mensejahterakan kehidupan petani. Data-data dan fakta yang lain juga menunjukkan secara nasional jumlah petani gurem terus meningkat dari 10,8 juta pada tahun 1993 menjadi 13,7 juta rumah tangga petani pada tahun 2003 dengan rata-rata peningkatan jumlah petani gurem sekitar 2,4% per tahun (Rianse, 2009: 40). Padahal, untuk mencapai pembangunan pertanian berkelanjutan berdasarkan FAO dalam Rianse (2009: 36) adalah dengan adanya pengelolaan dan konservasi sumber daya alam, dan orientasinya pada perubahan teknologi dan kelembagaan yang menjamin pemenuhan dan pemuasan kebutuhan manusia dari generasi ke generasi selanjutnya secara berkelanjutan. Upaya pencapaian pembangunan pertanian berkelanjutan tidak terlepas dari berbagai sistem dan program pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan sumber daya manusia dan sumber daya alam. Oleh sebab itu, hendaknya dalam rangka mencapai tujuan tersebut juga memperhatikan keterlibatan perempuan tani.

Partisipasi wanita dalam pembangunan menurut Miko dan Asmawi (1996: 15) ada dua hal yaitu, *pertama* pembangunan dapat memberikan kemudahan bagi wanita untuk meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya. *Kedua*, pembangunan juga memberikan kemungkinan bagi wanita untuk menyalurkan tenaga, keterampilan, pikiran dan keahlian dalam proses pembangunan.

Bayangkan saja jika 50 persen penduduk Indonesia yang berjenis kelamin wanita tidak diikutsertakan dalam sektor produktif dan hanya memainkan peran tradisional di wilayah rumah tangganya (*domestic sphere*) yang tidak secara langsung memberikan nilai ekonomis. Sehingga “roda pembangunan” harus diputar oleh kaum laki-laki atau oleh angkatan kerja produktif, karena dengan demikian wanita menempatkan diri sebagai “beban pembangunan” seperti halnya orang jompo dan anak-anak dalam usia sekolah (Miko dan Asmawi, 1996: 12).

B. Gender dan Isu Gender di Bidang Pertanian

1. Konsep Seks dan Gender

Kata gender dalam literatur, mengartikan sebagai *konstruksi sosial dan kultur yang dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan yang bukan*

kodrat. Dengan demikian konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultur, yang sifat tersebut dapat bertukar, berubah dari waktu ke waktu dan tempat ke tempat yang lainnya (Musyair 2010: 125).

Noeng Moehajir (2000: 322) dalam Musyair (2010: 126) mengungkapkan bahwa gagasan gender timbul pada pandangan tradisional mendudukan perempuan menjadi subordinat laki-laki: perempuan hidup dalam konseptualisasi masyarakat Patriarkat. Kecuali kedudukan yang berbeda, konseptualisasi tradisional memandang perempuan sebagai lembaga inferior dari pada laki-laki dalam segala hal yang menyebabkan ketidakadilan dan memerlukan kesetaraan.

Menurut Ekawati (2013: 1) Keadilan atau kesetaraan gender menghendaki pembagian yang sesuai dengan porsi dan peran yang memang telah “disepakati” antara laki-laki dan perempuan dan adil menurutnya bukan berarti harus 50:50, Adil itu berarti memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan Syaifuddin (2003: 17) menjelaskan tentang ketidaksetaraan dalam suatu struktur sosial, yaitu adanya orang-orang atau sekelompok orang yang beruntung atau pihak yang berkuasa mendominasi orang-orang atau sekelompok orang yang tidak beruntung.

Istiadah (1999: 9-10) menjelaskan bahwa laki-laki memiliki peran dominan dalam keluarga. Bukan hanya sebagai pencari nafkah utama, tapi juga sebagai pemimpin dengan segala tugas dan kewenangannya dan memiliki hak-hak istimewa dan penghargaan yang lebih dari masyarakat. Sedangkan perempuan yang menjadi pendamping suami berada di sisi sekunder dan komplementer yang tugasnya ditempatkan sekadar mengelola harta dan anak-anak suaminya. Akibat pembagian peran yang kaku, menyebabkan:

- a. Kebutuhan perempuan akan pengembangan diri dan aktualisasi diri terabaikan
- b. Menimbulkan ketidaksetaraan pendidikan anak perempuan dan laki-laki
- c. Perempuan tertinggal dari laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan
- d. Ketergantungan ekonomi
- e. Menimbulkan beban ganda
- f. Perempuan takut menjadi nomor satu

- g. Menimbulkan kekerasan terhadap perempuan
- h. Membahayakan harga diri laki-laki
- i. Menimbulkan kebijakan negara yang timpang

2. Pengarusutamaan Gender

Pengarusutamaan gender (PUG) merupakan pemahaman adanya keadilan antara peranan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat yang disepakati bersama (Ekawati, 2013: 1).

PUG dilakukan melalui penyusunan kebijakan dan program yang pembangunan secara menyeluruh terkait peran perempuan dan laki-laki di dalamnya. Penerapan strategi tersebut memerlukan suatu alat (*tools*) yang disebut dengan alat analisis gender yang menjadi dasar dari setiap proses pengarusutamaan gender baik dalam aspek kebijakan, program dan kegiatan yang akan dikembangkan/dilaksanakan terkait aspek akses, peran, kontrol dan manfaat yang diperoleh laki-laki dan perempuan (Puspitawati 2009: 6).

3. Analisis Gender

Kerangka analisa gender yang menjadi fokus kajian dalam keberhasilan pelaksanaan berbagai proyek pembangunan adalah dengan menganalisa peran gender, pembagian peran gender terhadap akses sumber daya alam, dan bentuk partisipasi perempuan dalam pembangunan. Hal tersebut juga berdasarkan kepada kajian kerangka analisa gender yang telah diteliti sejak tahun 1970an dan tahun 1980an bahwa peran gender dikategorisasi dalam bentuk peran reproduktif dan produktif (Illo, 1991: 1).

Analisis gender menurut Puspitawati (2009: 5-6) adalah proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan serta faktor-faktor yang mempengaruhi.

Overholt (1988) dalam Febriamansyah (2014) menyebutkan bahwa terdapat 4 tahapan kerja kerangka analisa gender yaitu; (1) profil kegiatan, (2) profil akses dan kontrol, (3) analisa faktor-faktor kecenderungan, dan (4) analisa

daur program. Dengan analisa kerangka gender tersebut maka dapat dilihat berbagai bentuk terjadinya kesenjangan gender dalam pembangunan.

Tabel 1. Kerangka Kerja Analisa Gender Profil Akses dan Kontrol Terhadap Sumberdaya Produktif

No.	Sumberdaya	Laki-laki		Perempuan	
		Akses	Kontrol	Akses	Kontrol
1	Penggunaan TK luar				
2	Lahan				
3	Sumberdaya alam lainnya: hutan, pesisir				
4	Modal				
5	Kredit				
6	Peralatan produksi				
7	Pendidikan/pelatihan				
8	Organisasi lainnya				

Sumber: Overholt (1988) *dalam* Febriamansyah (2014)

4. Teknik Penelitian Gender

Berikut ini beberapa teknik analisis gender yang diperkenalkan oleh para ahli *dalam* Handayani dan Sugiarti (2008: 137- 159) dan Puspitawati (2009: 12), yaitu sebagai berikut:

a. Teknik Analisis Harvard

Analisis Model Harvard atau Kerangka Analisis Harvard, dikembangkan oleh *Harvard Institute for International Development*, bekerja sama dengan Kantor *Women In Development (WID)-USAID*. Model Harvard ini didasarkan pada pendekatan efisiensi WID yang merupakan kerangka analisis gender dan perencanaan gender yang paling awal.

Tujuan Kerangka Harvard adalah sebagai berikut:

- i. Untuk menunjukkan bahwa ada suatu investasi secara ekonomi yang dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki, secara rasional.
- ii. Untuk membantu para perencana merancang proyek yang lebih efisien dan memperbaiki produktivitas kerja secara menyeluruh.
- iii. Mencari informasi yang lebih rinci sebagai dasar untuk mencapai tujuan efisiensi dengan tingkat keadilan gender yang optimal.
- iv. Untuk memetakan pekerjaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat dan melihat faktor penyebab perbedaan.

Penggunaan Kerangka Analisis Harvard, yaitu:

- i. Lebih cocok untuk perencanaan proyek dibandingkan dengan perencanaan program atau kebijakan.
- ii. Dapat digunakan sebagai titik masuk (*entry point*) gender netral, ketika melontarkan isu gender kepada peserta yang resisten terhadap adanya ketimpangan dalam relasi gender.
- iii. Untuk menyimpulkan data basis atau data dasar.
- iv. Digunakan bersamaan dengan kerangka Analisis Moser untuk mencari gagasan dalam menentukan kebutuhan strategik gender.

Kerangka Analisis Model Harvard

Kerangka ini terdiri atas sebuah matriks yang mengumpulkan data pada tingkat mikro (masyarakat dan rumah tangga), meliputi empat komponen yang berhubungan satu dengan lainnya, yaitu:

i. Profil kegiatan

Menjawab pertanyaan, "siapa melakukan apa?", didasarkan pada konsep pembagian dengan data terpilah jenis kelamin. Profil kegiatan ini merinci kegiatan yang nyata menurut umur (siapa mengerjakan apa), penjadwalan (alokasi waktu) untuk kelompok-kelompok sosial ekonomi. Untuk memudahkan analisis, maka secara umum prom kegiatan dikelompok menjadi 3 kategori kegiatan yaitu; kegiatan produktif, kegiatan reproduktif, Sosial budaya dan kemasyarakatan.

Parameter yang dipergunakan untuk melukiskan kegiatan-kegiatan tersebut adalah:

- Umur; mengidentifikasikan apakah orang dewasa perempuan dan laki-laki serta anak-anak melaksanakan suatu kegiatan tertentu. Pemetaan umur dapat mengungkapkan pola relasi gender dalam kegiatan dan dapat pula mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan.
- Alokasi waktu; menegaskan persentase waktu yang dialokasikan bagi setiap kegiatan dan apakah kegiatan itu musiman atau harian.
- Lokasi kegiatan; menegaskan dimana kegiatan itu dilaksanakan; di rumah, di sawah, di pasar, di kebun, di dalam keluarga atau di masyarakat.

- Pendapatan; melukiskan jumlah uang yang dihasilkan atau diperoleh dari suatu kegiatan. Perhitungan dapat disesuaikan menurut jenis kegiatan, misalnya: per jam, per hari, per bulan, per, musim dan sebagainya.

Proses pengidentifikasian kegiatan gender melalui prom kegiatan ini, merupakan suatu teknik untuk mengetahui secara tepat tentang peranan, kegiatan, sekaligus kebutuhan laki-laki maupun perempuan dalam satu unit keluarga dan masyarakat.

- ii. Profil akses dan kontrol, merinci sumber-sumber apa yang dikuasai oleh laki-laki dan perempuan untuk melaksanakan kegiatannya dan manfaat apa yang diperoleh setiap orang dari hasil kegiatan tersebut. Profil ini memperlihatkan siapa yang memiliki akses kepada sumber daya dan kontrol atas penggunaannya, selanjutnya diidentifikasi, disusun dalam daftar apakah perempuan dan laki-laki mempunyai akses atau tidak kepada sumber daya dan kontrol atas penggunaannya.
- iii. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan, akses dan kontrol, berpusat pada faktor-faktor dasar, yang menentukan pembagian kerja berdasarkan gender akibat pembangunan atau perubahan lingkungan-lingkungan, pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial budaya.
- iv. Analisis siklus proyek, terdiri dari penelaahan proyek berdasarkan data yang diperoleh dari analisis terdahulu, dengan menyangkan kegiatan-kegiatan yang akan dipengaruhi oleh proyek dan bagaimana akses, kontrol terkait dengan kegiatan-kegiatan tersebut.

Berdasar konsepsi sosial budaya, dari kemungkinan banyak faktor yang berpengaruh, Overholt *dalam* Handayani dan Sugiarti (2008: 147) menyarankan sejumlah faktor yang perlu didalami secara kualitatif dan dianalisa secara triangulasi, yaitu sebagai berikut:

- i. Kondisi ekonomi masyarakat secara umum, seperti tingkat kemiskinan, tingkat inflasi, distribusi pendapatan, ataupun sarana prasarana ekonomi.
- ii. Faktor-faktor demografi
- iii. Faktor-faktor sosial budaya
- iv. Norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, keluarga dan agama
- v. Parameter hukum legal formal

- vi. Pendidikan
- vii. Politik (di dalam dan di luar masyarakat)

b. Teknik Analisis Moser

Teknik analisis model Moser atau disebut juga Kerangka Moser, didasarkan pada pendapat bahwa perencanaan gender bersifat teknis dan politis. Kerangka ini mengasumsikan adanya konflik dalam proses perencanaan dan proses transformasi serta mencirikan perencanaan sebagai suatu "debat".

Tujuan dari kerangka pemikiran perencanaan gender dari Moser adalah sebagai berikut:

- i. Mengarahkan perhatian ke cara di mana pembagian pekerjaan berdasarkan gender mempengaruhi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam intervensi-intervensi yang telah direncanakan.
- ii. Membantu perencanaan untuk memahami bahwa kebutuhan-kebutuhan wanita adalah seringkali berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan laki-laki.
- iii. Mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan melalui pemberian perhatian kepada kebutuhan-kebutuhan praktis perempuan dan kebutuhankebutuhan gender strategis.
- iv. Memeriksa dinamika akses dan kontrol pada penggunaan sumberdaya antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai konteks ekonomi dan budaya yang berbeda-beda
- v. Memadukan gender kepada semua kegiatan perencanaan dan prosedur.
- vi. Membantu pengklarifikasian batasan-batasan politik dan teknik dalam pelaksanaan praktek perencanaan.

c. Kerangka Analisis Model *Gender Analysis Pathway (GAP)*

GAP dibuat dengan menggunakan metodologi sederhana dengan 7 (tujuh) langkah yang harus dilakukan dalam 3 (tiga) tahap, yaitu;

- i. Tahap I Analisis Kebijakan Responsif Gender
- ii. Tahap II Formulasi Kebijakan yang Responsif Gender
- iii. Tahap III Rencana Aksi yang Responsif Gender.

Analisis kebijakan responsif gender bertujuan untuk menganalisis kebijakan pembangunan perumahan yang ada dengan menggunakan data pembuka wawasan

yang dipilah menurut jenis kelamin (lelaki dan perempuan) dan data gender digunakan untuk mengidentifikasi adanya kesenjangan gender (*gender gap*) dan permasalahan gender (*gender issues*).

Tahap yang pertama diperlukan karena secara umum kebijakan, program, proyek dan kegiatan pembangunan selama ini masih netral gender (didasarkan pada asumsi bahwa pembangunan memberikan manfaat dan berdampak kepada perempuan dan laki-laki).

5. Isu Gender

Fakih (1997: 13) menjelaskan isu-isu ketidakadilan gender ada 5 yaitu gender dan marginalisasi perempuan, gender dan subordinasi, gender dan stereotipe, gender dan kekerasan, serta gender dan beban kerja yang lebih (*burden*). Fakih (1996) adalah sebagai berikut:

a. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Suatu kondisi yang mengarah pada proses pemiskinan ekonomi, ketidakadilan tersebut biasanya terjadi pada salah satu jenis kelamin tertentu yaitu perempuan akibat adanya kebijakan pemerintah. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan.

b. Gender dan Subordinasi

Adanya posisi dimana salah satu pihak dinomorduakan atau menjadi tidak penting dibandingkan pihak lain. Pandangan gender terhadap perempuan yang menimbulkan subordinasi terhadap perempuan adalah adanya anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga tidak bisa tampil memimpin.

c. Gender dan Stereotipe

Stereotipe atau pelabelan negatif terhadap suatu kelompok tertentu menimbulkan ketidakadilan. Misalnya, karena perempuan dianggap lemah lembut, maka lebih pantas bekerja sebagai sekretaris atau guru.

d. Gender dan Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah adanya serangan fisik maupun psikologis kepada seseorang. Kekerasan tersebut biasanya disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Adapun contoh

kekerasan gender, yaitu seperti; pemerkosaan, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, dan sebagainya.

e. Gender dan Beban Kerja

Adanya pandangan atau keyakinan dalam masyarakat bahwa pekerjaan domestik lebih layak apabila dilakukan oleh perempuan karena dinilai lebih rendah dan tidak pantas dilakukan oleh kaum laki-laki. Dalam keluarga miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri, ditambah lagi apabila perempuan tersebut juga bekerja mencari nafkah memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Warto dalam Abdullah (2006: 164) menjelaskan bahwa dalam sistem pertanian tradisional, tampak perbedaan peran dan pembagian kerja antara laki-laki dan wanita. Sebagai contoh, dalam pertanian tradisional bagi petani yang tidak memiliki sawah sendiri, laki-laki biasanya menjadi buruh mencangkul, sedangkan wanita sebagai buruh *derep*, menyiangi rumput dan buruh tanam. Adanya perubahan teknologi pertanian dengan masuknya sistem *tebasan* dan *huller*, penggantian alat *ani-ani* dengan sabit, bajak sapi/kerbau diganti dengan mesin. Artinya, laki-laki tetap mengerjakan pekerjaan yang “berat” secara fisik, sedangkan wanita mengerjakan pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan. Hal tersebut dalam sistem pertanian telah mempersempit peluang kerja bagi perempuan pedesaan. Akibatnya, kaum perempuan kembali memasuki wilayah domestik karena kesempatan kerja di sektor publik makin sulit dan atau bermigrasi.

Sejak Repelita III, Tahun 1978, peningkatan partisipasi wanita dalam pembangunan dijelaskan dalam GBHN, yang merupakan Blue Print arahan untuk menginterpretasikan wanita dalam pembangunan dalam meningkatkan kesejahteraan dirinya dan untuk menyalurkan tenaga, keterampilan, pikiran serta keahliannya dalam proses pembangunan (Miko dan Asmawi, 1996:15).

Hasil analisis gender dalam pembangunan pertanian data Bappenas (2001: 26-32) menjelaskan keterlibatan perempuan dan laki-laki berdasarkan sasaran program adalah sebagai berikut:

- a. Hasil Sakernas berdasarkan jenis kelamin, persentase perempuan di sektor pertanian sedikit meningkat dari 63,52 persen (1996) ke 63,54 persen pada

- tahun 1997; sementara pada laki-laki menurun dari 61,9 persen tahun 1996 ke 61,43 persen pada tahun 1997.
- b. Selain di sektor informal (pada tingkat usahatani), kesenjanganpun terjadi di sektor formal. Seperti data pekerjaan di perusahaan sapi perah, rumah potong hewan, budidaya perikanan dan pelabuhan perikanan. Pada sektor pertanian, yakni pada perusahaan Subsektor Tanaman Pangan Dan Hortikultura ditemui adanya 25 persen pekerja perempuan dari sekitar 5.902 orang pekerja; sementara pada sub sektor perikanan hanya 11,7 persen.
 - c. Representasi perempuan tani baik dalam kelompok tani, maupun KUD, tergolong sangat rendah, kecuali dalam program kemiskinan.
 - d. Dalam kelembagaan Sosial Ekonomi Pertanian, khususnya seperti KUD. Keanggotaan KUD biasanya diwakili oleh KK rumah tangga petani, sehingga mayoritas anggota adalah laki-laki. Sensus Pertanian 1993 melaporkan dari 2.096 juta calon anggota KUD hanya 22,48 persen perempuan.
 - e. Dalam hal penerimaan kredit usaha tani (KUT), anggota kelompok tani hampir 90 persen terdiri atas laki-laki, maka akses perempuan pada KUT juga rendah.
 - f. Pada tingkat masyarakat petani, kegiatan penyuluhan dan akses program latihan dan kunjungan lebih banyak menjangkau laki-laki.
 - g. Di berbagai instansi pemerintah dan lembaga penelitian, representasi perempuan secara umum lebih rendah dari pada laki-laki. Di departemen pertanian terdapat 37,333 orang penyuluh pertanian. Namun, hanya 16,6 persen penyuluh perempuan, sementara yang bekerja di lingkungan Litbang pertanian sebesar 22 persen.

Terdapat beberapa isu ketidaksetaraan gender di bidang pertanian dalam rumah tangga pertanian, kelembagaan sosial ekonomi pertanian, dan penguasaan IPTEK sesuai data Bappenas (2001: 35-36) yaitu; (1) Adanya stereotipe bahwa laki-laki pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pekerja sambilan, membawa pada anggapan bahwa produktivitas perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Hal tersebut berakibat pada rendahnya upah perempuan dibanding laki-laki. (2) Keluarga pertanian yang dianggap bekerja pada sektor informal hingga

kini belum ada undang-undang yang secara khusus mengatur hak-hak dan kewajiban tenaga kerja pertanian. (3) Marginalisasi perempuan di perusahaan pertanian lebih dominan. Perempuan hanya diperkerjakan sebagai buruh borongan dengan upah borongan dan ketiadaan tunjangan sakit dan lainnya.

Erwin (2006: 62) menyatakan bahwa pada masyarakat *matrilineal* Minangkabau isu gender terlihat pada bentuk produksi *subsistence* yang mulai tergantikan dengan produksi untuk pasar dan ekonomi uang, peranan wanita sebagai produsen yang mulai berkurang, sedangkan peranan ekonomi laki-laki diperkuat.

6. Kesenjangan Gender dalam Pembangunan Pertanian

Faktor faktor yang mempengaruhi kesenjangan gender mencakup 4 aspek yaitu akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang diperoleh laki-laki dan perempuan dalam pembangunan sektor pertanian (Bappenas, 2001).

Indrizal dalam Miko dan Asmawi (2006:41) mengkaji tentang program Peningkatan Peran Wanita (P2M). Kajian tersebut didasarkan pada kerangka pembangunan wanita, yang menyatakan bahwa penduduk di Sumatera Barat yang menganut sistem *matrilineal* menunjukkan adanya kesenjangan gender dalam hal ketenagakerjaan, yaitu wanita sering mendapat posisi yang kurang menguntungkan dibanding pria.

C. Paradigma Kajian Perempuan

Istilah *Women In Development (WID)* muncul setelah diperkenalkannya *Women's year* pada tahun 1975, kemudian Moser pada tahun 1989 mulai memfokuskan kajian terkait peran produktif perempuan dalam pembangunan, yaitu dengan berbagai pendekatan program pembangunan. Berdasarkan kajian Moser, melalui pernyataan dari *The United States Agency for International Development (USAID)*, *the World Bank*, *the Canadian International Development agency (CIDA)* dan *the Food and Agriculture Organization (FAO)* yang dikembangkan oleh Overholt, Cloud, Anderson dan Austin (1985) untuk perencanaan suatu proyek pembangunan diperoleh evaluasi yang dikutip dalam Illo (1991: 1) yaitu, "... that woman are essential to the succes of a development

project or program, appears to be the most widely applied," bahwa perempuan merupakan aktor yang berpengaruh terhadap berhasilnya suatu program pembangunan.

Berikut ini Beberapa Perkembangan Kajian Mengenai Gender, yaitu:

1. Wanita Dalam Pembangunan/*Women In Development (WID)*

Ungkapan WID yang telah diperkenalkan pada awal 1970an oleh *Women'S Commiitee of the Washington D.C. Chapter of the Society for International Development*. WID digunakan sebagai stereo bagi pendekatan terhadap isu perempuan dan pembangunan dengan dimulai dari paradigma modernisasi. Pendekatan WID bertujuan meringankan beban kerja perempuan dan menekan sisi produktif kerja dan tenaga perempuan melalui pengembangan teknologi tepat guna (Mosse, 2007: 205). Terdapat gambaran mengenai pendekatan efisiensi terhadap perempuan dalam pembagunan yaitu dari Kepala unit *Women and Development* dari Barbara Herz (1978) dan ODA Inggris. Barbara Herz menulis sebagai berikut:

Kami ingin memperlihatkan apa yang sebenarnya bisa dilakukan untuk memasukkan perempuan dalam program-program pembangunan dan bagaimana hal itu bisa memberikan sumbangan kepada kinerja ekonomi. Mengurangi kemiskinan dan tujuan-tujuan pembangunan lainnya... Bank memakai pendekatan baru. Pendekatan yang lebih operasional, terhadap perempuan dalam pembnagunan... pendekatan ini menekankan hasil dalam produktivitas ekonomi yang bisa diperoleh melalui keterlibatan perempuan secara lebih efektif dan menitikberatkan kepada cara-cara praktis untuk melibatkan perempuan dalam operasi-operasi normal di bidang pertanian pendidikan dan PHN (Primary Health and Nutrition) (Mosse, 2007:206-207).

Pernyataan kebijakan ODA 1989 berbunyi:

Untuk mencapai perlakuan yang lebih baik bagi perempuan, sekaligus dan pada saat yang sama, merupakan langkah utama menuju ke arah penghapusan kemiskinan, perluasan kesempatan sosial dan rangsangan bagi pembangunan ekonomi. Perempuan merupakan bagian yang lebih besar dari kelompok termiskin dari yang miskin. Membantu mereka berarti bisa memberikan sumbangan besar guna mengurangi kemiskinan. Perempuan memegang kunci bagi masyarakat yang lebih produktif dan dinamis. Jika mereka sendiri sehat dan berpengetahuan, serta memiliki akses yang lebih besar terhadap pengetahuan, ketrampilan dan

kredit, mereka akan lebih produktif secara ekonomis. Selain itu, perempuan memiliki pengaruh dominan terhadap generasi yang akan datang melalui sikap, pendidikan dan kesehatan mereka. Persamaan dan pertumbuhan ekonomi berjalan bersama. Jika tantangan terhadap keberanian berusaha ini cukup hebat, maka akan membuahkan keberhasilan (Mosse, 2007:206) .

Moser dalam Mosse (2007: 207) berpendapat bahwa pendekatan efisiensi memiliki implikasi bagi perempuan tidak hanya sebagai penghasil keturunan, tetapi juga semakin meningkat menjadi manajer komunitas. Pendekatan efisiensi bekerja pada dua tingkat yang berbeda. *Pertama* menuntut efisiensi keterlibatan perempuan dalam pembangunan karena mereka sering lebih efisien dan setia di banding laki-laki. Hal tersebut mengakibatkan kerugian bagi perempuan dalam istilah waktu yang dibutuhkan mungkin sangat berat. *Kedua* adalah kebijakan pembangunan pada tingkat makro yang dikejar pemerintah yang didukung oleh organisasi seperti Bank Dunia dan IMF, yang juga menuntut efisiensi dan produktifitas dalam program penyesuaian struktural. Pada tingkat ini efisiensi dilakukan dengan mengubah biaya dari perekonomian dibayar-pembayaran kesejahteraan sosial, subsidi pangan, pendidikan cuma-cuma dan pelayanan kesehatan ke perekonomian tak diabayar. Kadang-kadang, kedua tingkat ini bertemu (Mosse, 2007: 207-208).

Fakih (1997: 65) menyimpulkan bahwa “WID merupakan strategi dan diskursus *developmentalism* untuk melanggengkan dominasi dan penindasan perempuan di Dunia Ketiga, melalui upaya penjinakkan (*cooptation*) dan pengekangan (*regulation*) perempuan”. Indrizal dalam Miko dan Asmawi (1996:30) menyebutkan bahwa perhatian kepada wanita dalam WID bukan dengan melihat manfaat dan upaya strategi pembangunan bagi wanita, melainkan terkesan memaksakan secara struktural fungsionalis wanita dalam pembangunan dengan mengintegrasikannya tanpa memperhatikan kedudukan wanita yang menjadi bersifat inferior, sekunder, dan subordinasi terhadap pria.

2. Wanita dan Pembangunan/*Woman and Development (WAD)*

Perempuan dan pembangunan (WAD) merupakan satu pendekatan neo-Marxis, yang muncul pada tahun 1970an karena adanya kepedulian keterbatasan teori modernisasi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perempuan selalu penting

secara ekonomi, dan kerja yang dilakukannya dalam rumah tangga dan komunitasnya sangat mendasar untuk mempertahankan masyarakat mereka. WAD mengakui laki-laki miskin menjadi korban dan terabaikan dalam proses pembangunan, keadaan tersebut mengelompokkan perempuan tanpa menganalisis pembagian kelas, ras dan etnis secara memadai. Pendekatan WAD berasumsi bahwa posisi perempuan akan lebih baik selama dan ketika struktur internasional menjadi lebih adil. Pendekatan ini cenderung kurang mengindahkan sifat penindasan gender khusus perempuan, menitikberatkan kepada kegiatan yang mendatangkan pendapatan dan kurang mengindahkan tenaga perempuan yang disumbangkan dalam mempertahankan rumah tangga (Mosse, 2007: 2008-209).

Menurut Moser dalam Mosse (2007: 200-201), pendekatan kebijakan terhadap perempuan dan pembangunan (*Women and Development*) yang berkembang dari kepedulian terhadap pendekatan persamaan adalah pendekatan yang mengakui bahwa:

Perempuan merupakan partisipan aktif dalam proses pembangunan, yang melalui peran produktif dan reproduktifnya memberikan kontribusi kritis, meski tidak diakui, terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendekatan tersebut dimulai dengan asumsi dasar bahwa strategi ekonomi seringkali berdampak negatif kepada perempuan, dan mengakui bahwa mereka harus "dibawa ke dalam" proses pembangunan melalui akses terhadap pekerjaan dan pasar... Namun, pendekatan keadilan juga terkait dengan masalah mendasar tentang persamaan yang mentransendenkan bidang pembangunan... yang kepedulian utamanya adalah ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan, baik dalam lingkungan kehidupan publik maupun privat... pendekatan ini mengidentifikasi asal-usul subordinasi perempuan yang berada tidak hanya dalam konteks keluarga, melainkan pula dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan di pasar (Moser dalam Mosse, 2007: 200-201).

Pendekatan WAD juga dicetuskan oleh pandangan Feminist Marxis bahwa wanita pada hakekatnya terlibat dalam pembangunan, mempunyai peran sentral, tidak egaliter. Sehingga, terhindar dari hubungan yang bersifat subordinasi (Indrizal dalam Miko dan Asmawi, 1996: 30).

3. Gender dan Pembangunan/*Gender and Development (GAD)*

Pembahasan GAD mencakup peranan sosial kaum perempuan maupun laki-laki. Peranan GAD tersebut tidak berdasarkan pada peran biologis perempuan dan laki-laki melainkan peran sosial dan kekuasaan mereka serta perbedaan status

yang ada dalam peran-peran sosial itu. GAD adalah satu-satunya pendekatan dalam pembangunan yang memperhatikan semua aspek kehidupan perempuan dan semua kerja yang dilakukan perempuan dalam kerja produktif, reproduktif, privat dan publik serta menolak merendahkan nilai dalam upaya mempertahankan keluarga dan rumah tangga. GAD menerapkan pendekatan-pendekatan pemberdayaan yang menegaskan bahwa ada nilai lebih dalam pembangunan daripada sekadar pertumbuhan ekonomi dan penggunaan uang yang efisien, serta menolak gagasan bahwa perempuan ingin “diintegrasikan” ke dalam arus utama yang dirancang Barat. Pendekatan pemberdayaan berupaya merubah posisi perempuan di Dunia Ketiga atas kesadaran orang-orang yang terlibat dalam pembangunan (Mosse, 2007: 209).

Pendekatan pemberdayaan GAD menggunakan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom-up*). Pendekatan ini bermula dari bentuk pendekatan pada perempuan Selatan terhadap pembangunan, ketimbang pendekatan laki-laki kulit putih utara. Pendekatan ini melacak akar-akar subordinasi dalam ras, kelas, sejarah kolonial, dan posisi negara-negara Selatan dalam tata ekonomi internasional. Pendekatan ini memahami tujuan pembangunan bagi perempuan atas dasar kemandirian dan kekuatan internal, dan kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Pendekatan pemberdayaan mengakui perlu adanya pembuatan undang-undang yang bersifat mendukung perkembangan organisasi perempuan, yang mengarah pada mobilisasi politik, peningkatan kesadaran dan pendidikan rakyat demi adanya perubahan sosial yang berkelanjutan (Mosse, 2007: 210).

Berkaitan dengan tujuan tersebut, dalam UUD 1945 Pasal 27 ayat (1) dan (2) juga telah menegaskan yaitu bahwa sebagai warga Negara (laki-laki dan perempuan) sama kedudukan dalam hukum maupun pemerintahan dan sama berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Namun, faktanya yang terjadi dalam pembangunan masih banyak terdapat ketimpangan di berbagai kehidupan masyarakat, khususnya pada masyarakat pertanian seperti yang telah diungkapkan Rianse... “*sekitar 40 persen tergolong tidak mampu*” (Rianse, 2009: 38-39).

Amartya Sen dalam Mosse (2007: 197-198) menyatakan masalah gender dan pembangunan “terlalu kompleks dan mendasar untuk ‘dipecahkan’ oleh

model sederhana apa pun". Selain itu, gender dan pembangunan (GAD) masih merupakan konsep baru dan tidak sepenuhnya digunakan oleh akademisi atau praktisi yang berkaitan dengan analisis makro. Model yang digambarkan seperti kesejahteraan dan keadilan hanya berupa pendekatan bukan metodologi yang tegas (Mosse, 2007: 198).

D. Teori Pembagian Peran Kerja

1. Teori-teori Kesenjangan Pembagian Kerja

Data-data analisis situasi wanita Indonesia (1988) menunjukkan wanita cenderung bekerja pada sektor pertanian, perdagangan dan manufaktur. Menurut Tjokrowinoto (1988) dalam Miko dan Asmawi (1996: 16) banyak terjadi ketimpangan distribusi tenaga kerja wanita yang menempati sektor-sektor dengan produktivitas rendah. Contohnya akibat perbedaan tingkat pendidikan, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin rendah tingkat partisipasi wanita. Miko dan Asmawi (1996: 18-17) menjelaskan akar penyebab kesenjangan tersebut bisa dicari dalam masyarakat mengenai peran laki-laki dan perempuan yang seharusnya dilakukan. Selain itu, kesenjangan tersebut bisa terjadi karena dilihat dari aspek biologis wanita yang memegang peran reproduktif sehingga menempatkan wanita lebih banyak dirumah. Selanjutnya dari aspek pembagian wilayah kerja, antara domestik dan publik yang berdasarkan jenis kelamin, dimantapkan secara sosial.

Sadli (1990) dalam tulisan Miko dan Asmawi (1996: 17-18) pemantapan pembagian kerja sosial tersebut juga telah dimulai sejak anak-anak melalui pelajaran formalnya sehingga memunculkan adanya *gender ideology*.

Kesenjangan peran seksual dan tindakan diskriminatif dimasyarakat menurut Nasikun dalam Miko dan Asmawi (1996: 18-19) dilihat berdasarkan tiga buah teori yang bersifat integralistik, yaitu sebagai berikut:

a. Teori Neo-klasik

Perbedaan seksualitas terdapat dalam variabel yang mempengaruhi produktivitas dan tenaga kerja, seperti: tanggungjawab rumah tangga, kekuatan fisik, pendidikan, jam kerja, absentisme dan kelangsungan kerja untuk

memperjelas mengapa wanita memperoleh penghasilan yang rendah daripada laki-laki. Akibat alokasi *resources* dalam keluarga lebih mementingkan laki-laki, maka disimpulkan bahwa *human capital* wanita menjadi lebih rendah daripada laki-laki.

b. Teori segmentasi pasar tenaga kerja

Akibat rendahnya *human capital* wanita, wanita cenderung tersisih di pasar kerja yang sifatnya kompetitif. Selain itu, akses peluang kerja tidak sama sehingga wanita terkonsentrasi di sektor sekunder dengan upah rendah, jaminan keamanan kurang dan peluang untuk promosi terbatas.

b. Teori-teori gender

Teori gender berkembang akibat sistem sosial masyarakat yang memandang peran wanita dari aspek biologisnya sehingga melahirkan nilai-nilai budaya yang menghambat perkembangan wanita.

Masuknya wanita ke sektor publik, tidak berarti mengurangi tugas mereka di sektor domestik, sehingga memainkan peran ganda. Sebaliknya, dalam banyak kasus, terbantunya tugas-tugas pria di sektor publik oleh wanita tidak serta merta diikuti oleh terlibatnya pria dalam tugas-tugas rumah tangga. Artinya, peran ganda wanita tidak diikuti dengan peran ganda laki-laki. Hal tersebut bisa dinyatakan suatu kemajuan bagi wanita namun dari satu sisi bisa menjadi eksploitasi dari kaum laki-laki.

Peran ganda baru terasa dan dipersoalkan oleh wanita yang menempati kelas sosial menengah ke atas. Sebaliknya, bagi wanita lapisan bawah dalam strata masyarakat, peran ganda merupakan hal biasa yang tidak pernah dipersoalkan dan merupakan keharusan untuk menjamin kelangsungan ekonomi rumah tangganya (*survival strategies*).

2. Bentuk- bentuk Pembagian Peran Kerja Antara Pria dan Wanita

Peran menurut Koenjaraningrat (1985) dalam Kurniawati (2012: 12) adalah suatu tindakan yang diharapkan akan dilakukan oleh individu dalam rangka melaksanakan hal dan kewajiban dari status yang dimilikinya pada saat ia berhadapan dengan individu-individu lain sesuai dengan aturan yang berlaku

dalam masyarakat peran dan status saling berhubungan erat. Berkaitan dengan hal tersebut Mosse (1996: 38-48) menjelaskan sebagai berikut:

a. Gender, Kerja Reproduksi dan Produktif

Pembagian kerja pada garis reproduktif dan produktif mempengaruhi pembangunan. Apabila kita gagal dalam memahami bagian kerja produktif perempuan dalam rumah tangga, maka akan menghalangi pengakuan penuh atas kerja perempuan lain, khususnya dalam sektor informal yang merupakan perluasan dari kerja produktifnya di rumah tangga.

b. Makna Sebagai Ibu dalam Rumah Tangga

Secara akal sehat, berperan sebagai ibu pastilah “alami”. Istilah “ibu” itu sendiri adalah istilah sosial. Salah satu konsekuensi apabila memandang kerja aktual perempuan sebagai ibu, adalah kerja lain apa pun yang dilakukan perempuan dilihat sebagai suplementer atau sekunder. Sedangkan secara paradoks, karena kehamilan, melahirkan, menyusui dan mengasuh anak dilihat sebagai hal yang alami, maupun semua kerja produktif perempuan dalam rumah tangga, hal tersebut bukan kualitas kerja yang sesungguhnya dan bukan menjadi sasaran yang sah dalam pembangunan. Konsekuensi selanjutnya, menjadi ibu dipandang alami bagi perempuan, maka jika tidak menjadi ibu didefinisikan sebagai penyimpangan. Hal tersebut telah dibentuk sesuai kontrol sosial, kultural dan peran gendernya. Pekerjaan rumah tangga adalah satu aspek pembagian kerja berdasarkan gender di mana laki-laki cenderung melakukan pekerjaan yang dibayar dan perempuan mengerjakan pekerjaan yang tidak dibayar. Membatasi peranan perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga artinya kita telah membatasinya terhadap akses uang dan sumber daya.

a. Aktor-aktor Ekonomi

Kemiskinan memberikan tekanan terhadap perempuan untuk mencari uang secara intensif karena keterbatasan waktu dan mobilitasnya, kaum perempuan dipaksa menyiapkan dirinya memperoleh upah yang amat murah, baik dalam pertanian, pabrik atau sebagai pekerja rumah. Pembagian kerja secara seksual bermakna bahwa perempuan dipandang sebagai pencari nafkah sekunder dalam keluarga, sedangkan laki-laki pencari nafkah utama, tanpa memandang faktanya yang terjadi benar demikian atau tidak.

b. Konsekuensi Pembangunan

Kegagalan proses pembangunan dalam memahami dan mendukung peran reproduktif dan produktif perempuan di dalam rumah tangganya, dan pada umumnya dalam perekonomian informal, bermakna bahwa hampir di semua negara dengan perekonomian lemah dan sistem sosial yang berubah dengan pesat, kaum perempuan (kecuali minoritas menengah dan perempuan yang terdidik) harus berjuang mempertahankan segalanya seperti andil yang sama dalam proses pembangunan. Dalam banyak hal, semakin banyak pembangunan berarti semakin banyak subordinasi.

c. Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga/Rumah Tangga Yang Dijaga Perempuan (*women-maintained*).

Momsen dalam Mosse (1996: 58) menjelaskan bahwa pembangunan disertai dengan kemunduran dalam kewajiban dan kerja sama kekeluargaan sama sekali tidak memiliki sumber daya untuk menyokong anggota keluarga tambahan, akibatnya perempuan yang kemitraanya runtuh mungkin akan berjuang sendirian. Walaupun jumlah rumah tangga banyak dijaga oleh perempuan dalam inisiatif pembangunan tetap saja perempuan masih terabaikan dan terdiskriminasi. Mitos bahwa pencari nafkah laki-laki dan perempuan sebagai ibu rumah tangga adalah pengaturan normal atau yang paling baik bagi manusia masih melekat dengan kuat, walaupun banyak bukti yang memperlihatkan sebaliknya. Di seluruh dunia, Utara dan Selatan, rumah tangga yang dijaga perempuan secara tidak proporsional diwakili antarsektor termiskin dalam masyarakat akibat kegiatan ekonomi yang digabungkan antara tanggung jawab pengasuhan anak, pemasukan yang dihasilkan lebih rendah ketimbang yang dihasilkan oleh laki-laki dalam kelas yang sama.

Abdullah (2006: 185-186) mengungkapkan meskipun wanita mengambil posisi sebagai *agent of change*, mereka tetap berada di lapisan kedua dalam sistem hirarki sosial-budaya. Secara skematis hubungan antara sistem sosial budaya, peran keluarga, dan karakteristik individu dalam kaitannya dengan peningkatan peran wanita (Indonesia) dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan Antara Sistem Sosial Budaya, Peran Keluarga, dan Karakteristik Individu (Abdullah, 2006: 185-186).

E. Masyarakat *Matrilineal* dan Wanita Minangkabau

1. Sistem Kekerabatan *Matrilineal*

Sistem kekerabatan menurut Fox dalam Erwin, (2006: 49) adalah norma-norma yang mengatur hubungan sosial yang terjadi antara seseorang dalam keluarga baik dari saudara ibu maupun ayahnya.

Karakteristik masyarakat *matrilineal* yang disampaikan dalam teori kekerabatan yaitu sebagai berikut; (1) pertanian subsistensi (*horticulture*) merupakan sumber ekonomi utama; dan (2) Kaum wanita melaksanakan tugas-tugas utama dalam pertanian; (3) produktivitas cukup tinggi yang memungkinkan pemukiman penduduk menetap dalam jumlah besar (Erwin, 2006: 50).

Sistem kekerabatan *matrilineal* yaitu kekerabatan menurut garis keturunan ibu (perempuan), peranan perempuan/wanita di Minangkabau jauh berbeda dengan sistem kekerabatan *patrilineal*, dimana adat Minangkabau dalam ajarannya telah menanamkan rasa hormat dan memuliakan terhadap kaum wanita sebagai keagungan didalam hidup berkaum dan berkeluarga yang menjadi lambang keturunan di Minangkabau (*matrilineal*) dengan panggilan *Bundo Kanduang*. Sehingga, sumber ekonomi diutamakan untuk wanita, sawah ladang, banda buatan yang merupakan sumber ekonomi menurut adat minangkabau pemanfaatannya digunakan untuk wanita (Musyair, 2010:128-129). Dalam adat Minangkabau sumber ekonomi seperti sawah, ladang (kebun), banda buatan dan tanah perumahan tersebut dinamakan dengan pusako, dan diluar tanah tersebut dinamakan tanah ulayat suku atau ulayat Nagari (Erwin, 2006: 77).

Secara struktural yang menjadi inti kekerabatan kaum Minangkabau; (1) wanita memainkan peranan penting dalam ekonomi (sebagian besar dari kegiatan pertanian dilaksanakan wanita, banyak wanita terlibat dalam industri kerajinan tangan dan dalam pemasaran produk-produk pertanian); (2) wanita berpartisipasi secara luas dalam pengambilan keputusan (pada tingkat *lineage* sekalipun pendapat perempuan diterima dan dihargai); dan (3) pola kediaman *uksorilokal* meningkatkan ikatan antara sanak saudara perempuan (Erwin, 2006:5).

2. Gender pada Masyarakat Matrilineal Minangkabau

Berkaitan dengan kesetaraan gender pada Budaya Minangkabau yang *matrilineal* sepertinya akan berseberangan karena sesuai dengan pepatah adat yang menyebutkan: yang ada laku (perangai) yang *pusako kato* (kata adat, juga harta pusaka), jadi ada yang menjadi perilaku wanita dan ada yang menjadi perilaku laki-laki, bila ini dipersamakan/disetarakan tentunya akan menyalahi dalam adat, paling tidak yang disebut dengan salah cando, tidak menurut alur dengan patut. Berdasarkan hal yang demikian telah menjadi adat di Minangkabau segala sesuatu pekerjaan yang dikerjakan oleh wanita seharusnya diukur dengan mungkin dan patut untuknya. Hal yang demikian adalah penghayatan ajaran Adat yang dalam mendudukan wanita pada proporsinya yang wajar dalam segala bidang, dan sangat dicela menurut pandangan umum

kalau kiranya ada wanita yang mengerjakan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan oleh laki-laki (Musyair, 2010: 131).

Menurut Narvis (1985) dalam Erwin (2006: 52), terdapat keseimbangan status yang terbagi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki memegang kekuasaan dalam semua kelembagaan tradisional dalam masyarakat sehingga laki-laki memperoleh kompensasi berupa penghormatan, sedangkan perempuan memperoleh hak sebagai pemilik dari harta benda dan anak-anak dalam keluarga *matrilineal*-nya.

Giffen dan Chatra (1996: 185) menyatakan, kewajiban peran yang lebih besar permanen dan merupakan harapan komunitas bagi wanita Minangkabau mengurus keluarga, peran ganda untuk sekaligus sebagian pencari nafkah utama tidak sepenuhnya terjadi. Kecuali wanita-wanita yang tidak punya pilihan lain sehingga harus memasuki dunia perdagangan secara penuh, meskipun dalam adat sosial Minangkabau pekerjaan seperti itu lebih layak dilakukan oleh pria. Pilihan wanita menjual *galeh mudo* (sayur, buah-buahan dan bumbu masak) diduga berkaitan erat dengan peran tradisional mereka. Sebagai *urang dapua* mereka memilih komoditi tersebut.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat kedudukan perempuan sebagai bundo kanduang dan laki-laki sebagai *mamak* serta suami atau ayah (*orang sumando*), menurut Prindiville (1980) dalam Erwin (2006:52) yaitu sebagai berikut:

a. Perempuan Sebagai Ibu (*Bundo Kanduang*)

Menurut Prindiville, ibu dilihat sebagai sosok yang bijaksana, kuat, bertanggungjawab, bersifat halus dan dapat dipercaya sehingga memberikan stabilitas dalam masyarakat. Peranan wanita dari gagasan budaya mengenai perempuan bersifat tunggal.

Erwin (2006: 51) mengutip ungkapan Alisyahbana (1983) dan Tanner:

Orang Minangkabau, bahkan laki-laki yang berada di rantau akan selalu terikat kepada ibunya. Akan sulit sekali bagi laki-laki Minangkabau untuk menentang perintah atau keinginan ibunya. Dan begitu sebaliknya, seorang ibu di Minangkabau, biasanya akan memanjakan anak laki-lakinya, biasanya dengan selalu mengirim masakannya kepada anaknya dirantau.Perempuan Minangkabau mempunyai kepercayaan atas dirinya karena dia tidak bergantung kepada suaminya. Dalam kehidupannya ia biasa bekerja dan bertanggungjawab atas anak, rumah

dan tanah keluarga yang dikuasainya, dia kerjakan dan dia nikmati hasilnya bersama anak-anak. Kepada suami yang dijemputnya dia tidak berhutang budi dan bergantung. Dalam perbuatannya dia bebas. Perempuan Minangkabau itu adalah orang yang aktif dan penuh inisiatif dalam kehidupan politik, ekonomi, agama, seni dan lain-lain (Erwin, 2006:51-52).

b. Laki-Laki Sebagai *Mamak* dan Suami/Ayah (*Orang Sumando*)

Kedudukan *mamak* dirumah ibunya, maupun dirumah isterinya bersifat *marginal, periperhal*. Menurut Prindiville (1980) dalam Erwin (2006:53) tidak ada rumah bagi laki-laki Minangkabau, dalam pandangan budaya Minangkabau laki-laki diibaratkan "*bak pipik jantan indak basarang, pauni suduik rumah urang*". (ibarat burung tidak mempunyai sangkar, tinggal di sudut-sudut rumah orang). Prindiville dalam (Erwin, 2006:53-54) menyimpulkan bahwa peranan laki-laki dalam budaya bersifat dualistik, yaitu dilihat dari laki-laki sebagai suami dalam keluarga inti yang tinggal jauh dari keluarga *matrilineal*-nya dapat berkuasa penuh terhadap anak dan isterinya, dan akan kehilangan kemenakannya. Selanjutnya laki-laki juga mengalami tuntutan yang bertentangan dalam perannya sebagai *mamak* atau *orang sumando*, antara perhatiannya menurut adat dan kepada anak-anaknya menurut islam.

Dualisme nilai dan norma (ajaran adat dan ajaran agama islam) terjadi pada laki-laki di Minangkabau, yaitu peranannya sebagai *mamak* yang berkuasa atas kemenakannya dan peranannya secara biologis sebagai ayah. Hubungan tersebut tidak selamanya berjalan dengan baik, hubungan yang harmonis terjadi jika antara sesama anggota keluarga pada masing-masing individunya memainkan peran sebagaimana diharapkan (*role of expectations*) (Erwin, 2006: 54).

Perkembangan keluarga inti dan penyebaran anggota kaum kerabat *matrilineal* mengurangi kontrol sosial dalam keluarga. Apabila laki-laki berhasil memperoleh harta pribadi, maka harta tersebut akan diwariskan kepada anak-anaknya, dan tidak kepada kemenakannya. Kejadian tersebut menurut Remakers (1961) dan Keesing (1989: 228) dalam Erwin (2006: 63) berarti pengakhiran keturunan keluarga *matrilineal*.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait gender pada masyarakat di ranah minang, yang banyak dikaji yang ditemukan adalah mengenai adat istiadat terkait pewarisan harta dan perkawinan serta kepemilikan lahan yaitu tanah komunal/ulayat dan tanah/ladang yang dijadikan sebagai harta pusaka, oleh Zakia (2011) dan Asri Taher, SH (2006).

Adapun penelitian terdahulu terkait gender di bidang pertanian diantaranya yaitu; penelitian Novalina (2012) yang menyimpulkan bahwa kaum perempuan di desa Lunto Timur terjadi ketidaksetaraan gender, dimana perempuan telah banyak terlibat dalam kegiatan produktif tetapi beban kerja reproduktif masih tinggi dan hampir separuh dari biaya yang dikeluarkan RT untuk kebutuhan semua anggota keluarga. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Giffen dan Chatra dalam Miko dan Asmawi (1996:186) menyatakan bahwa dalam pengelolaan pasar wanita banyak terlibat dalam aktivitas perdagangan hasil bumi, bentuk konsentrasi kekuasaan masih kecil diperankan oleh wanita dibandingkan laki-laki, walaupun masyarakat Minangkabau menempatkan wanita sebagai fokus dalam pewarisan harta pusaka. Jabatan *panghulu pasa*, *tukang beo* dan *tukang sapu* dikuasai penuh oleh pria, wanita tidak banyak terlibat dalam pengambilan keputusan.

Pada tahun 1997, Evelyn Blackwood mengkaji tentang perempuan di Minangkabau, kajian tersebut bermula dari adanya transformasi pertumbuhan pertanian dan teknologi di Minangkabau dengan meningkatkan hubungan yang kompleks dari petani dengan konsep *patron-client* yang mempengaruhi perekonomian pada masyarakat petani di Minangkabau.

Wahyudi David, dan Ploeger Angelika (2010) menyimpulkan bahwa Sistem *matrilineal*, dari aspek gender dan pendidikan memainkan peranan penting dalam model pertanian tradisional dan kebiasaan konsumsi pangan di Minangkabau. Selain itu disimpulkan bahwa (1) Perempuan sebagai pemilik lahan juga memiliki tanggung jawab terhadap pengelolaannya. Tetapi, dalam pengambilan keputusan masih tergantung juga pada pembagian sistem berdasarkan keputusan anggota keluarga. (2) Dalam hal gender di sistem pertanian, petani laki-laki lebih banyak terlibat untuk bertani di bandingkan perempuan. (3) Seorang ibu berperan penting untuk urusan dapur, menentukan keputusan apa yang akan dimasak, sebagai

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Salimpaung, Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*, yaitu dipilih berdasarkan kesengajaan karena beberapa pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2008: 216) yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu sebagai salah satu Nagari yang memiliki kelompok tani yang mencakup ketiga jenis usahatani yaitu; tanaman pangan dan hortikultura (TPH), perkebunan (BUN) dan peternakan (NAK) (Lampiran 10).

Penelitian ini telah dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada tanggal 04 November sampai dengan 04 Desember 2014 di lokasi penelitian, setelah dikeluarkannya surat rekomendasi penelitian dari Fakultas Pertanian Universitas Andalas, Padang. Namun, peneliti sebelumnya juga telah melakukan penjajakan secara berulang ke lokasi penelitian.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah dengan metode studi kasus yang dijelaskan secara kualitatif. Data dalam penelitian kualitatif terdiri atas deskripsi tentang fenomena (situasi, kegiatan, peristiwa) baik berupa kata-kata, angka maupun yang hanya bisa dirasakan (Sangadji dan Sopiah, 2010: 198). Penelitian kualitatif bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan) sehingga penelitian kualitatif tidak menetapkan penelitian berdasarkan variabel penelitian, namun yang dimaksud holistik yaitu keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*), yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2008: 207).

Penelitian berperspektif gender yang telah diteliti adalah dengan metode studi kasus. Metode studi kasus yaitu, penelitian berperspektif gender yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok dan situasi Sugianti (2008: 133-135). Klasifikasi-klasifikasi yang ada dalam unit analisis studi kasus menjadi sangat penting sekali. Jika unit analisisnya kelompok kecil maka perorangan harus

dimasukkan ke dalamnya (Yin, 2011: 34). Oleh sebab itu, dengan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif ini, peneliti akan menganalisis dan menjelaskan secara mendalam dari unit analisisnya yaitu, gender pada rumah tangga tani. Hasil penelitian secara kualitatif dengan metode studi kasus ini berlaku sesuai dengan kasus situasi sosial dan biasanya digunakan untuk penelitian antropologi budaya (Sugiyono, 2008: 8).

Dengan Penelitian berperspektif gender dengan metode studi kasus ini diperoleh gambaran yang mendalam mengenai pembagian peran gender pada masing-masing rumah tangga tani, berdasarkan penjelasan secara detail dari analisis gender pada profil aktivitas, akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat, dan alokasi waktu yang diberikan pada masing-masing rumah tangga tani yang mengelola satu jenis usahatani (TPH), dua jenis usahatani (TPH dan BUN) dan tiga jenis usahatani (TPH, BUN dan NAK).

C. Penentuan Subjek Kasus

Subjek kasus yang dipilih adalah rumah tangga tani yang mengelola jenis usahatani Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH), Perkebunan (BUN), dan Peternakan (NAK). Pemilihan subjek kasus dilakukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan jenis usahatani dan banyaknya pengelolaan jenis usahatani yang diusahakan, yaitu; *pertama*, subjek kasus yang dipilih terdaftar dalam kelompok tani. *Kedua*, masing-masing kriteria rumah tangga tani subjek kasus mewakili jenis usahatani TPH, TPH dan BUN, serta TPH, BUN dan NAK. Untuk mendapatkan rumah tangga subjek kasus yang hanya mengelola jenis usahatani tersebut diperoleh berdasarkan saran dari informan kunci.

Data penelitian diperoleh berdasarkan keadaan pada waktu pengamatan selama peneliti dilokasi penelitian karena berbedanya jenis usahatani yang dikelola pada masing-masing rumah tangga tani. Subjek kasus dipilih berdasarkan desain penelitian studi kasus berperspektif gender untuk menjelaskan berbagai permasalahan yang muncul berdasarkan banyaknya jenis usahatani yang dikelola pada masing-masing rumah tangga tani. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka terdapat 3 rumah tangga tani subjek kasus dengan kriteria yaitu sebagai berikut:

1. Rumah Tangga Tani yang mengelola satu jenis usahatani TPH yang melakukan penanaman pada musim tanam bulan Agustus sampai Oktober 2014 dan melakukan panen pada saat penelitian dilaksanakan. Periode pengamatan pada rumah tangga tani kasus TPH dilakukan selama 1 minggu yaitu pada tanggal 5, 6, 7, 8, 9, 16, dan 17 bulan November 2014.
2. Rumah Tangga Tani yang mengelola dua jenis usahatani TPH dan BUN, yang masing-masing jenis tanaman usahatannya telah bisa dipanen pada saat penelitian dilaksanakan. Periode pengamatan pada rumah tangga tani kasus TPH dan BUN dilakukan selama 1 minggu yaitu pada tanggal 11, 12, 13, 14, 22, 23, dan 24 bulan November 2014.
3. Rumah Tangga Tani yang mengelola tiga jenis usahatani, yaitu TPH, BUN dan NAK, yang masing-masing jenis tanaman usahatannya telah bisa dipanen pada saat penelitian dilaksanakan. Periode pengamatan pada rumah tangga tani kasus TPH, BUN dan NAK dilakukan selama 1 minggu yaitu pada tanggal 10, 15, 18, 19, 20, 21, dan 26 bulan November 2014.

Tujuan pemilihan subjek kasus adalah untuk mendeskripsikan pembagian peran dan pola gender yang terjadi pada rumah tangga tani dengan bertambahnya jumlah pengelolaan jenis usahatani yang dimiliki.

Selain subjek kasus berupa rumah tangga, juga dipilih sejumlah informan yang terdiri dari tokoh masyarakat dan Wali Nagari Salimpaung, guna memberikan informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan topik penelitian (Lampiran 3).

D. Topik Data yang Diteliti

Data yang diuraikan pertama kali terkait topik penelitian adalah mendeskripsikan profil Nagari Salimpaung. Adapun informasi yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Nagari Salimpaung
2. Keadaan geografis Nagari Salimpaung baik secara astronomis dan administratif Nagari.
3. Sistem sosial budaya masyarakat Nagari Salimpaung, mencakup interaksi sosial yang dilakukan penduduk, dan peranan laki-laki dan perempuan dalam

kehidupan rumah tangga sesuai dengan karakteristik masyarakat *matrilineal* Minangkabau.

4. Penduduk dan mata pencaharian, mencakup jumlah penduduk, tingkat pendidikan dan sumber mata pencaharian penduduk.
5. Sarana dan prasarana pendukung desa, mencakup sarana pendidikan, keagamaan, kesehatan, perekonomian, keadaan jalan dan transportasi
6. Kelembagaan masyarakat Nagari Salimpaung, mencakup kelembagaan formal dan non formal.

Dalam penelitian studi kasus ini, didalami dengan pertanyaan “*how*” dan “*why*”, maka topik yang diteliti untuk memenuhi tujuan pertama yaitu; mendeskripsikan peran gender dalam aktivitas usahatani pada masing-masing rumah tangga tani, yaitu pada usahatani Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH) saja, Tanaman Pangan Hortikultura (TPH) dan Perkebunan (BUN), Serta Tanaman Pangan Hortikultura (TPH), Perkebunan (BUN) dan Peternakan (NAK) adalah sebagai berikut:

1. Gambaran umum Nagari Salimpaung

Gambaran umum Nagari Salimpaung mencakup tentang sejarah Nagari Salimpaung, keadaan geografis wilayah, sistem sosial budaya kehidupan masyarakat Nagari Salimpaung, penduduk dan mata pencaharian, dan sarana dan prasarana pendukung desa.

2. Profil rumah tangga tani kasus

Data yang diperlukan dalam mendeskripsikan peran gender pada masing-masing rumah tangga tani kasus, yaitu data identitas anggota keluarga tani mencakup; umur, riwayat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan jenis pekerjaan utama. Selanjutnya, data jenis usahatani yaitu; luas lahan, jenis komoditi yang diusahakan, dan pembagian peran gender yang dilakukan terkait jenis usahatani yang diusahakan.

Topik data pada tujuan kedua yaitu menjelaskan pola gender yang terjadi pada masing-masing rumah tangga tani. Maka, topik data yang digunakan untuk memenuhi tujuan dua adalah sebagai berikut:

1. Profil aktivitas yang dilakukan pada masing-masing rumah tangga tani (suami, istri dan anak laki-laki dan perempuan) dalam kegiatan produktif, reproduktif, dan sosial/publik.
2. Akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat.
3. Alokasi waktu yang digunakan pada masing-masing aktivitas pada kegiatan produktif, reproduktif, dan sosial/publik. Waktu periode pengamatan setiap kegiatan yang dilakukan pada masing-masing rumah tangga tani subjek kasus adalah selama satu minggu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer diperoleh sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan

Dalam hal ini peneliti berupaya berbaur dengan subyek penelitian ketika dilapangan untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari pada rumah tangga tani sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Wawancara dengan masing-masing anggota rumah tangga tani yang terlibat dalam kegiatan usahatani untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Informasi yang didapat dibantu dengan panduan wawancara yang telah disiapkan (Lampiran 1).

3. Dokumentasi adalah pencatatan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen dari instansi atau lembaga yang terkait dan dari responden sendiri. Dokumen yang diperoleh dapat berupa dokumen mengenai kependudukan, topografi wilayah, dan kenagarian melalui informan kunci, dan atau daftar hadir.

Sedangkan untuk data sekunder dikumpulkan dengan cara mencatat data yang telah ada pada instansi atau lembaga terkait, seperti dari Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, dalam memenuhi data yang diperlukan untuk mendeskripsikan profil Nagari Salimpaung.

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk tujuan pertama sesuai dengan tujuan penelitian adalah dengan metode deskriptif kualitatif berdasarkan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan kunci.

Teknik analisa data untuk tujuan kedua yaitu; menjelaskan pola gender yang terjadi pada rumah tangga tani, teknik yang digunakan adalah dengan membuat Kerangka Analisis Gender dengan format dari matrik analisis Harvard yang terdiri dari matrik profil aktivitas, dan matrik profil akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat serta matrik alokasi waktu dapat dilihat pada Tabel 2, 3, 4 dan 5 yang ditabulasi untuk merangkum peran gender yang terjadi pada rumah tangga tani.

Tujuan teknik analisa Harvard adalah *pertama* bertujuan untuk mendeskripsikan sumberdaya terkait peran gender melalui matrik profil aktivitas. *Kedua*, untuk membantu perencana merancang proyek pembangunan, dalam penelitian ini terutama untuk membantu perencana dalam mempersiapkan pembangunan pertanian sebagai penentu kebijakan yang dapat memberdayakan petani yang *responsive gender*. Hasil analisa yang diperoleh dari matrik analisis kemudian dijelaskan secara triangulasi dengan menggunakan metode *Miles dan Huberman*. Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2007: 246-252) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. Data *reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data *display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles

dan Huberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. *Concluding drawing/verification*

Langkah ke tiga dalam analisa data kualitatif Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Format Tabel 2. Matrik Profil Aktivitas Produktif, Reproduksi dan Sosial/Publik Harvard

Aktivitas	Laki-Laki		Perempuan	
	Dewasa	Anak-Anak	Dewasa	Anak-Anak
Aktivitas Produktif				
Pertanian:				
Kegiatan 1				
Kegiatan 2, Dst				
Kegiatan Ekonomi Lain:				
Kegiatan 1				
Kegiatan 2, Dst				
Sebagai Pekerja:				
Kegiatan 1				
Kegiatan 2, Dst				
Lainnya				
Aktivitas Reproduksi				
Terkait Dengan Air				
Kegiatan 1				
Kegiatan 2, Dst				
Terkait dengan bahan bakar				
Menyiapkan Makanan				
Menjaga Anak				
Terkait Dengan Kesehatan				
Kebersihan Dan Perbaikan				
Terkait Dengan Belanja				
Lainnya...				

Sumber: Handayani dan Sugiarti. 2008. *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender*. UMM Press

1. Alat analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan pembagian peran pada aktivitas produktif dan reproduktif, dan sosial/publik pada masing-masing rumah tangga tani (TPH/ TPH dan Bun/ serta TPH, Bun dan NAK. Dimodifikasi sesuai dengan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Matrik Profil Aktivitas Sesuai dengan Jenis Usahatani pada Tujuan Penelitian

Aktivitas	Laki-Laki		Perempuan	
	Suami	Anak lk2	Istri	Anak pr
Aktivitas Produktif				
Ex. Pertanian: TPH				
Pengolahan dan persiapan lahan				
Mencangkul				
Menanam				
Menyiang				
Lainnya...				
Kegiatan Ekonomi Lain:				
Menjual				
Kegiatan 2, Dst				
Sebagai Pekerja:				
Mengangkut hasil panen				
Lainnya				
Aktivitas Reproduksi				
Menyiapkan Makanan				
Menjaga Anak				
Terkait Dengan Kesehatan				
Terkait Dengan Belanja				
Aktivitas Sosial/Publik				
Terkait Pendidikan				
Terkait Pelatihan				
Gotong Royong				
Kegiatan Adat				
Lainnya...				

2. Kerangka Analisis Gender terhadap Akses dan Kontrol Terhadap Sumberdaya dan Manfaat Harvard

Tabel 4. Matrik Profil Akses dan Kontrol Terhadap Sumberdaya dan Manfaat Harvard

A. SUMBER DAYA	S		I		AL		AP	
	A	K	A	K	A	K	A	K
Tanah								
Peralatan								
Tenaga Kerja								
Pendidikan Dan Pelatihan								
Lainnya								
B. Manfaat								
Penghasilan								
Pemilikan Kekayaan								
Kebutuhan Dasar								
Pemilikan aset-aset pribadi								
peningkatan keahlian dan pengalaman dalam berusahatani.								
Keterangan:								
S	: Suami			A	: Akses			
I	: Istri			K	: Kontrol			
AL	: Anak laki-laki							
AP	: Anak perempuan							

3. Analisis dari alokasi waktu yang digunakan

Tabel 5. Alokasi Waktu Yang Digunakan (jam/hari)

Aktivitas	Laki-Laki		Perempuan	
	Suami	Anak lk2	Istri	Anak pr
	Jam/hari	Jam/hari	Jam/hari	Jam/hari
Aktivitas Produktif				
Ex. Pertanian: TPH				
Pengolahan dan persiapan lahan				
Mencangkul				
Menanam				
Menyiang				
Lainnya...				
Kegiatan Ekonomi Lain:				
Menjual				
Kegiatan 2, Dst				
Sebagai Pekerja:				
Mengangkut hasil panen				
Lainnya				
Aktivitas Reproduksi				
Terkait Dengan Air				
Kegiatan 1				
Kegiatan 2, Dst				
Terkait dengan bahan bakar				
Menyiapkan Makanan				
Menjaga Anak				
Terkait Dengan Kesehatan				
Kebersihan Dan Perbaikan				
Terkait Dengan Belanja				
Lainnya...				

G. Definisi Operasional

Tabel 6. Definisi Operasional yang Digunakan Dalam Penelitian

No.	Istilah	Pengertian
1	Petani	Orang yang bekerja pada sektor pertanian dan sebagian besar penghasilannya didapat dari sektor pertanian.
2	Usahatani	Usahatani (<i>farm</i>) adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang dimiliki dan diusahakan oleh seorang atau sekelompok orang sebagai pengelolanya untuk dapat memproduksi hasil pertanian.
3	Rumah tangga tani	Sekelompok orang (suami, istri dan anak) yang memiliki ikatan keluarga yang sah menurut adat, agama maupun hukum yang tinggal bersama dalam satu bangunan serta pengelolaan makanan dalam satu dapur.
4	Profil rumah tangga tani	Mendesripsikan mengenai anggota keluarga tani.
5	Pembagian peran gender	Pembagian peran dalam rumah tangga antara laki-laki dan perempuan baik atas kesepakatan bersama ataupun karena adanya pengaruh struktur dalam masyarakat.
6	Gender	Peran yang diberikan kepada seseorang karena adanya pengaruh budaya atau interpretasi kultural yang mencakup perilaku-perilaku khusus seperti dalam hal berpakaian, bersikap, kepribadian, pekerjaan, seksualitas, tanggungjawab keluarga yang secara bersama-sama memperlihatkan peran gender.
7	Kegiatan produktif (<i>production</i>)	Kegiatan yang bernilai ekonomi yang memberi pendapatan pada rumah tangga tani yang pengelolaan atau pembagian kerjanya berdasarkan kesepakatan bersama ataupun karena adanya pengaruh struktur budaya dalam masyarakat untuk setiap jenis usaha tani yang diusahakan (TPH/BUN/NAK).
8	Reproduktif (<i>reproduction</i>)	Pada aspek domestik atau dalam kegiatan rumah tangga yang dilakukan masing-masing anggota keluarga dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami, istri, anak dan anggota keluarga lainnya (laki-laki dan perempuan), yang tidak langsung menghasilkan pendapatan berupa uang, tetapi menjamin kelangsungan hidup keluarga.
9	Kegiatan sosial/publik	Berkaitan dengan lingkungan masyarakat setempat ataupun kerabat dekat.
10	Akses	Kesempatan yang dimiliki oleh rumah tangga subyek kasus untuk menggunakan sumberdaya ataupun manfaat yang diperoleh yang berkaitan dengan kegiatan produktif usahatani, dan kegiatan yang berkaitan dengan suatu komunitas/kelompok (<i>community management</i>) masyarakat
11	Kontrol	kekuasaan atau wewenang dalam pengambilan keputusan oleh subyek kasus terkait penggunaan sumberdaya dalam usahatani. Siapa yang berwenang dan memutuskan penggunaan penghasilan dari usahatani, pemilikan asset-aset pribadi, pemenuhan kebutuhan dasar, dan peningkatan keahlian dan pengalaman dalam berusahatani.
12	Waktu (<i>time/duration</i>)	Spesifik waktu yang diperlukan laki-laki dan perempuan tani pada rumah tangga tani yang digunakan untuk setiap aktivitasnya.
13	Lokasi (<i>location</i>)	Spesifik dimana kegiatan dilakukan apakah dirumah atau sekitar rumah, di lahan pertanian sendiri atau milik orang lain, atau di sekitar lingkungan masyarakat lainnya.
14	Ketidakadilan gender	Suatu sistem dan struktur dimana laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Nagari Salimpaung

Penelitian ini berlangsung di Nagari Salimpaung, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar, Propinsi Sumatera Barat. Lokasi penelitian ini berada di daerah pegunungan dan merupakan salah satu daerah penghasil produk pertanian yang telah memproduksi tanaman pertanian sejak ditemukannya Nagari ini oleh penduduk yang pertama kali menetap sesuai dengan sejarah yang diperoleh mengenai Nagari Salimpaung berikut ini.

1. Sejarah Nagari Salimpaung

Asal nama Salimpaung yaitu; dahulu kala ada sebuah surau tempat pengajian yang posisinya terletak di bawah sebuah batang kayu (pohon kayu) yang diberi nama Batang Paung. Saat itu ada seorang murid dari Surau tersebut yang bernama Salim akan melaksanakan Khitanan (Sunat Rasul) yang pertama kali di surau tersebut. Semenjak itu Salim di islamkan di bawah Batang Paung, akhirnya terciptalah sebuah nama daerah yang disebut Salimpaung yang terdiri dari 4 jorong (dusun/desa), yaitu;

- a. Jorong Koto Tuo
- b. Jorong Nan IX
- c. Jorong Nan II Suku
- d. Jorong Padang Jaya

Menurut sejarah yang dikumpulkan dari orang tua-tua terbentuknya Nagari Salimpaung karena masuknya dua rombongan kelompok ke Nagari tersebut. Rombongan pertama berjumlah 8 kelompok dan kelompok ke dua berjumlah 18 kelompok. Kemudian kelompok tersebut tersebar ke berbagai daerah di Nagari Salimpaung. Serombongan nenek moyang yang terdiri 11 kelompok berasal dari Pariangan Padang Panjang menuju arah utara menelusuri lereng Gunung Merapi dan sampai di bukit yang bernama Bukit Sirangkiang. Sebagian dari mereka beristirahat, bermalam disana dan sebagian lagi meneruskan perjalanan pada waktu hari mulai siang pada saat terang bulan menuju sebuah guguk karena waktu perjalanan mereka tersebut maka sampai saat ini guguk tersebut diberi

nama Guguak Sari Bulan. Dari Guguak Sari Bulan menuju arah timur sebanyak 4 kelompok dan menempati di Bukit Macang Kamba yang terletak di kanagarian Rao-Rao. Sebagian lagi yaitu sebanyak 7 kelompok, mereka membuat tapian mandi sebanyak 7 buah, sehingga daerah sekarang dinamai Pincuran Tujuh. Salah satu dari 4 kelompok kembali ke Kelompok yang 7 tersebut, kemudian mereka mencari tempat berladang yang tempatnya sekarang yaitu di Jorong Koto Tuo (kato nan tuo) artinya orang pertama yang masuk Salimpaung.

Perjalanan 14 kelompok nenek moyang dari Tanjung Sungayang menuju Sumanik, dan tinggalah 3 kelompok di Sumanik, dan 2 kelompok meneruskan perjalanannya ke arah selatan menetap di Gurun Sungai Tarab, serta yang 9 kelompok melanjutkan perjalannya ke arah barat sambil beristirahat dan bertujuan untuk bermusyawarah mencari lahan tempat berladang, yang sekarang daerah tersebut dinamakan dengan Jorong Nan IX. Oleh karena itu, Jorong Nan IX sekarang diberi nama karena ada pendapat yang mengatakan berasal dari sembilan kelompok nenek moyang yang mencari tempat berladang dan beristirahat di daerah tersebut dan pendapat yang kedua sambil lalu. Kemudian 2 dari 9 kelompok nenek moyang menempati ke daerah Nan II Suku, yang sekarang adalah Jorong Nan II Suku. Dalam rangka berupaya memperluas areal pertanian mereka, dua kelompok tersebut mencari areal pertanian ke arah utara dan menemukan hamparan padang yang luas dengan memiliki tanah yang subur, sehingga daerah tersebut diberi nama Padang Kuok (tanah yang subur). Pada saat pemerintahan Wali Nagari N. Dt. Tumenggung Sati nama Padang Kuok diganti dengan Padang Jaya sampai sekarang.

Sejak adanya sejarah perjalanan nenek moyang tersebut selain didukung dengan kondisi lahan yang subur maka, sampai saat sekarang ini masyarakat Nagari Salimpaung sudah lama mengenal cara bertahan hidup dengan cara bertani. Sebagian petani berusaha tani yang sifatnya subsisten dan belum diupayakan secara komersil. Alasannya adalah menurut informan kunci sebagian besar penduduk memanfaatkan lahannya untuk tanaman padi sawah dalam sekali setahun adalah untuk disimpan dan untuk memenuhi kebutuhan akan konsumsi beras selama setahun. Kemudian, setelah panen masyarakat mulai bertanam untuk jenis tanaman musiman seperti tanaman palawija dan hortikultura lainnya yang

dapat dipanen dalam jangka waktu yang tidak lama sehingga dapat dijual langsung ke toke (pedagang perantara) atau dapat dijual pada hari balai (pasar) yang ada pada setiap hari jumat di Nagari Salimpaung.

Menurut informan kunci yaitu Wali Nagari Salimpaung sebagian besar jenis usahatani yang dikelola oleh penduduk Nagari adalah tanaman pangan dan hortikultura seperti; padi sawah, jagung, cabe, buncis, terung, labu siam, tomat, kol, daun bawang sesuai dengan luas lahan yang tersedia. Sedangkan untuk tanaman perkebunan seperti kopi, kulit manis, jahe, kakao, dan jeruk. Kemudian untuk peternakan adalah terdiri dari ternak kambing, sapi dan kerbau.

2. Keadaan Geografis

Nagari Salimpaung merupakan salah satu Nagari dari 6 Nagari yang ada di Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar yang masih kental adat istiadatnya dan menganut sistem kekerabatan *matrilineal*.

Nagari ini memiliki luas wilayah 1.191,7 Ha. Nagari Salimpaung memiliki lahan pertanian, lahan perkebunan, lahan pemukiman dan kawasan rawan bencana. Lahan pertanian yaitu terdiri dari; 308 Ha sawah irigasi, 217,05 Ha sawah tadah hujan, 15 Ha sawah rawa. Lahan perkebunan terdiri dari; 606 Ha perkebunan rakyat dan 173 Ha hutan lindung. Sedangkan untuk lahan pemukiman yaitu, 873 Ha, kemudian kawasan rawan bencana yaitu, rawan banjir 20 Ha dan Longsor 17 Ha.

Secara administratif Nagari Salimpaung memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Lw. Mandahiling
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagari Rao-rao dan Koto Baru
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Merapi
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Supayang dan Rao-rao

Nagari ini dikelilingi oleh perbukitan dan dekat dengan daerah pegunungan terletak dengan ketinggian 900-1200 DPL dan memiliki suhu yang cukup dingin yaitu 21-23°C serta curah hujan 1500-2500 mm. Sehingga, Nagari ini sangat cocok untuk mengusahakan berbagai komoditi pertanian terutama untuk jenis usahatani Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH).

3. Sistem Sosial Budaya Kehidupan Masyarakat Nagari Salimpaung

Sistem sosial budaya yang masih berlaku di salah satu Nagari Minang yang menganut sistem kekerabatan *matrilineal* karena masih eratnya kebiasaan dan adat istiadat setempat yang hampir mengikat semua sistem sosial yang berlaku di masyarakat. Menurut tatanan adat istiadat Minangkabau sebagai orang minang harus memahami apa yang dimaksud dengan *baso jo bahaso*¹ dalam etika pergaulan sehari-hari. Dengan demikian dalam kegiatan apapun dengan adanya *baso jo bahaso* masyarakat di Nagari Salimpaung sampai saat ini masih memegang teguh dan menjalankan setiap tatanan adat dan istiadat yang berlaku sejak zaman nenek moyang, sehingga interaksi sosial yang terjadi diantara masyarakat yang terdiri dari 13 *suku*² (Lampiran 9) yang berbeda tetap terjalin dengan baik.

Sebagai salah satu contohnya di bidang pertanian yang menjadi suatu hal yang unik yang terjadi dalam pengelolaan sistem pertanian di Nagari Salimpaung dengan sistem kekerabatan masyarakat *matrilineal* Minangkabaunya yaitu, Kebun Nagari (Lampiran 10) yang merupakan salah satu kelompok tani di Nagari Salimpaung yang ditanami dengan tanaman kopi yang merupakan bantuan dari Dinas Pertanian untuk membantu menunjang perekonomian Nagari. Menurut informasi dari Wali Nagari bahwa sistem pengelolaan Kebun Nagari dilaksanakan berdasarkan pada sistem persukuan. Semua lahan dari Kebun Nagari yang telah dibagi untuk setiap suku yang ada berdasarkan kesepakatan bersama dengan perangkat Nagari lainnya. Selain itu, pengelolaan Kebun Nagari yang telah dibagi dikembalikan kepada kesepakatan suku masing-masing bagaimana mengaturnya, siapa yang menanam, memelihara, memanen, mengolah dan menjualnya.

Adanya bantuan dari Dinas berupa alat-alat dan mesin pertanian untuk mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk belum termanfaatkan dengan baik oleh masyarakat, selain itu gangguan hama dan penyakit yang menyerang tanaman kopi menjadi salah satu penghambat berlangsungnya kegiatan kelompok tani Kebun Nagari. Sehingga, kegiatan Kelompok Tani Kebun Nagari menjadi

¹ Baso adalah tatacara/adat istiadat dalam bersikap dan bertindak. Jo artinya dan, sedangkan bahaso yaitu bahasa, tatacara/adat istiadat dalam berbicara.

² *Suku*, merupakan kesatuan keluarga yang paling besar, dan dipimpin oleh penghulu

terhenti. Dari hasil wawancara dengan Wali Nagari kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di Nagari Salimpaung bisa dikatakan jarang diadakan karena masih banyaknya masyarakat Nagari yang lebih mengandalkan cara-cara bertani dan berladang yang diterapkan oleh nenek moyang mereka. Sehingga, apabila ada informasi-informasi terkait penyuluhan mengenai pertanian dan pengenalan teknologi baru menjadi sulit diterima oleh petani karena petani merasa lebih tahu dan berpengalaman dalam mengelola usahatani yang dimiliki. Petani di Nagari Salimpaung lebih memanfaatkan *kadai*³ sebagai tempat interaksi untuk bertukar informasi, pengalaman dan pengetahuan dengan petani lainnya selepas bekerja seharian di lahan dan ladang mereka, karena informasi yang mereka peroleh mengenai cara-cara bertani dan mengendalikan hama dan penyakit dapat mereka pelajari langsung berdasarkan pengalaman yang telah dipraktekkan oleh petani lainnya yang membuat mereka lebih meyakini informasi tersebut daripada menerima penyuluhan dari Dinas atau instansi tertentu.

4. Penduduk dan Mata Pencaharian

Berdasarkan data Kecamatan Salimpaung Tahun 2012, Nagari Salimpaung memiliki jumlah penduduk 4703 jiwa yang terdiri dari 1212 rumah tangga dengan jumlah laki-laki sebanyak 2286 jiwa dan jumlah perempuan 2417 jiwa.

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Penduduk Nagari Salimpaung Tahun 2010

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase %
1	Tidak Tamat SD	15	0.6
2	SD	918	38.4
3	SLTP	729	30.5
4	SLTA	605	25.3
5	PERGURUAN TINGGI	123	5.1
Jumlah		2390	100.0

Sumber: Kondisi Sosial Budaya Nagari, 2010

Tabel 7 menyajikan data Tingkat pendidikan penduduk Jumlah dan persentase penduduk menurut tingkat pendidikan yang ditempuh di Nagari Salimpaung masih rendah. Penduduk yang tidak tamat SD sebanyak 15 orang,

³ Kadai artinya adalah warung

dan rata-rata pendidikan yang ditempuh adalah sampai tingkat SD yaitu 918 orang, kemudian untuk SLTP 729 orang, dan SLTA 605 orang, dan untuk perguruan tinggi 123 orang. Hal tersebut diakibatkan oleh ketidakmampuan masyarakat untuk membiayai sekolah karena biaya pendidikan yang cukup tinggi. Tidak hanya itu, ongkos yang cukup mahal karena jarak sekolah yang jauh dari pemukiman penduduk dengan topografi jalan lereng gunung/berbukit-bukit. Di Nagari Salimpaung pemukiman penduduk dekat dengan lahan pertanian mereka. Jalan yang menyusuri Nagari ini adalah jalan aspal dengan lebar ± 3 meter yang biasanya hanya dilalui kendaraan pribadi dan kendaraan lainnya untuk mengangkut hasil pertanian yang akan dibawa ke pasar atau dijual ke toko. Nagari Salimpaung dikelilingi dengan lahan pertanian dan perbukitan.



(3)

Gambar 3. Jalan aspal Nagari Salimpaung

Tabel 8 merupakan jumlah dan persentase mata pencaharian penduduk di nagari salimpaung tahun 2010 yang pekerjaannya terdiri dari buruh tani, petani, peternak, pedagang, tukang, penjahit, PNS, pensiunan, TNI/POLRI, perangkat nagari, pengrajin, industri kecil, buruh industri, dan lain-lain.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Mata Pencaharian Penduduk di Nagari Salimpaung Tahun 2010

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase %
1	Buruh Tani	58	4.4
2	Petani	1015	76.9
3	Peternak	39	3.0
4	Pedagang	26	2.0
5	Tukang	20	1.5
6	Penjahit	13	1.0
7	PNS	103	7.8
8	Pensiunan	22	1.7
9	TNI/POLRI	12	0.9
10	Perangkat Nagari	12	0.9
11	Pengrajin	-	-
12	Industri Kecil	-	-
13	Buruh Industri	-	-
14	Lain-Lain	-	-
Jumlah		1320	100.0

Sumber: Kondisi Sosial Budaya Nagari, 2010

Tabel 8 menunjukkan data jumlah mata pencaharian penduduk yang ada di Nagari Salimpaung. Mata pencaharian utama penduduk mulai yang terbesar adalah bertani yaitu sebesar 76,9%, kemudian PNS sebesar 7,8%, buruh tani sebesar 4,4%, peternak sebesar 3,0%, pedagang sebesar 2,0%, pensiunan sebesar 1,7%, tukang sebesar 1,5%, penjahit sebesar 1,0%, TNI/POLRI sebesar 0,9% dan perangkat Nagari sebesar 0,9%.

Walaupun ada sebagian bertani bukan sebagai mata pencaharian penduduk, tetapi sebagian besar mereka tetap memiliki pekerjaan sampingan dengan bertani. Selain sudah menjadi budaya bagi setiap masyarakat Minang untuk tetap menjaga dan melestarikan lahan peninggalan nenek moyang mereka yang menjadi milik sendiri ataupun milik persukuan, yang biasa disebut di bumi Minangkabau dengan lahan *pusako*⁴ sehingga dapat dimanfaatkan ataupun diwariskan kembali untuk keturunan selanjutnya atau kepada *sanak kemenakan*⁵ yang membutuhkan.

⁴ Pusako adalah atau *harato pusako* adalah segala kekayaan materi dan harta benda yang juga disebut dengan *pusako harato*.

⁵ Sanak kemenakan yang dimaksud adalah sanak saudara yang perempuan

5. Sarana dan Prasarana Pendukung Desa

Sarana dan prasarana yang terdapat di Nagari Salimpaung terdiri sarana pemerintahan nagari, pendidikan, keagamaan, kesehatan, ekonomi, dan transportasi. Sarana yang dimiliki yaitu; sarana pemerintahan Nagari yang terdiri dari 1 kantor Wali Nagari dan 3 kantor Kepala Jorong. Sarana pendidikan yaitu masing-masing terdapat 1 gedung SLTA dan SLTP, gedung SD sebanyak 5 buah, gedung TK sebanyak 4 buah, gedung TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) serta terdapat 2 buah perpustakaan. Sarana keagamaan Nagari terdiri dari 4 buah Masjid dan 17 buah Mushalla. Banyaknya jumlah Mushalla menjadi salah satu bukti yang mendukung bahwa sudah menjadi budaya bagi masyarakat Minangkabau untuk mengajak anak-anaknya ke *surau*⁶ sebagai wadah bagi anak-anak sejak dini ketika berumur 5 s/d 7 tahun untuk mulai belajar mengaji dan belajar agama selain yang bisa diperoleh di rumah atau pendidikan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan paham yang dianut masyarakat Nagari Salimpaung sebagai salah satu Nagari Minangkabau yang berlandaskan kepada Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (ABS-SBK) yaitu; setiap tindak tanduk dan perbuatan pemerintah serta masyarakat dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai agama dan selalu menempatkan jati diri (etika moral) serta mengembalikan tatanan kehidupan masyarakat nagari sesuai dengan *raso*⁷, *pareso*⁸, *malu jo sopan*⁹, dan ABS-SBK. Sarana kesehatan terdiri dari 2 buah Polindes (poli klinik desa) dan 1 buah puskesmas. Sarana kegiatan ekonomi yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat pertanian yaitu tersedia 1 buah Pasar Nagari. Sedangkan untuk sarana transportasi terdapat 3 buah jembatan. Selain itu, tersedia jalan utama berupa aspal dan jalan lainnya seperti jalan beton dan jalan setapak. Kendaraan yang biasanya digunakan masyarakat umumnya adalah kendaraan bermotor pribadi dan atau ojek sebagai alat transportasi umum yang digunakan masyarakat Nagari Salimpaung untuk menyusuri Nagari dan Jorong. Ongkos naik ojek adalah Rp.3000,00. Sedangkan, kendaraan umum lainnya yang digunakan masyarakat Nagari untuk mencapai Nagari lainnya yang ada di Kecamatan Salimpaung adalah angkutan

⁶ Surau adalah sebutan untuk sebuah Mushalla tempat ibadah bagi umat muslim di Minang

⁷ Raso: Pemikiran

⁸ Pareso: Perasaan

⁹ Malu jo sopan: Malu dan sopan

umum yang biasa disebut mobil $\frac{3}{4}$ dari Kota Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar yang ongkosnya adalah Rp.6000,00.

6. Kelembagaan Nagari

Lembaga-lembaga yang ada di Nagari Salimpaung terdiri dari lembaga formal dan lembaga non formal. Lembaga formal yang ada di Nagari Salimpaung adalah pemerintah nagari yang telah terbentuk sejak tahun 1918, Badan Permusyawaratan Rakyat Nagari (BPRN), Kerapatan Adat Nagari (KAN), Lembaga Unsur (Alim Ulama, Cadiak Pandai, Pemuda, dan Bundo Kanduang) Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, GAPOKTAN Merapi, SPP (PNPM-MP). Bentuk Pemerintahan Nagari Salimpaung yang berbentuk Nagari dengan sistem kekerabatan *matrilineal* Minangkabau yang berlandaskan ABS-SBK dan memiliki lembaga formal yang lebih dominan menempatkan peran laki-laki, salah satunya yaitu lembaga unsur di dalam kepengurusannya adalah laki-laki yang memiliki peran sebagai *ninik mamak*¹⁰, *datuak*¹¹ dan *panghulu*¹² karena tokoh-tokoh tersebut yang lebih dituakan dan lebih tahu dan dibutuhkan ketika duduk musyawarah dan mufakat dalam memutuskan suatu perkara atau menyelesaikan masalah yang ada di Nagari Salimpaung secara beradat. Sedangkan perempuan lebih dominan pada kelembagaan yang sifatnya dalam cakupan reproduktif atau dalam rumah tangga seperti Lembaga Unsur Bundo Kanduang dan PKK.

¹⁰ Ninik mamak adalah merupakan satu kesatuan dalam sebuah lembaga perhimpunan Pangulu dalam suatu kanagarian di Minang Kabau yang terdiri dari beberapa Datuk-datuk kepala suku atau pangulu suku / kaum yang mana mereka berhimpun dalam satu kelembagaan yang disebut Kerapatan Adat Nagari (KAN). Diantara para datuk-datuk atau ninik mamak itu dipilih salah satu untuk menjadi ketuanya itulah yang dinamakan Ketua KAN. Orang-orang yang tergabung dalam KAN inilah yang disebut ninik mamak

¹¹ Datuak (Datuk) adalah gelar pusako adat dalam suatu suku atau kaum yang diberikan kepada seseorang dalam suku atau kaum itu sendiri dengan dipilih atau ditunjuk dan diangkat oleh anak kemenakan suatu suku atau kaum yang bersangkutan melalui upacara adat dengan syarat-syarat tertentu menurut adat Minang. Seorang Datuak dia adalah pangulu dalam suku atau kaumnya dan sekaligus menjadi ninik mamak dalam nagarnya, dengan pengertian yang lebih rinci lagi : Datuak gelarnya, Pangulu Jabatannya dan Ninik mamak lembaganya dalam nagari.

¹² Panghulu (tetua adat), berasal dari kata Pangka dan Hulu (pangkal dan hulu) Pangkal artinya tampuk atau tangkai yang akan jadi pegangan, sedangkan hulu artinya asal atau tempat awal keluar atau terbitnya sesuatu, maka pangulu di Minang Kabau artinya yang memegang tampuk tangkai yang akan menjadi pengendali pengarah pengawas pelindung terhadap anak kemenakan serta tempat keluarnya sebuah aturan dan keputusan yang dibutuhkan oleh masyarakat anak kemenakan yang dipimpin pangulu

Lembaga non formal Nagari Salimpaung terdiri dari lembaga Keaksaraan Fungsional yaitu suatu lembaga yang tersedia untuk membantu masyarakat yang masih buta huruf atau belum bisa membaca. Kemudian terdapat kelembagaan yang sudah menjadi suatu budaya bagi masyarakat untuk mengikutinya untuk mempererat tali silaturahmi antara masyarakat Minang Nagari Salimpaung yang semua penduduknya beragama islam yaitu; Kelompok Yasin dan Kelompok Shalawat yang biasanya diadakan sekali seminggu pada malam hari di Mushalla ataupun dirumah penduduk yang dilaksanakan secara bergiliran bahkan ada juga terdapat kelompok yasinan yang diikuti berdasarkan kelompok yasin persukuan dan lembaga lainnya yang bergerak dibidang keagamaan seperti Lembaga Didikan Subuh (LDS), TPQ/TPSQ/MDA/MDW serta lembaga pengurus Masjid dan Surau. Kemudian lembaga non formal yang berkaitan di bidang pertanian yaitu adanya Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKMA), Pengelola Jalan Usaha Tani (PJUT) dan Persatuan Olahraga Buru Babi (PORBBI) yang dibentuk masyarakat karena masih banyaknya babi yang menjadi hama memakan dan merusak tanaman pertanian petani. Selain itu, Nagari Salimpaung memiliki lembaga P3A (Pengurus Pengelola Pemakai Air) karena penduduk Nagari Salimpaung tidak berlangganan air dari PDAM, oleh sebab itu dibentuk lembaga P3A yang mengelola penggunaan air oleh masyarakat.

B. Pembagian Peran Gender Pada Rumah Tangga Tani

Rumah tangga tani yang dijadikan kasus pada penelitian ini adalah rumah tangga tani yang kegiatan utamanya adalah bertani yang terdiri dari satu rumah tangga tani yang masing-masing mewakili pengelolaan jenis usahatani yaitu; satu rumah tangga tani yang mengelola Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH) saja, satu rumah tangga tani yang mengelola Tanaman Pangan Hortikultura (TPH) dan Perkebunan (BUN), serta satu rumah tangga tani yang mengelola Tanaman Pangan Hortikultura (TPH), Perkebunan (BUN) dan Peternakan (NAK). Pada subbab ini dijelaskan terlebih dahulu profil rumah tangga tani kasus dan pembagian peran dalam pengelolaan usahatani pada masing-masing rumah tangga tani.

1. Profil Rumah Tangga Tani Kasus

Profil rumah tangga tani yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Rumah Tangga Tani TPH

Rumah tangga tani TPH yang menjadi subjek kasus yang ditentukan sesuai dengan kriteria penelitian adalah dari rumah tangga tani Bapak Ali Umar (67 tahun) sebagai kepala keluarga dan istrinya bernama Lisdawati (64 tahun). Bapak Ali dan Ibu Lis menempuh pendidikan sampai tingkat SD. Keluarga rumah tangga tani yang mengelola jenis usaha tani TPH ini memiliki 5 orang anak, yaitu; pertama Nila Fitri (34 tahun) dengan pendidikan terakhirnya SMP yang saat ini memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta, kedua Amelya (30 tahun) dengan pendidikan terakhir yaitu sampai SMA dan bekerja sebagai wiraswasta. Anak ketiga, Mira Mariati (28 tahun) dengan pendidikan terakhir sampai tingkat SMA. Anak keempat bernama Hendra Putra (26 tahun), menempuh pendidikan sampai STAIN yaitu salah satu perguruan tinggi yaitu yang ada di Kota Batusangkar Kabupaten Tanah Datar dan sekarang sedang bekerja di sebuah BANK. Kemudian anak terakhir yaitu bernama Widya Astuti (22 tahun), saat ini sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi STAIN. Saat ini yang masih menjadi tanggungan keluarga Pak Ali Umar adalah anaknya yang ke lima karena anak pertama, kedua dan ketiga sudah berkeluarga serta tidak lagi tinggal bersama orangtuanya. Anaknya yang keempat bekerja di sebuah bank dan tinggal di Kota Bukittinggi, kadang-kadang dalam waktu sekali seminggu pulang kerumah Pak Ali dan membantu bertani. Anaknya yang terakhir bernama Widya karena masih kuliah dan tinggal di sebuah kosan yang dekat dengan kampus, yaitu di Kota Batusangkar. Jarak Kota Batusangkar ke Nagari Salimpaung bisa ditempuh dengan angkutan umum mobil $\frac{3}{4}$ selama ± 20 menit karena jarak yang tidak terlalu jauh, ketika tidak kuliah seperti hari sabtu dan minggu ataupun hari libur ia pulang ke Salimpaung dan membantu orangtuanya bertani setelah ia menyiapkan makanan untuk orangtuanya ketika tiba waktunya makan dan istirahat serta melakukan pekerjaan rumah lainnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bapak Ali Umar ketika berada di lokasi usahatani yang dikelola bersama dengan istrinya bahwa luas petakan sawah

yang dimiliki rumah tangga tani ini ada tiga *piriang*¹³. Dua *piriang* adalah petakan sawah milik orang lain yang disewa dengan luas $\pm 1/8$ ha, sedangkan satu *piriang* lagi adalah milik sendiri dengan luas $1/4$ ha. Jenis komoditi usahatani TPH yang diusahakan adalah cabe merah dan terung yang ditanami secara polikultur pada petakan sawah yang disewa, dan di petakan sawah milik sendiri ditanami dengan kacang buncis. Semua jenis tanaman usahatani ditanami pada waktu yang berbeda sehingga dengan demikian lebih memudahkan ketika panen walaupun terjadi gagal panen pada jenis komoditi TPH lainnya. Lokasi usahatani TPH rumah tangga tani ini terletak berada dekat di bawah kaki bukit dan berjarak ± 1 km dari rumahnya yang berada di Jorong Nan II Suku dan jalan yang ditempuh menuju Jorong Nan II Suku ini hanya bisa dilalui dengan kendaraan bermotor atau dengan berjalan kaki saja karena jalannya yang berukuran ± 2 meter dan merupakan jalan beton.

b. Rumah Tangga Tani TPH dan BUN

Rumah tangga tani TPH dan BUN adalah dari rumah tangga tani Bapak Muslim (49 tahun) sebagai kepala keluarga dan istrinya bernama Fauziah Helmida (41 tahun). Bapak Muslim menempuh pendidikan sampai tingkat MTSN dan Ibu Fauziah sampai SMP. Keluarga rumah tangga tani ini memiliki 2 orang anak. Anak yang pertama bernama Winda Rahmatul Fajri (20 tahun) yang masih kuliah yaitu di salah satu perguruan tinggi di Kota Batusangkar. Anak yang kedua bernama Muhamammad Iqbal (17) yang masih duduk di bangku SMA.

Rumah tangga pada jenis usahatani TPH dan BUN ini memiliki memiliki petakan lahan sebanyak dua *piriang*. *Pirangan* pertama adalah sepetak lahan milik sendiri dengan luas 1 ha, yang ditanami dengan tanaman perkebunan yaitu kulit manis. Jarak lahan perkebunan kulit manis dari rumah tangga tani ini adalah $\pm 2,5$ km. Sedangkan satu *pirangan* lagi yaitu petakan lahan sewa dengan luas $\pm 0,16$ ha, ditanami dengan cabe, bawang daun, dan terung. Lokasi lahan berjarak $\pm 0,5$ km dari rumahnya yang berada di Jorong Koto Tuo dan jalan yang ditempuh menuju lokasi usahatani juga sama dengan pada rumah tangga tani TPH yang bisa dilalui dengan kendaraan bermotor saja. Petakan lahan untuk tanaman TPH adalah

¹³ *Piriang* adalah istilah yang digunakan masyarakat Nagari Salimpaung untuk menyatakan luas lahan yang dimiliki, namun tidak bisa jadi patokan ukuran lahan yang sebenarnya.

sepetak lahan yang disewa dengan sistem pembayaran adalah sesuai dengan hasil panen yang diperoleh, yaitu $\frac{1}{5}$ bagian dari hasil pendapatan yang diterima oleh petani penyewa. Sedangkan lahan milik sendiri adalah lahan perkebunan (BUN).

c. **Rumah Tangga Tani TPH, BUN dan NAK**

Pada rumah tangga tani TPH, BUN dan NAK subjek kasus adalah dari keluarga Bapak Nasmalin (47 tahun) sebagai kepala keluarga dan istrinya bernama Zulfarita (41 tahun). Bapak yang biasa dipanggil dan dikenal dengan Pak Malin ini menempuh pendidikan sampai tingkat SD. Istri Pak Malin, Ibu Zulfarita menempuh pendidikan sampai tingkat SMEA. Keluarga rumah tangga tani ini memiliki 5 orang anak yang masih sekolah. Anak pertama sampai keempat adalah laki-laki yaitu yang pertama masih kuliah di salah satu perguruan tinggi di Bandung, yang kedua kelas 2 SMA, yang ketiga kelas 3 SMP, yang keempat kelas 1 SMP dan yang kelima anak perempuan kelas 5 SD.

Petakan lahan yang dimiliki rumah tangga ini ada tiga *piriang* yang masing-masingnya memiliki luas $\frac{1}{4}$ Ha untuk tiap *piriangnya* untuk jenis usahatani hortikultura, perkebunan dan peternakan. Tanaman jenis usahatani TPH tidak dikelola langsung pada rumah tangga tani ini karena telah disewakan kepada petani lain untuk mengelolanya dan sistemnya bagi hasil. Jenis usahatani TPH yang dimiliki adalah cabe merah, cabe rawit, tomat dan terung yang lokasinya berada 2 km dari rumah. Untuk tanaman perkebunan ditanami dengan tanaman kulit manis. Jenis usahatani peternakan yang diusahakan adalah ternak sapi sebanyak 58 ekor. Lokasi peternakan dekat dengan rumah keluarga Pak Malin yaitu; berada di belakang rumah dan ditengah lahan pertanian padi sawah yang berjarak $\pm 0,5$ km dari rumahnya. Peternakan dengan luas $\frac{1}{4}$ ha tersebut terdiri dari kandang, tempat produksi kompos, adanya tempat pembuatan biogas dari kotoran sapi, selain itu terdapat suatu ruang seperti penginapan tempat keluarga Pak Malin biasanya istirahat, dan tempat tinggal pekerjaanya, lokasi peternakan ini juga dilengkapi dengan dapur dan kamar kecil, kemudian ada ruang pertemuan yang biasa digunakan untuk kegiatan kelompok tani, rapat dan tamu lainnya dari dinas/instansi pertanian yang mengunjungi peternakan Pak Malin. Saat ini, Pak Malin dan keluarga lebih fokus mengelola jenis usahatani ternak bersama dua

orang pekerjanya. Oleh sebab itu, waktu-waktu Pak Malin dan keluarga lebih banyak di lokasi ternaknya bahkan di salah satu ruang tempat istirahat di kandang tersebut Pak Malin dan Istri kadang-kadang termasuk juga anak-anaknya menginap. Saat ini, bangunan lokasi peternakan tersebut sedang dibangun untuk dibuat bertingkat oleh Pak Malin dengan memanfaatkan luas petakan lahan peternakan $\frac{1}{4}$ Ha yang dimiliki tersebut. Usaha ternak Pak Malin sering dikunjungi oleh berbagai kelompok tani, dinas pertanian, dan instansi lainnya bahkan mahasiswa karena inovasi teknologi yang digunakan dan pemanfaatan limbah ternak menjadi pupuk kompos dan biodiesel secara integrasi menjadi nilai tambah bagi Pak Malin. Oleh sebab itu, banyak kelompok tani dan masyarakat lainnya yang berkunjung ke peternakan Pak Malin untuk belajar dan berbagi ilmu. Tidak hanya itu, peternakan Pak Malin juga pernah dikunjungi oleh LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), dan Pak Malin sendiri pernah diundang mengikuti pelatihan tingkat Nasional. Rumah Pak Malin berada di Jorong Koto Tuo, jalan yang ditempuh menuju rumah Pak Malin ada dua jalur, jalur pertama hanya bisa dilalui dengan kendaraan bermotor atau berjalan kaki dan jalur kedua dengan mobil tetapi jalannya belum diaspal dan masih berupa tanah dan berbatu serta tanjakan.

2. Pembagian Peran Gender pada Rumah Tangga Tani

a. Rumah Tangga Tani TPH

Pada rumah tangga tani ini dalam mengelola usahatani yang dimiliki, suami, istri dan anak laki-laki dan perempuan terlibat. Alat yang biasa digunakan pada pembudidayaan untuk jenis usahatani TPH adalah berupa cangkul, mesin bajak yang disewa, gunting, bambu dan tali untuk membuat penyangga pada tanaman buncis. Pemeliharaan yang dilakukan adalah pembersihan dari gulma, penyisipan, pemupukan, dan penyemprotan racun (pestisida). Bibit yang digunakan oleh petani adalah bibit yang dibeli di pasar (Balai). Dalam satu kali tanam untuk jenis komoditi yang diusahakan dapat dipanen oleh petani hampir setiap minggu, kecuali untuk tanaman buncis bisa dipanen hampir 2 kali seminggu karena tanaman buncis lebih cepat pertumbuhannya dan dipanen ketika buncis masih muda. Jadi, dalam dua kali seminggu rumah tangga tani TPH memiliki

pendapatan. Pemasaran untuk jenis usahatani TPH biasanya diantar ke toke atau dapat dijual langsung ke Balai. Kegiatan usahatani menjadi aktivitas produktif utama sebagai sumber penghasilan. Panen biasanya dilakukan dua kali seminggu yaitu panen pada hari Kamis untuk hari Balai Jumat di Nagari Salimpaung dan panen yang dilakukan pada hari Minggu untuk Balai Senin di Nagari Tabek Patah.

Hasil panen yang telah disortir, dikemas dimasukkan ke *sumpik*¹⁴ terlebih dahulu sebelum diantar oleh Bapak Ali ke toke yang tempatnya berjarak ± 2 km dari rumahnya. Istri berperan dalam kegiatan produktif bekerja bersama suami hampir setiap harinya, dan istri lebih banyak terlibat pada kegiatan pemeliharaan. Istri terlibat pada kegiatan reproduktif bersama dengan anak perempuannya yang pulang kampung ketika libur kuliah sekali seminggu. Anak perempuan ibu Lisdawati menyampaikan bahwa:

*“Amak jo apak biasonyo bakarajo dari pagi sampai sore sebelum maghrib. Sejak kuliah, sakali saminggu pulang `ya` mangurusi karajo dirumah. Jadi waktu amak jo apak lah baliak dari ladang lah bisa makan jo istirahat. Karajo rumah lah salasai dikarajoan, mamasa, manyasah baju amak jo apak juo. Kalau lah salasai karajo dirumah pai ka ladang mambantu karajo a yang bisa dibantu.”*¹⁵

Begitu juga dengan anak laki-lakinya yang kadang-kadang pulang membantu apa yang bisa dibantu ketika orangtuanya bertani.

Anak dari Bapak Ali juga menyampaikan bahwa dari kecil mereka telah terbiasa ikut bertani. Waktu masih sekolah dulu, sepulangnya dari sekolah mereka istirahat sebentar, jam 3 pergi mengaji dan sepulangnya dari ngaji ke *surau* apa yang bisa dibantu ketika orangtuanya ke ladang dikerjakannya, dan sudah tahu apa yang harus dikerjakan masing-masingnya. Keterlibatan anak perempuan yang lebih banyak membantu pekerjaan pada sektor reproduktif, sehingga mengurangi beban istri pada pekerjaan reproduktif.

¹⁴ Sumpik adalah istilah untuk karung yang berukuran kecil untuk pengemasan hasil panen komoditi TPH yang dapat dimuat untuk buncis, cabe, terung, dan beras dengan berat 10-20 kg.

¹⁵ Ibu dan bapak biasanya bekerja dari pagi sampai sore sebelum maghrib. Sejak kuliah, sekali seminggu `ya` mengurus pekerjaan di rumah. Jadi ketika ibu dan bapak kembali dari ladang sudah bisa makan dan istirahat. Pekerjaan di rumah telah selesai dikerjakan, memasak, mencuci baju ibu dan bapak. Apabila tela selesai bekerja di rumah, saya pergi ke ladang membantu pekerjaan apa yang bisa dibantu di ladang.

b. Rumah Tangga Tani TPH dan BUN

Kegiatan produktif pada rumah tangga tani ini pada jenis usahatani BUN dan NAK dikelola bersama-sama oleh Bapak Muslim dengan anggota keluarga yaitu; istri dan anak-anaknya. selain itu, Pak Muslim juga bekerja sebagai pekerja di lahan perkebunan kulit manis petani lainnya dalam memanen kulit manis dengan upah yang diberikan untuk hari kerja setara pria (HKSP) adalah Rp.60.000,00, sedangkan untuk perempuan dibayar dengan upah Rp.50.000,00.

Alat yang biasa digunakan pada pembudidayaan untuk jenis usahatani TPH dan BUN adalah berupa cangkul, mesin bajak yang disewa dengan harga Rp.30.000,00/jam, kemudian alat pengikis kulit manis. Pemeliharaan yang dilakukan untuk jenis usahatani TPH adalah pembersihan dari gulma, penyisipan, pemupukan, dan penyemprotan racun (pestisida). Menurut Ibu Fauziah (41 tahun), pemupukan dalam budidaya jenis usahatani TPH dilakukan petani sesuai keperluan dan kebutuhan. Bibit yang digunakan oleh petani adalah bibit yang dibeli di pasar (Balai). Dalam satu kali tanam untuk jenis komoditi TPH yang diusahakan dapat dipanen oleh petani hampir setiap minggu. Pemasaran untuk jenis usahatani TPH tergantung pilihan harga yang diterima. Kadang-kadang dapat dijual ke toke atau di bawa langsung ke balai. Sedangkan untuk jenis usahatani BUN, dalam seminggu suami biasanya bekerja di perkebunan kulit manis lainnya sebagai buruh untuk memanen kulit manis. Kulit manis yang telah dipanen dibawa ke rumah untuk diolah karena rumah tangga tani ini menerima pekerjaan produktif lainnya selain bekerja sebagai buruh juga melakukan pengolahan kulit manis. Pengolahan yang dilakukan adalah penjemuran dan pembersihan. Biasanya, dalam penjemuran jika hari tidak hujan 1 atau 2 hari kulit manis sudah bisa kering. Akan tetapi, apabila cuaca tidak bagus atau musim penghujan dibutuhkan sampai satu minggu untuk proses pengeringan. Selanjutnya, kulit manis basah dibersihkan dengan menggunakan alat pengikis. Untuk pembersihan dibutuhkan 2 orang pekerja yang membantu pengikisan, dengan upah yang dibayar adalah Rp.800,00/kg. Kulit manis dapat dijual dalam bentuk mentah yaitu kulit manis basah, dan atau dalam bentuk kering, tergantung permintaan yang ada. Harga untuk kulit manis mentah adalah Rp.5.500/kg, sedangkan untuk kulit manis kering (jadi) dapat dijual Rp.20.000,00/kg. Dalam

satu minggu untuk penjualan kulit manis bisa mencapai 100 s/d 150 kg. Sehingga, pada rumah tangga tani TPH dan BUN ini dalam satu minggu memiliki pendapatan dari hasil TPH setiap satu kali seminggu, dan dari hasil BUN jika bekerja sebagai buruh bisa memperoleh pendapatan hampir setiap hari, sedangkan dalam penjualan kulit manis yang telah diolah pendapatan yang diperoleh hampir 1 s/d 3 kali setiap minggunya.

c. **Rumah Tangga Tani TPH, BUN dan NAK**

Aktivis budidaya yang dilakukan pada jenis usahatani TPH sepenuhnya dilakukan oleh pekerja, sedangkan untuk jenis usahatani BUN kulit manis dilakukan pemeliharaan setiap 1x3. Berbeda halnya dengan jenis usahatani NAK yang dikelola bersama dengan keluarga dan pekerja. Alat yang biasa digunakan di bidang peternakan adalah cangkul, sabit, sekop, mesin penggilingan, mesin pompa, dan mesin penjahit karung. Pendapatan yang diperoleh dari penjualan kompos yang diproduksi 25 ton/bulan dengan harga Rp 1000/kg adalah Rp 25.000.000,00 dan dikurangi biaya pengeluaran termasuk biaya pegawai yaitu sebesar Rp 19.000.000,00. Kemudian sisanya digunakan untuk kebutuhan per bulan yaitu Rp 6.000.000,00. Peternakan sapi yang diusahakan adalah sapi untuk pembibitan. Anak sapi jantan sudah bisa dijual jika telah berumur 8 bulan dengan harga 10 juta, dan anak sapi betina dapat dijual dengan harga 8 juta sesuai dengan kelas-kelasnya. Sedangkan untuk sapi dewasa yaitu telah berumur 3 tahun dapat dijual dengan harga 42 juta. Menurut Pak Malin normalnya sapi dapat terjual dalam 1x15 bulan sebanyak 6 ekor sapi. Hasil penjualan sapi dan pendapatan lainnya dari usahatani TPH dan BUN ditabung.

Kegiatan produktif yang diusahakan untuk jenis usahatani TPH terdiri dari cabe merah, cabe rawit, tomat dan terung kegiatan produktif dikerjakan oleh pekerja meliputi; pengolahan lahan dengan membuat bedengan, penanaman, pemeliharaan (pemupukan, penyiraman, pembersihan) dan pemanenan. Pasca panen meliputi penyortiran, pengangkutan, dan pemasaran. Untuk jenis usahatani perkebunan (BUN) adalah tanaman kulit manis yang saat ini hanya dilakukan pemeliharaan saja setiap satu kali tiga bulan yang dilakukan oleh Bapak Malin dan pekerjanya. Pada kegiatan produktif untuk jenis usahatani peternakan (NAK)

biasanya yang membantu Pak Malin selain pekerjaanya adalah istri dan keempat anak laki-lakinya. Anak laki-lakinya yang pertama sudah kuliah sehingga, yang biasa membantunya adalah anak-laki-lakinya yang kedua, ketiga, dan keempat yang sudah mampu membantu setiap pulang sekolah dan pada hari libur.. Sedangkan anak perempuannya belum mampu untuk membantu bekerja beternak. Selain itu, anaknya yang perempuan masih duduk dibangku SD dan masih mengikuti pengajian di *surau* setiap pulang sekolah.

C. Pola Gender dengan Bertambahnya Jenis Usahatani

Hal yang dianalisis untuk mengetahui dan menjelaskan pola gender yang terjadi pada rumah tangga tani dengan bertambahnya jenis usahatani yaitu; *pertama*, terkait profil aktivitas produktif, reproduktif, dan sosial publik. *Kedua*, akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat. *Ketiga*, alokasi waktu yang digunakan untuk setiap aktivitas produktif, reproduktif dan sosial/publik.

1. Profil Aktivitas Pada Masing-Masing Rumah Tangga Tani (Suami, Istri, Anak Laki-Laki dan Perempuan) Dalam Kegiatan Produktif, Reproduksi, dan Sosial/Publik.

a. Profil Aktivitas Dalam Kegiatan Produktif, Reproduksi dan Sosial Publik Pada Rumah Tangga Tani TPH

Kegiatan produktif pada rumah tangga tani TPH untuk tanaman cabe, terung, dan buncis meliputi pengolahan lahan dengan membuat bedengan, penanaman, pemeliharaan (pemupukan, penyiraman, pembersihan) dan pemanenan. Pasca panen meliputi penyortiran, pengangkutan, dan pemasaran.

Kegiatan reproduktif pada rumah tangga tani TPH yaitu; belanja, memasak, mencuci, menyetrika pakaian, dan membersihkan rumah. Sedangkan kegiatan sosial/publik yaitu; pertemuan kegiatan kelompok tani, gotong royong, pengajian, pertemuan kelompok shalawat, kelompok yasin dan kegiatan adat lainnya seperti *naik nagari*¹⁶, *baralek*,¹⁷ dan *manyilau*.¹⁸

¹⁶ Naiak nagari adalah adanya musyawarah dan mufakat yang dilakukan dalam Kerapatan Adat Nagari terhadap pengangkatan penghulu yang menjadi pemimpin atau ketua adat pada suatu Nagari

¹⁷ Baralek adalah istilah untuk acara perayaan perkawinan

Petakan lahan untuk tanaman TPH yang terbagi dalam 3 *piriang* setiap harinya dikerjakan bersama-sama oleh Bapak Ali dan Ibu Lis. Sedangkan anaknya yang perempuan sejak kuliah hanya sesekali membantu jika kembali ke rumah orang tuanya waktu libur kuliah.

Sesuai dengan analisis data penelitian yang diambil yaitu berdasarkan peristiwa yang terjadi pada waktu penelitian karena pada saat penelitian pada rumah tangga tani subyek kasus pada masa pemeliharaan, pemanenan dan pasca panen, maka pada kegiatan produktif, pengolahan lahan, pembuatan bedengan dan penanaman tidak dicantumkan.

Tabel 9 menyajikan profil aktivitas produktif, reproduktif, dan sosial/publik pada rumah tangga tani TPH.

Tabel 9. Profil Aktivitas pada rumah tangga tani TPH

Kegiatan	Rumah Tangga Tani TPH			
	S	I	AL	AP
Produktif				
Pemeliharaan	√	√	√	√
Panen	√	√	√	√
Pasca Panen:				
Penyortiran	√	√√		√
Pengangkutan	√√	√		
Pemasaran	√√	√		
Reproduktif				
Belanja		√√		√√
Memasak		√√		√√
Mencuci		√√		√√
Menyetrika pakaian		√√		√√
Membersihkan rumah		√√		√√
Sosial/Publik				
Kelompok tani	√√			
Gotong royong	√√		√	
Pengajian	√		√	
Kelompok yasin		√		
Kelompok shalawat	√			
Keterangan:				
√	: pelaku	S	: Suami	
√√	: pelaku dominan	I	: Istri	

¹⁸ Manyilau adalah adat istiadat yang dilakukan dengan serangkaian acara yaitu mengantar berupa makanan atau barang-barang, menyambut, dan menyemarakkan serta syukuran ketika istri hamil, melahirkan anak, dan sunatan anak.

AL : Anak laki-laki
AP : Anak Perempuan

Kegiatan produktif dominan dikerjakan oleh suami adalah mulai dari pengolahan lahan dan pembuatan bedengan untuk persiapan penanaman karena pekerjaan ini cukup berat dan lebih banyak membutuhkan tenaga. Namun, walaupun demikian pada masa persiapan lahan istri juga membantu membuat bedengan yang biasa disebut dengan *manumbak* oleh masyarakat petani di Nagari Salimpaung. Masyarakat petani biasanya membuat bedengan dengan cara mengupah tenaga kerja. Namun, kebanyakan petani mengerjakannya bersama anggota keluarganya untuk menghemat biaya agar tidak mengupah buruh tani lainnya. Oleh sebab itu, pekerjaan berat yang seharusnya hanya dikerjakan oleh laki-laki dalam keadaan terpaksa perempuan juga ikut bekerja karena tidak punya uang untuk membayar upah apabila dikerjakan oleh pekerja.

Kegiatan pengangkutan dan pemasaran juga dominan dilakukan oleh suami karena yang hanya bisa menggunakan kendaraan bermotor hanya suami. Sedangkan untuk kegiatan produktif lainnya selain yang telah disebutkan, keterlibatan suami dan istri bisa dikatakan hampir setara.

Berdasarkan uraian diatas dan profil aktivitas terdapat subordinasi peran perempuan dalam sektor pertanian karena istri dan anak perempuannya lebih berperan pada kegiatan reproduktif dan suami lebih banyak berperan pada kegiatan produktif. Selain itu, istri juga terlihat subordinatnya dalam kegiatan kelompok tani yang rutin diadakan sekali seminggu pada hari sabtu hanya melibatkan suami dan saat itu istri bekerja di lahan pertanian. Dalam hal ini terlihat perempuan sebagai pekerja di lahan usahatannya. Pada saat anak perempuannya kembali kuliah istri mengemban beban ganda karena selain bertani setiap harinya, istri juga menyiapkan makanan dan mengerjakan pekerjaan rumah lainnya.

Pada kegiatan sosial publik lainnya selain kegiatan kelompok tani, suami, istri dan anaknya juga mengikuti dan terlibat pada kegiatan sosial dan acara adat lainnya.

b. Profil Aktivitas Dalam Kegiatan Produktif, Reproduksi dan Sosial Publik Pada Rumah Tangga Tani TPH dan BUN

Kegiatan produktif pada rumah tangga tani TPH dan BUN untuk jenis usahatani TPH yang terdiri dari cabe merah, bawang daun, dan terung meliputi pengolahan lahan dengan membuat bedengan, penanaman, pemeliharaan (pemupukan, penyiraman, pembersihan) dan pemanenan. Pasca panen meliputi; penyortiran, pengangkutan, dan pemasaran. Sedangkan untuk jenis usahatani BUN komoditi yang diusahakan adalah tanaman kulit manis. Umur tanaman kulit manis yang dimiliki adalah sudah berumur ± 20 tahun.

Kegiatan reproduktif pada rumah tangga tani ini yaitu; belanja, memasak, mencuci, menyetrika pakaian, dan membersihkan rumah. Sedangkan kegiatan sosial/publik yaitu; pertemuan kegiatan kelompok tani, gotong royong, pengajian, pertemuan kelompok shalawat, kelompok yasin dan kegiatan adat lainnya seperti *naik nagari*, *baralek*, dan *manyilau*.

Sesuai dengan analisis data penelitian yang diambil yaitu berdasarkan peristiwa yang terjadi pada waktu penelitian karena pada saat penelitian pada rumah tangga tani subjek kasus dalam pengelolaan usahatannya berada pada masa pemeliharaan, pemanenan dan pasca panen, maka untuk kegiatan produktif pada pengolahan lahan, pembuatan bedengan dan penanaman tidak dicantumkan. Profil aktivitas pada rumah tangga tani TPH dan BUN untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 menyajikan profil aktivitas produktif, reproduktif, dan sosial/publik pada rumah tangga tani TPH dan BUN. Berdasarkan tabel terlihat bahwa suami, istri, anak laki-laki dan anak perempuan terlibat pada kegiatan produktif. Aktivitas pada jenis usahatani TPH lebih dominan dilakukan oleh istri dan pada jenis usahatani BUN dominan dikerjakan oleh petani. Pada aktivitas reproduktif hanya istri dan anak perempuan yang terlibat. Dalam hal ini, istri mengemban beban ganda karena istri dominan terlibat pada kegiatan produktif dan reproduktif.

Tabel 10. Profil Aktivitas Pada Rumah Tangga Tani TPH dan BUN

Kegiatan	Rumah Tangga Tani TPH				
	S	I	AL	AP	P
Produktif					
Jenis usahatani TPH					
Pemeliharaan	√	√√	√	√	
Panen	√	√√	√	√	
Pasca panen:					
Penyortiran	√	√√	√	√	
Pengangkutan	√	√			
Pemasaran	√	√√			
Jenis usahatani BUN					
Pemeliharaan	√√	√	√		
Panen	√√		√		
Pengangkutan	√√	√	√		
Pengolahan:					
Penjemuran	√	√	√	√	
Pembersihan/pengikisan	√	√√	√	√	√√
Penyortiran	√√	√	√	√	
Pemasaran:					
Administrasi dan pembukuan	√√				
Kegiatan produktif lainnya:					
Pekerja/buruh tani	√√				
Reproduktif					
Belanja		√√		√	
Memasak		√√		√	
Mencuci		√√		√	
Menyetrika pakaian		√√		√	
Membersihkan rumah		√√		√	
Sosial/publik					
Kelompok tani	√√				
Gotong royong	√		√	√	
Pengajian	√	√	√	√	
Kelompok yasin		√			
Kelompok shalawat	√				

Keterangan:

√ : pelaku

√√ : pelaku dominan

AL : anak laki-laki

P : pekerja

S : Suami

I : Istri

AP : anak perempuan

Profil aktivitas pada kegiatan produktif dengan bertambahnya jenis pengelolaan usahatani pada rumah tangga tani ini menunjukkan semakin bertambahnya pekerjaan, semakin terlihat perbedaan dominan pekerjaan yang dilakukan oleh suami dan istri. Sama halnya pada kasus rumah tangga tani TPH, pada kegiatan pengelolaan yang berkaitan dengan usahatani suami lebih dominan terlibat.

c. Profil Aktivitas Dalam Kegiatan Produktif, Reproduksi dan Sosial Publik Pada Rumah Tangga Tani TPH, BUN dan NAK

Kegiatan produktif yang sebelumnya diusahakan bersama anggota yaitu untuk jenis usahatani TPH dan BUN. Dengan bertambahnya jenis usahatani yang dikelola, yaitu pada usahatani peternakan (NAK) yang mampu memberikan penghasilan lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga membuat rumah tangga tani ini memilih pekerja untuk mengelola usahatani TPH dan BUN yang dimiliki. Sedangkan untuk jenis usahatani NAK, saat ini menjadi pekerjaan utama Pak Malin dengan memperkejakan dua orang pekerja. Jenis usahatani ternak yang dikelola yaitu dalam usaha pembibitan sapi dan pengolahan pupuk kompos. Adapun kegiatan produktif yang dilakukan di peternakan adalah pemeliharaan yang meliputi; pemberian makan sapi dari jerami dan rerumputan, pembuatan jus sapi dengan menggunakan mesin penggilingan, pembersihan kandang, memandikan sapi serta pemasaran. Pada kegiatan produktif pupuk kompos yaitu; pengolahan kotoran sapi, pengemasan, dan pemasaran.

Sedangkan kegiatan produktif lainnya adalah adanya pelayanan penyediaan jasa berobat dari Pak Malin karena ia memiliki keahlian turun temurun dari keluarganya untuk mengobati orang sakit, sehingga Pak Malin dijuluki orang pintar (dukun tempat berobat) oleh masyarakat yang mengenalinya. Bapak Malin juga tidak menetapkan harga yang dibayarkan atas pengobatan yang diberikan, tetapi diberikan saja secara sukarela. Biasanya orang-orang yang berobat membayar mulai dari Rp.20.000,00 saja sampai ratusan ribu rupiah tergantung penyakit yang diderita apakah penyakit ringan atau penyakit berat.

Kegiatan reproduktif yang dilakukan adalah belanja, memasak, mencuci, menyetrika pakaian, dan membersihkan rumah. Sedangkan kegiatan sosial/publik

yaitu; pertemuan kegiatan kelompok tani, gotong royong, pengajian, pertemuan kelompok shalawat, dan kegiatan adat lainnya seperti *naik nagari*, *baralek* dan *manyilau*.

Sesuai dengan analisis data penelitian yang diambil yaitu berdasarkan peristiwa yang terjadi pada waktu penelitian karena pada saat penelitian pada rumah tangga tani subyek kasus pada masa pemeliharaan, pemanenan dan pasca panen, maka pada kegiatan produktif yaitu pengolahan lahan, pembuatan bedengan dan penanaman tidak dicantumkan.

Tabel 11 menyajikan profil aktivitas produktif, reproduktif, dan sosial/publik pada rumah tangga tani TPH, BUN dan NAK. Lahan untuk tanaman TPH sepenuhnya dikelola oleh pekerja dengan sistem bagi hasil. Sedangkan untuk tanaman perkebunan (BUN) dominan dikerjakan oleh pekerja. Pekerja yang membantu Pak Malin pada pengelolaan jenis usahatani tanaman perkebunan kulit manis juga hanya sampai masa panen karena Pak Malin hanya menjual kulit manis dalam bentuk kulit manis basah yang langsung dijemput oleh toke setelah panen, jadi tidak perlu melakukan pengolahan seperti penjemuran dan pemotongan kulit manis lagi. Hal tersebut untuk mengurangi pekerjaan dalam pengelolaan jenis usahatani karena banyaknya jenis usahatani yang dikelola.

Kegiatan produktif yang hampir setara mengikutsertakan suami dan istri bersama pekerja serta anak-anaknya adalah pada jenis usahatani pembibitan ternak sapi. Pada bagian pemeliharaan suami sebagai manajer juga sebagai pekerja bersama istrinya dan pekerjaanya seperti tidak ada perbedaan antara majikan dan pekerjaanya. Istri terlibat pada kegiatan pemeliharaan yaitu pembersihan kandang, pemberian makan sapi, dan pembuatan jus sapi yang bahan-bahannya terdiri dari kulit cokelat, kulit kopi, ubi jalar yang digiling halus dengan menggunakan mesin penggilingan, kemudian ditambahkan dedak jagung dan air secukupnya. Sedangkan untuk memandikan dan pembongkaran kandang sapi, istri tidak ikut terlibat karena penggunaan air dengan tekanan air yang digunakan untuk memandikan sapi membutuhkan tenaga yang lebih kuat, untuk mengontrolnya agar tidak terlepas dari pegangan. Biasanya yang memandikan sapi adalah suami, pekerja dan anak laki-lakinya.

Tabel 11. Profil Aktivitas Pada Rumah Tangga Tani TPH, BUN dan NAK

Kegiatan	Rumah Tangga Tani TPH, BUN dan NAK					
	S	I	AL ₂	AL ₃	AL ₄	P
Produktif						√√
Jenis usahatani TPH						√√
Pemeliharaan						√√
Panen						√√
Pasca Panen:						
Penyortiran						√√
Pengangkutan						√√
Pemasaran						√√
Jenis Usahatani BUN						
Pemeliharaan	√					√√
Panen	√					√√
Pasca Panen						
Pengangkutan	√					√√
Pengolahan (pembersihan, penjemuran dan pemotongan)						√√
Pemasaran	√√					
Jenis Usahatani NAK						
Pemberian makan sapi	√	√	√	√	√	√√
Pembuatan jus sapi	√	√				√√
Pembersihan kandang	√	√	√	√	√	√√
Memandikan sapi	√		√	√	√	√√
Pengolahan kotoran sapi	√		√	√	√	√√
Pengemasan pupuk kompos	√	√	√	√	√	√√
Pemasaran	√√					
Lainnya: Jasa pengobatan	√√					
Reproduktif						
Belanja		√√				
Memasak		√√				
Mencuci		√√				
Menyetrika pakaian		√√				
Membersihkan rumah		√√				
Sosial/Publik						
Kelompok tani	√√					
Gotong royong	√		√	√	√	
Pengajian	√		√			
Kelompok shalawat	√					

Keterangan:

√ : pelaku

√√ : pelaku dominan

P : Pekerja

S : Suami

I : Istri

AL_{2,3,4} : Anak laki-laki ke-2, 3 dan 4

Pada bagian pemasaran suami dominan terlibat karena suami yang terlibat langsung dengan pelanggan dan pembeli. Kegiatan pemasaran yang dilakukan adalah dengan cara pemesanan dan biasanya dihubungi melalui alat komunikasi *handphone* dan langsung dijemput di lokasi peternakan.

Sedangkan untuk kegiatan produktif lainnya yaitu; jasa pengobatan dominan dilakukan oleh Pak Malin karena hanya Pak Malin yang berkemampuan untuk mengobati. Istri Pak Malin dominan bekerja pada kegiatan reproduktif termasuk menjamu tamu yang datang berobat ataupun berkunjung langsung ke peternakan Pak Malin.

Berdasarkan uraian diatas dan profil aktivitas, kesetaraan dimiliki karena pekerjaan yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuan istri, dan anak dan tanpa adanya paksaan. subordinasi peran perempuan dalam sektor pertanian masih tampak karena istri tidak terlibat pada kegiatan pemasaran dan lebih banyak terlibat pekerjaan yang sifatnya reproduktif termasuk ketika menjamu tamu yang datang berobat ataupun berkunjung, istri Pak Malin yang menyiapkan makanan dan minuman.

Pada kegiatan sosial publik kegiatan kelompok tani biasanya diadakan di lokasi peternakan Pak Malin karena fasilitas peternakan tidak hanya berupa kandang sapi tetapi juga dilengkapi dengan ruang pertemuan kelompok tani. Keterlibatan dalam kegiatan sosial/publik lainnya yang dilakukan adalah gotong royong kadang diikuti oleh anak laki-lakinya karena kurangnya pekerja dan banyaknya pekerjaan yang harus dikerjakan terkait usahatani Pak Malin dan Istrinya kurang aktif terlibat pada kegiatan sosial/publik lainnya karena kesibukannya yang rutin membantu suami di peternakan.

Profil aktivitas pada kegiatan produktif pada rumah tangga tani ini menunjukkan banyak dibutuhkan pekerjaan yang intensif pada jenis usahatani peternakan. Sama halnya pada kasus rumah tangga tani TPH, TPH dan BUN, pada rumah tangga tani ini semakin terlihat dominan pekerjaan usahatani dilakukan oleh suami karena suami yang lebih mengetahui pengelolaan jenis usahatani dibandingkan istri. Semakin bertambahnya jenis usahatani yang dikelola pada rumah tangga tani TPH, BUN, dan NAK menunjukkan adanya peningkatan ekonomi yang dimiliki, sehingga rumah tangga tani ini mampu mengupah tenaga

kerja untuk mengelola jenis usahatani TPH, dan BUN yang dimilikinya. Namun, walaupun demikian pekerjaan yang dilakukan pada jenis usahatani peternakan (NAK) masih melibatkan suami dan istri serta anak laki-lakinya untuk membantu pekerjaan dalam pengelolaan usahatani ternak.

Semakin bertambahnya jenis usahatani yang diusahakan menunjukkan adanya peningkatan ekonomi dan pendapatan yang diperoleh sehingga pengelolaan jenis usahatani juga melibatkan pekerja. Adanya kemampuan mengupah pekerja dibandingkan rumah tangga tani TPH dan pada rumah tangga tani TPH dan BUN dalam pengelolaan usahatani beban istri yang bekerja pada sektor produktif pada rumah tangga tani TPH, BUN dan NAK lebih sedikit dibandingkan pada dua rumah tangga tani kasus sebelumnya. Kesamaan yang tampak pada ketiga rumah tangga tani kasus adalah istri memiliki dominan pekerjaan pada sektor reproduktif dan istri mengemban beban ganda karena juga membantu suami bekerja pada sektor produktif. Dikatakan membantu karena terkait pengelolaan usahatani pada masing-masing rumah tangga dominan dikerjakan oleh suami dan istri menjadi subordinat dari pengelolaan usahatani yang sifatnya membantu suami bekerja

2. Akses dan Kontrol Terhadap Sumberdaya dan Manfaat

a. Pada Rumah Tangga Tani TPH

Akses dan kontrol terhadap sumberdaya berkaitan dengan penggunaan tanah, peralatan alat-alat dan mesin pertanian, pasar komoditi (penjualan cabe, terung, dan kacang buncis) dan penggunaan uang kas atau modal usahatani. Sedangkan, Akses dan kontrol terhadap manfaat yang diperoleh laki-laki dan perempuan tani pada rumah tangga tani terkait dengan penghasilan, pemilikan asset-aset pribadi, pemenuhan kebutuhan dasar, dan peningkatan keahlian dan pengalaman dalam berusahatani.

Tabel 12. Tabel Akses dan Kontrol Terhadap Sumberdaya dan Manfaat Pada Rumah Tangga Tani TPH

Sumberdaya dan Manfaat	Rumah Tangga Tani TPH							
	S		I		AL		AP	
	A	K	A	K	A	K	A	K
Sumberdaya								
Penggunaan tanah	√√	√√	√	√	√		√	
Alat-alat dan mesin pertanian	√√	√√	√	√	√	√	√	√
Pasar	√√	√√	√	√	√		√	
Penggunaan uang kas/modal usahatani	√√	√√	√√	√√	√		√	
Manfaat								
Penghasilan usahatani	√√	√√	√√	√√	√		√	
Pemilikan aset-aset pribadi	√√	√√	√	√	√	√	√	
Pemenuhan kebutuhan dasar	√√	√	√	√√	√	√	√	
Peningkatan keahlian usahatani melalui pelatihan	√√	√√						
Peningkatan keahlian usahatani melalui penyuluhan	√√	√√						

Keterangan:

√	: pelaku	S	: Suami
√√	: pelaku dominan	I	: Istri
A	: Akses	AL	: Anak laki-laki
K	: Kontrol	AP	: Anak Perempuan

Tabel 12 menunjukkan akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat pada rumah tangga tani TPH. Pada rumah tangga tani TPH suami dan istri memiliki akses dan kontrol sumberdaya dan manfaat yang hampir setara, karena istri membantu pengelolaan usahatani. Pelaku dominan dalam mengakses dan mengontrol sumberdaya dan manfaat adalah suami karena suami yang lebih mengetahui penggunaan terkait alat-alat dan mesin pertanian serta rutin mengikuti kegiatan kelompok tani setiap minggunya. Pelatihan yang biasanya diadakan di kelompok tani juga hanya diikuti oleh suami karena yang mengikuti keanggotaan kelompok tani adalah suami yaitu pada Kelompok Tani Sakinah, sehingga peningkatan keahlian dan informasi dari usahatani hanya diperoleh dari suaminya atau pengalaman bertani dari masyarakat petani lainnya. Sedangkan anak perempuan dan laki memiliki akses dan kontrol sumberdaya dan manfaat lebih sedikit setara karena anak-anak mereka juga hanya sesekali pulang ke kampung membantu orangtuanya berladang.

b. Rumah Tangga Tani TPH dan BUN

Tabel 13 menunjukkan akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat pada rumah tangga tani TPH dan BUN.

Akses dan kontrol terhadap sumberdaya berkaitan dengan penggunaan tanah, peralatan alat-alat dan mesin pertanian, pasar komoditi (penjualan cabe, terung, dan kacang buncis) dan penggunaan uang kas atau modal usahatani. Sedangkan, Akses dan kontrol terhadap manfaat yang diperoleh laki-laki dan perempuan tani pada rumah tangga tani terkait dengan penghasilan, pemilikan aset-aset pribadi, pemenuhan kebutuhan dasar, dan peningkatan keahlian dan pengalaman dalam berusahatani.

Tabel 13. Tabel Akses dan Kontrol Terhadap Sumberdaya dan Manfaat Pada Rumah Tangga Tani TPH dan BUN

Sumberdaya dan Manfaat	Rumah Tangga Tani TPH dan BUN							
	S		I		AL		AP	
	A	K	A	K	A	K	A	K
Sumberdaya								
Penggunaan tanah	√	√√	√	√				
Alat-alat dan mesin pertanian	√√	√√	√	√	√		√	
Pasar	√√	√√	√	√				
Penggunaan uang kas/modal usahatani	√√	√√	√√	√				
Pendidikan formal	√	√√	√	√	√	√	√	√
Manfaat								
Penghasilan usahatani	√√	√√	√√	√√				
Pemilikan aset-aset pribadi	√√	√	√√	√√	√	√	√	√
Pemenuhan kebutuhan dasar	√	√	√	√√	√	√	√	√
Peningkatan keahlian usahatani melalui pelatihan	√√	√√	√	√	√	√	√	√
Peningkatan keahlian usahatani melalui penyuluhan	√√	√√	√	√				

Keterangan:

√	: pelaku	S	: Suami
√√	: pelaku dominan	I	: Istri
A	: Akses	K	: Kontrol
AL	: anak laki-laki	AP	: anak perempuan

Tabel 13 pada rumah tangga tani TPH dan BUN suami dan istri memiliki akses dan kontrol sumberdaya dan manfaat yang hampir setara di bidang pertanian, karena suami dan istri terlibat mengakses dan mengontrol sumberdaya dan manfaat. namun dalam hal peningkatan keahlian usahatani sama halnya

dengan rumah tangga subjek kasus TPH, dominan oleh suami karena yang biasa mendapatkan pelatihan dan penyuluhan serta informasi lainnya terkait usahatani adalah suami karena hanya suami yang mengikuti keanggotaan kelompok tani.

c. Rumah Tangga Tani TPH, BUN dan NAK

Akses dan kontrol terhadap sumberdaya berkaitan dengan penggunaan tanah, peralatan alat-alat dan mesin pertanian, pasar dan penggunaan uang kas atau modal usahatani. Sedangkan, akses dan kontrol terhadap manfaat yang diperoleh laki-laki dan perempuan tani pada rumah tangga tani terkait dengan penghasilan, pemilikan aset-aset pribadi, pemenuhan kebutuhan dasar, dan peningkatan keahlian dan pengalaman dalam berusahatani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Tabel Akses dan Kontrol Terhadap Sumberdaya dan Manfaat Pada Rumah Tangga Tani TPH, BUN dan NAK

Sumberdaya dan Manfaat	Rumah Tangga Tani TPH, BUN dan NAK									
	S		I		AL ₂		AL ₃		AL ₄	
	A	K	A	K	A	K	A	K	A	K
Sumberdaya										
Penggunaan tanah	√	√√	√	√						
Alat-alat dan mesin pertanian	√√	√√	√	√	√	√	√	√	√	√
Pasar	√√	√√	√	√						
Penggunaan uang kas/modal usahatani	√√	√√	√√	√						
Pendidikan formal	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Manfaat										
Penghasilan usahatani	√√	√√	√√	√√						
Pemilikan aset-aset pribadi	√√	√	√√	√√	√	√	√	√	√	√
Pemenuhan kebutuhan dasar	√	√	√	√√	√	√	√	√	√	√
Peningkatan keahlian usahatani melalui pelatihan	√√	√√	√	√	√	√	√	√	√	√
Peningkatan keahlian usahatani melalui penyuluhan	√√	√√	√	√						

Keterangan:

√	: pelaku	S	: Suami
√√	: pelaku dominan	I	: Istri
A	: Akses	AL _{2,3,4}	: Anak laki-laki ke-2,3 da 4
K	: Kontrol		

Berdasarkan Tabel 14 terlihat pada rumah tangga tani TPH, BUN dan NAK suami dan istri memiliki akses dan kontrol sumberdaya dan manfaat yang hampir

setara, karena istri membantu pengelolaan usahatani. Pelaku dominan dalam mengakses dan mengontrol setiap kegiatan usahatani adalah suami karena suami yang lebih mengetahui keadaan pasar, dan sering menjual serta berhubungan jual beli langsung dengan pembeli atau toke. Pelatihan yang biasanya diadakan di kelompok tani juga diikuti oleh suami karena yang mengikuti keanggotaan kelompok tani yaitu Kelompok Tani Tanjung Lurah adalah suami, sehingga peningkatan keahlian dan informasi dari usahatani diperoleh dari suami sedangkan istri jarang dilibatkan dalam kegiatan kelompok tani. Anak laki-laki yang terlibat dalam kegiatan usahatani memiliki akses dan kontrol sumberdaya dan manfaat lebih sedikit setara karena anak-anaknya masih sekolah dan membantu bekerja beternak setelah pulang sekolah dan waktu libur.

Dalam pengelolaan usahatani TPH, BUN, dan NAK yang dominan mengetahui dan berpengalaman dalam bertani adalah suami, dan istri diikutkan membantu bekerja mengelola usahatani yang dimiliki untuk membantu perekonomian keluarga seperti yang diungkapkan istri Pak Malin berikut ini:

*"Kalau dulu waktu kandang situ (milik orang lain) kan 15 ikua, jawi urang, pertama kali, pagi-pagi lah mangameh-ngameh anak-anak, kok manyasah, masak, mancuci gai, uda maangkekan ciriak, maagiah makan, nyo latakan karuang sabik, baok rumpuik baduo, tu jam duo baleh baliak kamari liak makan siang, mode tu dari dulunyo, kami baduo manyabik, kalau batani kami jo uda tiok hari maambiak lado, tomat."*¹⁹

Semakin meningkatnya pendapatan dari hasil beternak dan penjualan kompos, saat ini istri Pak Malin hanya bekerja yang sifatnya hanya membantu saja dan sesuai kemampuannya karena istri Pak Malin juga bekerja sebagai ibu rumah tangga dan mengurus ke lima anaknya yang masih sekolah.

Kadang-kadang Pak Malin juga melibatkan istrinya dalam pengenalan alat-alat dan mesin pertanian yang mudah digunakan, sehingga istri Pak Malin juga mampu menggunakan beberapa mesin yang digunakan untuk bertani. Salah satu mesin yang bisa digunakan oleh istrinya adalah mesin penggilingan makanan sapi dan mesin penjahit karung untuk kompos. Walaupun istrinya juga berpengalaman

¹⁹ Kalau dulu ketika kandang disana (milik orang lain) ada 15 ekor sapi, sapi orang yang diusahakan pertama kali, paginya setelah selesai mengurus anak-anak dan melakukan pekerjaan lainnya apakah itu mencuci, mengangkat kotoran sapi, memberi makan sapi, diletakkannya karung dan sabit, kami mencari rumput berdua, dan jam dua belas kami kembali untuk makan siang, seperti itu kami dari dulu bertani, kami berdua yang menyabit, kalau bertani saya dan suami setiap hari yang mengambil cabe dan tomat.

dalam bertani, namun Pak Malin lebih mendominasi penggunaan mesin dan alat pertanian lainnya.

3. Alokasi Waktu yang Digunakan Pada Masing-Masing Aktivitas Pada Kegiatan Produktif, Reproduksi, dan Sosial/Publik

a. Rumah Tangga Tani TPH

Alokasi waktu yang dianalisis sesuai dengan analisis data penelitian yang dibutuhkan adalah terkait kegiatan produktif, reproduktif dan sosial/publik pada rumah tangga tani TPH. Berdasarkan data yang diperoleh dari rumah tangga tani TPH bahwa kegiatan pengelolaan usahatani dilakukan setiap harinya biasanya mulai dari pukul 07.00 WIB Bapak Ali dan Ibu Lis sama-sama berangkat ke lahan usahatannya untuk bertani. Sebelum berangkat bersama Bapak Ali ke Ladang, Ibu Lis biasanya setiap harinya masak pada waktu pagi sebelum berangkat ke ladang atau pada waktu sore harinya jika anak perempuannya tidak pulang kampung.

Biasanya Bapak Ali dan Ibu Lis sarapan pagi setelah kembali dari ladang yaitu sekitar pukul 08.30-09.30 WIB untuk beristirahat ke rumahnya. Kemudian kembali bekerja ke ladang sampai pada pukul 13.00 untuk makan siang dan istirahat. Bapak Ali dan Ibu Lis bekerja di ladang biasanya sampai sore hari yaitu pada pukul 17.00 WIB. Kegiatan bertani yang dilakukan tergantung keadaan cuaca, jika cuaca tidak bagus Bapak Ali dan Ibu Lis kembali lebih cepat ke rumah. Pekerjaan yang dilakukan untuk berusahatani bisa dikatakan hampir setiap hari lebih banyak waktu digunakan untuk pengelolaan 3 *piriang* lahan usahatani yang dimiliki dengan masa panen yang berbeda-beda pula. Panen dilakukan selama dua kali seminggu. Tidak hanya itu, sesampainya di rumah siap panen Bapak Ali dan Ibu Lis juga melakukan penyortiran pada pukul 19.00 WIB untuk komoditi yang akan dikemas dalam karung dan diantar ke toke pada pukul 06.00 WIB oleh Bapak Ali. Terkadang keluarga rumah tangga tani TPH yang sudah bercucu ini juga membawa cucunya yang bernama Tisa ke ladang sepulangnya sekolah di salah satu PAUD Nagari Salimpaung. Biasanya Bapak Ali yang menjemput cucunya dari PAUD dan mengantarnya kembali ke rumah anak perempuannya yang juga tinggal di Nagari Salimpaung. Bapak Ali biasanya mengikuti kegiatan

kelompok tani yang diadakan rutin setiap satu kali seminggu yaitu pada hari sabtu/minggu selama ± 2 sampai 3 jam sehari. Sedangkan Ibu Lis pada saat itu melakukan panen di lahan sebelum dijual pada Balai Senen. Bapak Ali juga rutin mengikuti kegiatan kelompok shalawat pada malam harinya. Oleh sebab itu, bisa dikatakan yang lebih sering berada di rumah dan bertani adalah Ibu Lis karena selain suaminya saja yang bisa menggunakan kendaraan bermotor untuk bisa bepergian menjemput dan mengantar cucunya pulang sekolah dari PAUD, kemudian menjual hasil panen ke toke dan ke pasar serta pergi membeli kayu bakar untuk masak.

Tabel 15 menunjukkan waktu yang dianalisis adalah berdasarkan kegiatan usahatani setiap harinya yang ditotal selama seminggu dan dikonversikan dalam hitungan hari untuk melihat perbandingan penggunaan waktu bekerja suami, istri dan anak-anaknya. Sesuai dengan analisis data penelitian yang diambil yaitu berdasarkan peristiwa yang terjadi pada waktu penelitian karena pada saat penelitian pada rumah tangga tani subjek kasus pada masa pemeliharaan, pemanenan dan pasca panen, maka untuk alokasi waktu pada kegiatan produktif, pengolahan lahan, pembuatan bedengan dan penanaman tidak dicantumkan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pekerjaan produktif antara anggota keluarga (laki-laki dan perempuan) memiliki alokasi waktu yang hampir setara antara suami dan istrinya karena suami dan istri sama-sama bekerja untuk mengelola satu jenis usahatani saja. Suami mengalokasikan waktunya sebesar 59 jam/minggu atau 8,43 jam/hari, dan anak laki-lakinya mengalokasikan waktunya sebesar 8 jam/minggu atau 0,86 jam/hari. Sedangkan istrinya mengalokasikan waktunya sebesar 60 jam/minggu atau 8,59 jam/hari dan anak perempuannya mengalokasikan waktunya sebesar 4 jam/minggu atau 0,57 jam/hari.

Dalam pekerjaan reproduktif istri dan anak perempuannya sangat dominan mengalokasikan waktunya yaitu; istri mengalokasikan waktunya sebesar 6,50 jam/minggu atau 0,93 jam/hari dan anak perempuannya mengalokasikan waktunya 7,15 jam/minggu atau 1,02 jam/hari. Sedangkan suaminya mengalokasikan waktunya sebesar 1,95 jam/hari atau 0,28 jam/hari dan anak laki-lakinya tidak terlibat dalam kegiatan reproduktif.

Tabel 15. Alokasi Waktu Pada Rumah Tangga Tani TPH untuk Kegiatan Produktif, Reproduksi dan Sosial/Publik

Aktivitas	S		AL		I		AP	
	jm/hr	jm/g	jm/hr	jm/mg	jm/hr	Jm/mg	jm/hr	jm/mg
Produktif								
Pemeliharaan	8.00	36.00	4.00	4.00	8.00	37.00	4.00	4.00
Panen	7.00	11.00	2.00	2.00	7.00	14.00	0.00	0.00
Pasca panen:								
Penyortiran	4.00	8.00	0.00	0.00	4.00	8.00	0.00	0.00
Pengangkutan	2.00	2.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Pemasaran	1.00	2.00	0.00	0.00	1.00	1.00	0.00	0.00
Total Keg. Produktif	8.43	59.00	0.86	6.00	8.57	60.00	0.57	4.00
Reproduktif								
Belanja	0.15	0.75	0.00	0.00	0.15	0.75	0.15	0.15
Membeli kayu bakar	0.15	0.45						
Memasak	0.00	0.00	0.00	0.00	1.00	5.00	1.50	1.50
Mencuci	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	2.00	2.00
Menyetrika pakaian	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	2.00	2.00
menjemput cucu	0.15	0.75	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
membersihkan rumah	0.00	0.00	0.00	0.00	0.15	0.75	1.50	1.50
Total	Keg. 0.28	1.95	0.00	0.00	0.93	6.50	1.02	7.15
Reproduktif sosial/publik								
kelompok tani	4.00	4.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
gotong royong	3.00	3.00	2.00	2.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Pengajian	0.00	0.00	0.00	0.00	2.00	2.00	0.00	0.00
kelompok yasin	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
kelompok shalawat	2.00	2.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Total Keg. Sos/Publik	1.29	9.00	0.29	2.00	0.29	2.00	0.00	0.00

Keterangan:

S : Suami
 I : Istri
 AL : Anak laki-laki
 AP : Anak Perempuan

jm/hr : jam/hari
 jm/mg : jam/minggu

Pada kegiatan sosial/publik suaminya lebih dominan terlibat aktif daripada istrinya. Suaminya mengalokasikan waktunya sebesar 9,00 jam/minggu atau 1,29 jam/hari. Dan anak laki-laknya mengalokasikan waktunya sebesar 2,00

jam/minggu atau 0,29 jam/hari. Sedangkan istrinya mengalokasikan waktunya sebesar 2,00 jam/minggu atau 0,29 jam/hari dan anak perempuannya karena masih kuliah dan sekali seminggu pulang kampung tidak terlibat dalam kegiatan sosial publik. Dapat disimpulkan berdasarkan perbandingan penggunaan waktu untuk setiap kegiatan produktif, reproduktif dan sosial/publik pada anggota keluarga bahwa istri selain memiliki kontribusi lebih utama dalam kegiatan bertani juga memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan kegiatan reproduktif dengan dibantu juga oleh anak perempuannya. Besarnya alokasi waktu yang telah digunakan untuk bekerja pada kegiatan produktif dan reproduktif, istri pun tidak terlibat dalam kegiatan sosial/publik seperti yang diikuti oleh suaminya pada kegiatan kelompok tani ataupun kurangnya informasi terkait pengembangan pertanian dan informasi pasar karena hanya suaminya yang terlibat dalam proses jual beli hasil panen.

b. Rumah Tangga Tani TPH dan BUN

Alokasi waktu yang digunakan untuk kegiatan produktif, reproduktif dan sosial/publik pada rumah tangga tani TPH dan BUN berdasarkan data yang diperoleh dari rumah tangga tani TPH dan BUN yaitu; bahwa kegiatan usahatani TPH dalam hal pemeliharaan hanya dikerjakan oleh istri setiap 2 sampai 3 kali seminggu mulai dari pukul 10.00 setelah menjemur kulit manis sampai dengan pukul 15.00 WIB. Dalam waktu tersebut anak perempuan yang belum berangkat kuliah biasanya membantu pekerjaan di rumah dan membantu menjemur kulit manis dan membawa kerumah apabila terjadi hujan.

Pada usahatani BUN waktu dibutuhkan lebih banyak karena setiap harinya suami, istri dan anak yang ikut membantu menjemur, mengangkut, dan membersihkan kulit manis. Pengikisan kulit manis biasanya dilakukan pada waktu siang dan malam hari dengan dibantu oleh 2 orang pekerja dan anak perempuannya juga ikut membantu jika tidak banyak tugas kuliah. Suami bekerja dilahan perkebunan biasanya 3 kali seminggu selama ± 7 jam tergantung pekerjaan dan banyaknya kulit manis yang dipanen, sebelum berangkat kerja suami juga membantu menjemur kulit manis pada pagi hari. Sedangkan pada perkebunan kulit manis milik sendiri biasanya suami membawa anak laki-lakinya

bersama-sama untuk melakukan pemeliharaan dan panen karena kulit manis yang ditanam pada lahan 1 ha tersebut yang memiliki waktu panen yang berbeda. Apabila suami tidak bekerja di lahan perkebunan maka suami, istri dan anak-anaknya saling membagi pekerjaan terkait usahatani TPH dan BUN. Dalam satu minggu apabila tidak melakukan pemeliharaan dan panen pada usahatani TPH istri biasanya dirumah untuk melakukan pengolahan kulit manis, dan menerima pesanan kulit manis yang akan dijual, ketika suami sedang bekerja di perkebunan kulit manis dan anak-anaknya sekolah.

Panen untuk komoditi TPH dilakukan 1 kali seminggu dengan dibantu oleh anak perempuan dan anak laki-laknya setelah pulang sekolah untuk membantu mengangkut hasil panen ke rumah selama ± 2 jam. Apabila hasil panen tidak dijual kepada toke yang biasa menjemput ke rumah, maka hasil panen diangkut ke Balai Jumat Nagari Salimpaung untuk dijual. Pada pukul 5.30 WIB suami mengantarkan istri ke Balai dan istri kembali dijemput pada pukul 9.30 WIB. Penjualan kulit manis dilakukan satu kali seminggu dengan dijemput langsung oleh toke dan suami yang terlibat dalam hal jual beli kulit manis. Bapak Muslim biasanya mengikuti kegiatan kelompok tani yang diadakan satu kali seminggu yaitu pada hari sabtu selama ± 2 sampai 3 jam sehari dan mengikuti kegiatan gotong royong melibatkan laki-laki saja terkait pembuatan pipa air yang diperoleh dari bantuan pemerintah yang selama dua bulan belakangan ini yang rutin diadakan satu kali seminggu secara bergiliran diikuti Bapak Muslim bersama masyarakat Jorong Koto Tuo lainnya.

Dapat dilihat pada tabel 16 dalam pekerjaan produktif antara istri dan suami memiliki alokasi waktu yang hampir setara. Suami mengalokasikan waktunya untuk bertani sebesar 64,66 jam/minggu atau 9,24 jam/hari, dan istri mengalokasikan waktunya sebesar 63,00 jam/minggu atau 9,00 jam/hari. Dalam hal ini yang lebih dominan mengalokasikan waktunya untuk bertani adalah suami karena suami juga bekerja sebagai pekerja di lahan perkebunan.

Tabel 16. Alokasi Waktu Pada Rumah Tangga Tani TPH dan BUN untuk Kegiatan Produktif, Reproduktif dan Sosial/Publik

Kegiatan	S		I		AL		AP	
	jm/hr	jm/mg	jm/hr	jm/mg	jm/hr	jm/mg	jm/hr	jm/mg
Produktif								
Jenis Usahatani TPH								
Pemeliharaan	0.00	0.00	5.00	10.00	0.00	0.00	1.00	2.00
Panen	0.00	0.00	5.00	5.00	2.00	2.00	2.00	2.00
Pasca panen:								
Penyortiran	0.00	0.00	4.00	4.00	0.00	0.00	1.00	1.00
Pengangkutan	1.00	1.00	2.00	2.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Pemasaran	0.00	0.00	3.00	3.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Jenis usahatani BUN								
Pemeliharaan	2.00	2.00	0.00	0.00	2.00	2.00	0.00	0.00
Panen	4.00	4.00	0.00	0.00	4.00	4.00	0.00	0.00
Pengangkutan	1.00	1.00	0.00	0.00	1.00	1.00	0.00	0.00
Pengolahan:								
Penjemuran	3.00	15.00	3.00	15.00	0.00	0.00	2.00	8.00
Pembersihan/pengikisan	2.00	10.00	4.00	20.00	0.00	0.00	1.00	3.00
Penyortiran	4.00	10.00	2.00	4.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Pemasaran	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Pembukuan dan administrasi	0.16	0.66	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Kegiatan produktif lainnya								
Pekerja/buruh tani	7.00	21.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Total kegiatan produktif	9.24	64.66	9.00	63.00	1.29	9.00	2.29	16.00
Reproduktif								
Belanja	0.00	0.00	0.25	2.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Memasak	0.00	0.00	1.00	6.00	0.00	0.00	1.00	2.50
Mencuci	0.00	0.00	1.00	4.00	0.00	0.00	1.00	2.00
Menyetrika pakaian	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	1.00	2.00
Membersihkan rumah	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Total kegiatan reproduktif	0.00	0.00	1.71	12.00	0.00	0.00	0.93	6.50
Sosial/publik								
Kelompok tani	2.00	2.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Gotong royong	2.00	2.00	0.00	0.00	1.00	1.00	0.00	0.00
Pengajian	0.00	0.00	2.00	2.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Kelompok yasin	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Kelompok shalawat	2.00	2.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Total kegiatan sosial/publik	0.86	6.00	0.29	2.00	0.14	1.00	0.00	0.00

Keterangan:

S	: Suami	jm/hr	: jam/hari
I	: Istri	jm/mg	: jam/minggu
AL	: anak laki-laki	AP	: anak perempuan

Dalam pekerjaan reproduktif istri dan anak perempuannya dominan mengalokasikan waktunya. Istri mengakokasikan waktunya sebesar 12,00 jam/minggu atau 1,71 jam/hari dan anak perempuannya apabila belum berangkat atau tidak kuliah mengalokasikan waktunya sebesar 6,50 jam/minggu atau 0,93 jam/hari. Sedangkan suaminya dan anak laki-laknya tidak terlibat dalam kegiatan reproduktif maka, masing-masing alokasi waktunya adalah 0,00 jam/hr. Pada kegiatan sosial/publik suaminya lebih dominan terlibat aktif daripada istrinya. Suaminya mengalokasikan waktunya sebesar 6,00 jam/minggu atau 0,86 jam/hari dan anak laki-laknya mengalokasikan waktunya sebesar 2 jam/minggu atau 0,14 jam/hari. Sedangkan istrinya mengalokasikan waktunya sebesar 2,00 jam /minggu atau 0,29 jam/hari.

Perbandingan penggunaan waktu untuk setiap kegiatan produktif, reproduktif dan sosial/publik pada anggota keluarga bahwa suami dan istri masing-masing memiliki tanggungjawab yang berbeda pada kegiatan produktif. Namun, istri mengalokasikan waktunya untuk bekerja secara produktif dan reproduktif, sedangkan alokasi waktu dalam kegiatan sosial/publik lebih sedikit. Sedangkan suami terlibat dalam kegiatan produktif dan sosial/publik, namun tidak terlibat dalam kegiatan reproduktif. Dalam kasus ini istri lebih banyak bekerja dan mengemban beban ganda.

Penggunaan waktu perempuan dan laki-laki pada rumah tangga tani ini lebih sedikit dari rumah tangga pertama. Kondisi ini disebabkan karena perempuan dan laki-laki pada rumah tangga tani ini mempunyai pekerjaan lebih sedikit pada jenis usahatani TPH dan lebih banyak bekerja di sektor disektor perkebunan.

c. Rumah Tangga Tani TPH, BUN dan NAK

Alokasi waktu yang dianalisis sesuai dengan analisis data penelitian yang dibutuhkan adalah terkait kegiatan produktif, reproduktif dan sosial/publik pada rumah tangga tani TPH, BUN dan NAK. Berdasarkan data yang diperoleh dari

rumah tangga tani TPH, BUN dan NAK bahwa kegiatan pengelolaan usahatani ternak dilakukan setiap harinya biasanya mulai dari pukul 07.00. Setelah sarapan pagi, Pak Malin dan istrinya serta pekerjanya bersiap-siap untuk memberi makan sapi berupa jerami dan rerumputan. Jerami biasanya diantarkan langsung ke peternakan setelah di pesan Pak Malin melalui *huller*. Sedangkan untuk rerumputan hijau diperoleh dari lahan pertanian sekitar yang diminta dari masyarakat yang membersihkan lahan pertaniannya. Ibu Zulfarita biasanya setiap harinya masak pada waktu pagi setelah ikut bekerja memberi makan sapi di pagi hari ± 1 jam bersama suami dan pekerjanya untuk semua sapi. Sapi diberi makan tiga kali sehari yaitu pagi, siang dan sore hari masing-masing selama $\pm 0,5$ jam. Pada waktu yang sama pagi, siang dan sore setelah makan dan diberi jeda 10-15 menit, sapi diberi jus sebanyak tiga kali sehari masing-masing berlangsung selama ± 1 jam untuk semua sapi. Biasanya jus di digiling dengan mesin penggiling dan disiapkan pada malam hari yang proses pembuatannya selama ± 3 jam dan diletakkan di bak penyimpanan jus. Setiap selesai diberi makan dan jus kandang sapi dibersihkan dari sisa-sisa makanan rerumputan dan jerami yang berserakan di lantai kandang dan dibutuhkan waktu untuk membersihkan sisa makanan sapi yang berserakan ± 1 jam.

Kegiatan intensif dilakukan untuk jenis usahatani ternak membuat Pak Malin dan istrinya serta anak-anaknya mulai terbiasa tinggal di lokasi peternakan yang dilengkapi beberapa ruang seperti; ruang pertemuan kelompok tani, ruang pengolahan pupuk kompos, pembuatan biogas, tempat istirahat, penginapan pekerja, dan dapur. Sehingga, untuk memasak pun dikerjakan oleh istrinya di peternakan, dan rumah yang berjarak $\pm 0,5$ km dari lokasi peternakanpun hanya untuk istirahat malam dan kadang-kadang Pak Malin ataupun istri dan anak-anaknya juga bermalam di lokasi peternakan. Anak laki-laki Pak Malin biasanya membantu bekerja di peternakan setiap pulang sekolah dan setelah makan siang pada pukul 15.00 WIB dan berada di peternakan sampai malam hari sebelum istirahat ke rumah mengerjakan apa saja yang bisa dikerjakan untuk membantu pekerjaan orangtuanya di peternakan seperti mengangkat kotoran sapi yang menempel, menyapu kandang dan membersihkannya dari sisa makanan sapi yang berserakan di lantai. Kemudian di waktu hari libur pembongkaran kandang

dilakukan setiap satu kali seminggu, yaitu membersihkan tempat makan dan tempat minum sapi dilakukan bersama-sama Pak Malin, istri dan anak-anaknya serta pekerjanya. Sedangkan untuk memandikan sapi dilakukan apabila sapi benar-benar kotor biasanya 1-2 kali sebulan, jika sering dimandikan sapi akan rentan terserang penyakit karena cuaca yang dingin di Nagari Salimpaung.

Tabel 17 menunjukkan waktu yang dianalisis adalah berdasarkan kegiatan usahatani di peternakan setiap harinya yang ditotal selama seminggu dan dikonversikan dalam hitungan hari untuk melihat perbandingan penggunaan waktu bekerja suami, istri dan anak-anaknya. Sesuai dengan analisis data penelitian yang diambil yaitu berdasarkan peristiwa yang terjadi pada waktu penelitian karena pada saat penelitian pada rumah tangga tani subyek kasus pada masa pemeliharaan sapi dan pengolahan pupuk kompos, maka untuk alokasi waktu pada kegiatan produktif jenis usahatani TPH dan BUN tidak dicantumkan karena untuk jenis usahatani TPH telah diupahkan kepada pekerjanya sedangkan untuk pengelolaan jenis usahatani BUN berada pada masa pemeliharaan dan dipantau setiap 1x3 bulan bersama pekerjanya. Pak Malin membuat pupuk kompos setiap harinya dibantu dengan pekerjanya untuk meniriskan dan mengeringkan kotoran sapi serta mengalihkan pupuk kompos yang telah dicampur dengan bahan-bahan pembuatan kompos lainnya ke dalam bak penampungan kompos yang berukuran panjangxlebarxtinggi adalah $\pm 3 \times 2 \times 1,25$ meter. Kemampuan pupuk kompos yang dihasilkan dari pengolahan kotoran sapi sebanyak 58 ekor tersebut adalah 25 ton per bulan. Sedangkan untuk kegiatan produktif lainnya yaitu jasa pengobatan yang diterima Pak Malin adalah setiap hari jika ada yang berobat biasanya selama $\pm 1-2$ jam. Biasanya orang-orang yang banyak antri datang berobat adalah setiap hari libur atau hari minggu.

Keterangan:

S	: Suami	jm/hr	: jam/hari
I	: Istri	jm/mg	: jam/minggu
		AL _{2,3,4}	: Anak laki-laki ke-2, 3 dan 4

Berdasarkan Tabel 17 dapat disimpulkan bahwa dalam pekerjaan produktif antara anggota keluarga suami dan perempuan memiliki alokasi waktu yang tidak setara. Suami mengalokasikan waktunya sebesar 61 jam/minggu atau 8,71 jam/hari, karena banyaknya kegiatan produktif yang harus dikerjakan. Sedangkan istrinya mengalokasikan waktunya untuk membantu suaminya adalah sebesar 32 jam minggu atau 4,57 jam/hari. Sedangkan anak laki-lakinya mengalokasikan waktunya hampir setara AL₂ mengalokasikan waktunya sebesar 16 jam/minggu atau 2,29 jam/hari, AL₃ mengalokasikan waktunya sebesar 17,50 jam/minggu atau 2,50 jam/hari, dan AL₄ mengalokasikan waktunya sebesar 12,50 jam/minggu atau 1,79 jam/hari. Alokasi waktu anak laki-laki yang ketiga lebih besar daripada anak laki-lakinya yang kedua karena sesuai yang disampaikan Ibu Zulfarita, bahwa anaknya yang ketiga yang masih kelas 3 SMP lebih rajin dan lebih tangkas bekerja daripada kakak laki-lakinya yang pertama yang sudah duduk di bangku SMA.

Pekerjaan reproduktif dominan dikerjakan oleh istri dan anak perempuannya tidak terlibat karena masih sekolah SD dan setiap pulang sekolah mengaji sampai pukul 17.00 WIB. Istri mengalokasikan waktunya untuk kegiatan reproduktif sebesar 20 jam/minggu atau 2,86 jam/hari.

Pada kegiatan sosial/publik suaminya lebih dominan terlibat aktif daripada istrinya. Suaminya mengalokasikan waktunya sebesar 4 jam/minggu atau 2,57 jam/hari. Sedangkan istrinya mengalokasikan waktunya sebesar 2,00 jam/minggu atau 0,29 jam/hari. Dapat disimpulkan berdasarkan perbandingan penggunaan waktu untuk setiap kegiatan produktif, reproduktif dan sosial/publik pada anggota keluarga TPH, BUN dan NAK, suami memiliki kontribusi lebih utama dalam kegiatan bertani dan istri juga berkontribusi membantu suaminya bertani serta memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan kegiatan reproduktif. Besarnya alokasi waktu yang telah digunakan untuk bekerja pada kegiatan produktif dan reproduktif, istri pun tidak banyak terlibat dalam kegiatan sosial/publik, begitu

juga dengan suaminya karena banyaknya pekerjaan yang harus dikerjakan dipeternakan, selain beternak juga mengolah kompos dan menyediakan jasa pengobatan.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh pola gender yang terjadi dengan bertambahnya jenis usahatani pada ketiga rumah tangga tani subjek kasus, yaitu; TPH, TPH dan BUN, serta TPH, BUN dan NAK terkait usahatani yang dikelola dengan semakin bertambahnya jenis usahatani menunjukkan adanya perubahan pola pembagian peran. Perubahan pola pembagian peran yang terjadi dilihat berdasarkan analisis gender dari setiap aktivitas produktif, reproduktif, dan sosial/publik yang menunjukkan adanya kesetaraan atau tidak. Dalam hal ini, setara yang dimaksud adalah setara dalam pembagian peran yang berimbang pada setiap aktivitas produktif, reproduktif dan sosial/publik.

4. Pola Gender yang terjadi Pada Rumah Tangga Tani Subjek Kasus

Berdasarkan ketiga kasus subjek rumah tangga tani, istri hanya menjadi subordinat dalam membantu suami untuk mengelola usahatani karena suami yang memiliki peran dominan dalam berusahatani. Selain itu, istri juga mengemban beban ganda karena selain membantu suami berusahatani istri juga menjalankan pekerjaan reproduktif yang disadarinya sebagai suatu kewajiban sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga.

Pada kegiatan reproduktif suami tidak terlibat membantu istri, kecuali pekerjaan yang dilakukan secara fisik tidak mampu dilakukan oleh istri. Pada rumah tangga tani yang melibatkan anak-anaknya bekerja, untuk kegiatan usahatani, anak laki-laki lebih diandalkan membantu pekerjaan yang membutuhkan tenaga. Sedangkan anak perempuan lebih dilibatkan pada kegiatan pemeliharaan dan pekerjaan yang tidak membutuhkan banyak tenaga.

Pada kegiatan sosial/publik yaitu, pada kegiatan kelompok tani di Nagari Salimpuang yang dilibatkan dalam keanggotaan hanya laki-laki (suami), sedangkan istri tidak. Adanya kesibukan istri karena membantu suami pada aktivitas produktif dan reproduktif menyebabkan istri pada masing-masing rumah tangga tani kasus kurang aktif terlibat pada kegiatan sosial/publik.

Data yang diperoleh dari akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat terdapat kesamaan pada masing-masing rumah tangga tani kasus bahwa kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang akan mempengaruhi peningkatan keahlian dan pengalaman usahatani hanya diikuti oleh suami. Selain itu, suami juga lebih dulu memperoleh berbagai informasi di bidang pertanian dan penggunaan teknologi baru.

Perbedaan pembagian peran pada rumah tangga tani semakin tampak pada alokasi waktu yang digunakan antara istri dan suami, walaupun suami memiliki peran yang dominan dalam mengakses dan mengontrol pengelolaan usahatani. Pada rumah tangga tani TPH istri lebih banyak mengalokasikan waktunya pada kegiatan produktif yaitu sebesar 60,00 jam/minggu atau 8,57 jam/hari dan reproduktif sebesar 6,50 jam/minggu atau 0,93 jam/hari dibandingkan suami yang bekerja pada sektor produktif sebesar 59 jam/minggu atau 8,43 jam/hari dengan pekerjaan reproduktif yang dilakukan adalah membantu membeli kayu bakar sebesar 1,95 jam/minggu atau 0,28 jam/hari. Sedangkan untuk memperoleh kesempatan mengikuti kegiatan sosial/publik suami lebih banyak mengalokasikan waktunya daripada istri yaitu sebesar 9,00 jam/minggu dan istri sebesar 2,00 jam/minggu.

Pada rumah tangga tani TPH dan BUN total kegiatan produktif memiliki alokasi waktu yang hampir setara. Suami mengalokasikan waktunya untuk bertani sebesar 64,66 jam/minggu atau 9,24 jam/hari, dan istri mengalokasikan waktunya sebesar 63,00 jam/minggu atau 9,00 jam/hari. Sehingga, alokasi waktu untuk bertani dominan adalah suami karena suami juga bekerja sebagai pekerja di lahan perkebunan. Pada aktivitas reproduktif istri dan anak perempuannya dominan mengalokasikan waktunya. Istri mengalokasikan waktunya sebesar 12,00 jam/minggu atau 1,71 jam/hari dan anak perempuannya apabila belum berangkat atau tidak kuliah mengalokasikan waktunya sebesar 6,50 jam/minggu atau 0,93 jam/hari. Sedangkan suami dan anak laki-lakinya tidak terlibat dalam kegiatan reproduktif maka, masing-masing alokasi waktunya adalah 0,00 jam/hr. Pada kegiatan sosial/publik suaminya lebih dominan terlibat aktif daripada istrinya. Suami mengalokasikan waktunya sebesar 6,00 jam/minggu atau 0,86 jam/hari dan anak laki-lakinya mengalokasikan waktunya sebesar 2 jam/minggu atau 0,14

jam/hari. Sedangkan istrinya mengalokasikan waktunya sebesar 2,00 jam /minggu atau 0,29 jam/hari.

Pada rumah tangga tani TPH, BUN dan NAK suami lebih banyak mengalokasikan waktunya untuk kegiatan produktif dibandingkan istri karena banyaknya pekerjaan yang cukup berat di peternakan dan dibantu dengan pekerjanya, waktu yang dialokasikan suami yaitu sebesar 61,00 jam/minggu atau 8,71 jam/hari. Sedangkan istri mengalokasikan waktunya sebesar 32,00 jam/minggu atau 4,57 jam/hari. Kegiatan produktif di peternakan juga dibantu oleh ketiga anak laki-laknya dengan alokasi waktu hampir setara dari ketiga anaknya. pada kegiatan reproduktif hanya istri yang mengalokasikan waktunya yaitu sebesar 20,00 jam/minggu atau 2,86 jam/hari. Pada kegiatan sosial/publik suami mengalokasikan waktunya sebesar 4,00 jam/minggu atau 0,57 jam/hari sedangkan istri mengalokasikan waktunya sebesar 2,00 jam/minggu atau 0,29 jam/hari. Persentase alokasi waktu masing-masing rumah tangga tani subjek kasus dialokasikan sebagian besar pada jenis usahatani yang dikelola. Perubahan jumlah alokasi waktu dengan semakin bertambahnya jenis usahatani dan persentase waktu yang digunakan pada masing-masing aktivitas produktif, reproduktif, dan sosial/publik pada rumah tangga tani dapat dilihat pada tabel 18.

Berdasarkan Tabel 18 dapat dilihat perbedaan waktu dengan semakin bertambahnya jenis usahatani, dibandingkan pada rumah tangga tani TPH Total alokasi waktu dari kegiatan produktif, reproduktif dan sosial/publik yang digunakan semakin meningkat pada rumah tangga tani TPH dan BUN. Sehingga persentase pekerjaan produktif pada masing-masing anggota rumah tangga tani juga semakin bertambah. Ketidaksetaraan yang terjadi pada istri adalah alokasi waktu istri akan semakin bertambah pada kegiatan reproduktif. Ketidaksetaraan yang ditimbulkan akibat bertambahnya jenis usahatani yaitu, suami menjadi semakin dominan melakukan pengelolaan usahatani, dan memperkuat peran istri pada sektor domestik. Sehingga ketidaksetaraan yang ditimbulkan menunjukkan adanya marjinalisasi peran dalam pengelolaan usahatani terhadap perempuan pada masing-masing rumah tangga tani.

Tabel 18. Jumlah Alokasi dan Persentase Waktu Rumah Tangga Tani Subjek Kasus

Rumah Tangga Tani	Total Alokasi Waktu untuk kegiatan produktif, reproduktif dan sosial/publik (jm/mg)	Persentase (%) Alokasi Waktu		
		Produktif (%)	Reproduktif (%)	Sosial/Publik (%)
TPH				
Suami	69.95	84.35	2.79	12.87
Istri	68.50	87.59	9.49	2.92
Anak laki-laki	8.00	75.00	0.00	25.00
Anak perempuan	11.15	35.87	64.13	0.00
TPH dan BUN				
Suami	70.66	91.51	0.00	8.49
Istri	77.00	81.82	15.58	2.60
Anak laki-laki	10.00	90.00	0.00	10.00
Anak perempuan	22.50	71.11	28.89	0.00
TPH, BUN dan NAK				
Suami	65.00	93.85	0.00	6.15
Istri	54.00	59.26	37.04	3.70
Anak laki-laki 2	16.00	100.00	0.00	0.00
Anak laki-laki 3	17.50	100.00	0.00	0.00
Anak laki-laki 4	12.50	100.00	0.00	0.00

Keterangan:

jm/mg : jam/minggu

Peningkatan alokasi waktu dipengaruhi oleh banyaknya lahan usahatani yang dikelola, dan beragamnya jenis usahatani yang dimiliki, dan banyaknya pekerjaan yang dilakukan. Pada rumah tangga tani TPH, lahan TPH yang diusahakan ada tiga yaitu 2 lahan dengan ukuran 1/8 ha, dan 1 lahan yang berukuran 1/4 ha dan memiliki beragam jenis komoditi yang diusahakan serta tidak melibatkan pekerja/buruh tani dalam pengelolaannya. Sedangkan pada rumah tangga tani TPH dan BUN lahan yang dimiliki adalah 1 lahan TPH dengan luas 1/6 ha dan lahan BUN dengan luas 1 ha. Pekerjaan produktif lainnya yang dilakukan pada rumah tangga tani TPH adalah melakukan pengolahan kulit manis yang melibatkan dua orang pekerja untuk mengerjakan bagian pembersihan/pengikisan.

Sehingga dengan semakin bertambahnya jenis usahatani pada rumah tangga tani menunjukkan semakin bertambahnya alokasi waktu pada kegiatan produktif.

Pada rumah tangga tani TPH, BUN dan NAK perubahan alokasi waktu yang signifikan pada kegiatan produktif tidak terjadi seperti pada rumah tangga tani subjek kasus sebelumnya. Perbedaan total alokasi waktu pada rumah tangga tani TPH, BUN dan NAK lebih sedikit dibandingkan rumah subjek kasus sebelumnya, alasannya yaitu; *pertama*, jenis usahatani TPH yang dimiliki dikelola oleh petani lainnya dengan sistem bagi hasil, *kedua* Jenis usahatani BUN yang dimiliki tidak sampai mengerjakan pengolahan dan hanya dijual dalam bentuk kulit manis basah sehingga tidak membutuhkan alokasi waktu yang banyak, *ketiga* untuk jenis usahatani NAK dalam pemeliharanya dikelola bersama anggota keluarganya yaitu suami, istri, dan 3 orang anak laki-lakinya serta 2 orang pekerja. Pada rumah tangga tani subjek kasus TPH, BUN dan NAK menunjukkan bahwa bertambahnya jenis usahatani dan besarnya pendapatan yang diperoleh maka, semakin bertambah pula kemampuan petani untuk mengupah pekerja dalam mengelola jenis usahatani lainnya. Sehingga alokasi waktu yang digunakan menjadi lebih sedikit.

Pada kegiatan reproduktif persentase waktu yang dialokasikan hanya dari istri dan anak perempuan saja. Stereotipe bagi perempuan yang mewakili dari rumah tangga tani subjek kasus adalah sudah menjadi kewajiban untuk bekerja pada sektor reprodktif dan pada masing-masing rumah tangga tani beban ganda terjadi pada istri. Sedangkan anak laki-laki lebih dilibatkan pada pekerjaan yang membutuhkan tenaga dengan persentase waktu pada kegiatan produktif usahatani lebih besar dialokasikan.

Sesuai dengan data Bappenas, (2001: 2) yang menyatakan bahwa upaya peningkatan akses dan kontrol perempuan tani terhadap sumberdaya pembangunan pertanian belum sepenuhnya dilibatkan, permasalahan gender tersebut terjadi pada rumah tangga tani subjek kasus dengan bertambahnya jenis usahatani karena laki-laki mendominasi akses dan kontrol pada aktivitas usahatani dibandingkan perempuan. Sehingga upaya pembangunan akan mengabaikan sebagian sumberdaya manusia, dalam hal ini adalah semakin kurangnya akses dan kontrol perempuan dalam kegiatan usahatani dan penguasaan pasar.

Pengaruh sistem sosial budaya yang menjadi landasan masyarakat bertindak tidak hanya pada rumah tangga, menjadi suatu alasan bahwa hal tersebut mempengaruhi terjadinya perbedaan pembagian peran pada rumah tangga tani. Tindakan-tindakan yang menimbulkan pola pembagian peran bahwa suami yang mendominasi dalam berusahatani untuk mencari nafkah merupakan sikap yang telah disosialisasikan dan merupakan nilai-nilai yang telah berlaku dan dibentuk oleh masyarakat Minang untuk menyadari tanggungjawab masing-masing dalam rumah tangga yang berpedoman pada ABS-SBK. Oleh sebab itu, berbagai bentuk ketidaksetaraan dalam pembagian peran terjadi pada masing-masing rumah tangga tani kasus bukan menjadi suatu masalah yang dipersoalkan, sehingga masing-masing anggota keluarga menerima setiap sikap dan tindakan yang ada.

Berdasarkan wawancara dengan *datuak* dan *bundo kanduang* sebagai informan kunci dan data lainnya yang diperoleh menjelaskan bahwa masyarakat Minang sangat mengutamakan etika dan estetika yang dikenal di Minang dengan *budi jo bahaso*. *Budi* gunanya adalah untuk kesempurnaan hidup bermasyarakat dan *baso* yang terdiri dari *baso jo bahaso* gunanya untuk keselarasan hubungan antar manusia. Di masyarakat Minang dasar untuk menentukan budi yang baik dan yang buruk adalah berdasarkan hal-hal berikut ini:

- a. *Alua jo patuik* (kepantasan dan kepatutan)
- b. *Ukua jo jangko* (ukuran dan alokasi waktu)
- c. *Raso jo pareso* (pemikiran dan perasaan)
- d. *Barih jo balabeh* (hukum dan aturan)
- e. *Anggo tango* (moral, etika, akhlak agama dan budaya)

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas sistem kekerabatan masyarakat *matrilineal* Minangkabau yang menempatkan perempuan sangat terhormat, terjaga, seimbang dan berimbang dengan laki-laki, seperti dua sisi mata uang serta mempengaruhi pola pendidikan yang lebih keras terhadap perempuan karena perempuan adalah basis dari sistem *matrilineal* itu. Namun walaupun demikian, di Minang yang disebut dengan *niniak mamak* hanya boleh diperankan oleh laki-laki. *Datuak Singaro Kayo* (75 tahun) yang juga merupakan orang yang dituakan dan juga sebagai ketua KAN nagari Salimpaung menjelaskan alasannya bahwa:

"Alasannya manga laki-laki, laki-laki ko sabagai panutuiknyo. Sagalo sasutu harus laki-laki, tapi kalo manguasai harta pusako dalam rumah

tangga dikuasai oleh padusi. Peran padusi sabanyo dak ado. Cuma padusi ko dalam adat Minang hanyo andai kato apo, manyuruah manguasai, inyo manguasai artinya dak inyo punyo do kan, tu kalau nyo ka manjua jo manggadai dak bisa do kalau dak tau mamak jo datuaknya, jadi harus laki-laki. Mangolah diagiah sabananya, artinya dak bisa berwenang sekehendak hati."²⁰

Walaupun perempuan pada masyarakat yang menganut sistem kekerabatan *matrilineal* memiliki hak istimewa dan dihormati tetap saja segala keputusan dan kewenangannya yang menyangkut kesejahteraan keluarga dalam *jurai*, *paruik*, *suku* dan *kaum* harus berdasarkan persetujuan dan kesepakatan niniak mamak atau pihak laki-laki yang memutuskan.

Perempuan di Minang walaupun memiliki kedudukan yang terhormat dan terjaga serta diberikan penguasaan terhadap pengelolaan lahan *pusako* yang diberikan apabila ia telah bisa dikatakan sebagai "bundo kanduang" tetap saja ia belum bisa memutuskan sendiri. Menurut Ibu Ermaiza (46 tahun) sebagai ketua lembaga bundo kanduang di Nagari Salimpaung.

Adanya pengaruh kebudayaan, dan hubungan sosial masyarakat telah menjadi suatu adat istiadat yang dikenal di Minangkabau termasuk di Nagari Salimpaung yang mengatur cara-cara bertindak dalam masyarakat yang menganut sistem kekerabatan *matrilineal* yang telah teradatkan mulai dari rumah tangga, *rumah godang*²¹ sampai ke tingkat Nagari.

²⁰ Alasannya kenapa laki-laki, karena laki-laki sebagai penutupnya. Segala sesuatu harus laki-laki. Tapi kalau menguasai harta pusaka dalam rumah tanggadikuasai oleh perempuan. Peran perempuan sebenarnya tidak ada. Cuma perempuan di dalam adat minang, jika disuruh untuk menguasai, ia menguasai, artinya bukan ia yang memiliki, dan seandainya ia menjual atau menggadaikan, tidak bisa kalau tanpa diberitahukan ke mamak atau datuknya, jadi harus laki-laki. Mengolah yang diberikan sebenarnya, artinya tidak bisa berwenang sekehendak hati.

²¹ Rumah godang yang dimaksud adalah rumah yang isinya terdiri dari suatu keluarga besar atau family, yang semua anggota keluarganya berasal dari satu perut yang dihitung menurut garis keturunan ibu. Sedangkan para suami (orang sumando) dari seluruh anggota keluarga tidak termasuk di dalamnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada ketiga rumah tangga tani subjek kasus terjadi ketidaksetaraan gender yang belum mengarah kepada pengarusutamaan gender yang berkaitan dengan hal-hal berikut ini:

1. Pembagian peran gender pada rumah tangga tani dengan satu jenis usahatani Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH) yaitu, aktivitas usahatani oleh suami dan istri hampir setara dikerjakan bersama dan dibantu dengan kedua anaknya. Pada rumah tangga tani Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH) dan Perkebunan (BUN) pembagian peran gender dalam aktivitas usahatani perkebunan (BUN) dominan dikelola oleh suami dan suami juga membantu istri dalam mengelola usahatani Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH) dengan dibantu oleh anak laki-laki dan perempuannya. Selanjutnya, pada rumah tangga tani Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH), Perkebunan (BUN), dan Peternakan (NAK), pembagian peran gender pada aktivitas usahatani lebih dominan dikelola oleh suami, dan dibantu dengan ketiga orang anak laki-lakinya, sedangkan istri membantu pekerjaan-pekerjaan yang lebih ringan. Terdapat persamaan pada ketiga rumah tangga tani yaitu, aktivitas domestik dominan dilakukan oleh istri dan anak perempuan.
2. Pola gender yang terjadi dengan bertambahnya jenis usahatani semakin memperkuat peran istri pada sektor domestik dan mengurangi peran istri (perempuan) dalam kegiatan usahatani. Sedangkan, peran suami dalam sektor produktif semakin bertambah, sehingga suami lebih dominan dalam mengelola usahatani dan istri menjadi subordinat peran dalam membantu suami mencari nafkah dalam mengelola usahatani. Terkait pengelolaan dan pengontrolan usahatani yang dominan oleh suami, serta akses terhadap kegiatan pelatihan dan penyuluhan kelompok tani yang hanya diikuti oleh suami sebagai anggota menyebabkan peningkatan keahlian dan kemampuan hanya diperoleh oleh suami. Ketidaksetaraan gender yang terjadi dengan bertambahnya jenis usahatani menyebabkan peran perempuan menjadi termarginalisasikan, sehingga mengurangi peningkatan keterampilan

perempuan tani dalam mengembangkan kemampuan untuk mengelola usahatani. Dalam hal ini, pengaruh sistem sosial budaya Minangkabau yang menjadi landasan masyarakat bertindak dalam rumah tangga, sampai tingkat nagari membuktikan bahwa alasan tersebut mempengaruhi terjadinya ketidaksetaraan gender pada rumah tangga tani. Sehingga, tindakan-tindakan yang menimbulkan adanya ketidaksetaraan dan suami yang mendominasi dalam usahatani merupakan sikap yang telah disosialisasikan dan merupakan nilai-nilai yang telah berlaku dan dibentuk oleh masyarakat minang untuk menyadari tanggung jawab masing-masing dalam rumah tangga. Oleh sebab itu, berbagai bentuk ketidaksetaraan yang terjadi bagi masing-masing rumah tangga tani subjek kasus bukan menjadi suatu masalah yang dipersoalkan, sehingga masing-masing anggota keluarga menerima setiap sikap dan tindakan yang ada.

B. Saran

1. Untuk mencapai adanya kesetaraan gender pada masing-masing anggota rumah tangga tani, diperlukan adanya kesepakatan bersama yang melibatkan laki-laki dan perempuan dalam setiap aktivitas produktif, reproduktif dan sosial/publik. Akan tetapi, kajian ini belum sempat membahas bagaimana dengan bertambahnya jenis usahatani bisa menyebabkan berkurangnya peran istri dalam pengelolaan usahatani terkait dengan keputusan dan kewenangan suami dalam penggunaan pendapatan usahatani. Sehingga, diperlukan adanya penelitian lanjutan.
2. Pengarusutamaan gender yang disosialisasikan oleh pemerintah dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan perlu secara periodik mengevaluasi setiap kebijakan dan alat analisis gender yang digunakan. Selanjutnya, perlu meningkatkan kesadaran gender pada masyarakat tani yaitu, laki-laki dan perempuan berkesempatan memperoleh akses dan kontrol terhadap sumberdaya melalui kegiatan kelompok tani, organisasi, dan atau program-program pembangunan pertanian yang *responsive gender*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Tanah Datar. Kecamatan Salimpaung Dalam Angka*
- _____. 2013. *Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama*. <http://www.sumbar.bps.go.id>. [diakses pada tanggal 26 Mei 2013]
- _____. 2012. *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial Ekonomi-Indonesia*. <http://www.sumbar.bps.go.id>. [diakses pada tanggal 26 Mei 2013]
- BAPPENAS dan CIDA. 2001. *Analisis Gender Dalam Pembangunan Pertanian Aplikasi Gender Analysis Pathway (GAP)*. <http://www.bappenas.go.id> [diakses 25 Oktober 2013]
- Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Badawi, Ahmad. 2012. *Peran Ekonomi Perempuan Dalam Konflik Pengelolaan Sumber Daya Alam Di Kawasan Muria*. [Jurnal Perempuan]. Volume 17, no. 3
- Chairnani, Dwi Yanita. 2010. *Analisis Gender Dalam Pengembangan Agribisnis Paprika (Kasus Komunitas Petani Kampung Pasirlangu, Desa Pasirlangu, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat)*. [Skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Ekawati, Sulistya. 2013. *Isu Aktual Gender Dalam RPI Badan Litbang Kehutanan*. <http://www.fordamof.org> [diakses pada tanggal 28 November 2013]
- Erwin. 2006. *Tanah Komunal: Memudarnya Solidaritas Sosial pada Masyarakat Matrilineal/Minangkabau*. Padang: Andalas University Press
- Fakih, Mansour. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Firdaus, Muhammad. 2012. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Febriamansyah, Rudi. *Penelitian Berperspektif Gender*. <http://www.rudifebriamansyah.webege.com> [diakses pada tanggal 20 Februari 2014]

- Ilo, Jeanne Frances I. 1991. *Gender Analysis and Planning: The 1990 IPC-CIDA Workshop*. Ateneo de Manila University: Institute of Philippine Culture
- Istiadah. 1999. *Pembagian Kerja Rumah Tangga Dalam Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender
- Kurniawati, Dewi. 2012. *Peranan Kelompok Wanita Tani "Pepaya" di Kel.Piai Tengah Kota Padang dalam memenuhi Ekonomi Rumah Tangga*. Skripsi. Padang: Fakultas Ilmu Politik Universitas Andalas
- Narbuko dan Achmadi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nazir, Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Novalina, Rafselia. 2012. *Alokasi Waktu Dan Kontribusi Pendapatan Wanita Tani Studi Kasus: Masyarakat Penenun Di Desa Lunto Timur, Kec. Lembah Segar, Kota Sawah Lunto*. Skripsi. Padang: Fakultas Pertanian Universitas Andalas
- Miko, dan Asmawi. 1996. *Wanita Di Sumatera Barat: Beberapa Kumpulan Pemikiran Dan Hasil Penelitian*. Padang: Lembaga Penelitian Universitas Andalas
- Mosse, Julia Cleves. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka Annisa Woman's Caris Centre dengan Pustaka Pelajar
- _____. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka Annisa Woman's Caris Centre dengan Pustaka Pelajar
- Oey, Mayling. 2012. "Pendidikan: Mengubah Status Ekonomi Perempuan". *Jurnal Perempuan*. Volume 17, no. 3
- Puspitawati, Herien. *Konsep, Teori dan Analisis Gender*. <http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/images/karyailmiah/gender.pdf>. [diakses pada tanggal 22 Agustus 2014]
- Rianse, Usman. 2009. *Membangun Agribisnis Terpadu Dan Berkelanjutan*. Kendari: Unhalu Press
- Syaifuddin, Achmad Fedyani. 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Handayani dan Sugiarti. 2008. *Konsep Dan Teknik Penelitian Gender*. UMM Press
- Sugiyono. 2008. *Metoda Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta

- Sungadji, dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Tanjung, Nala sari. 2013. *Analisa Proses Komunikasi Dalam Pengelolaan Ikan Larangan*. [Skripsi]. Padang: Fakultas Pertanian Universitas Andalas
- Wahyudi David, Dan Ploeger Angelika. 2010. "Role of Matrilineal System, Gender and Education in Traditional Farming System and Food Culture in West Sumatera, Indonesia." <http://www.unikassel>. [Jurnal]. [diakses pada tanggal 10 Juni 2014]
- Yin, Robert K. 2011. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers
- Zainuddin, Musyair. 2010. *Implementasi Pemerintahan Nagari Berdasarkan Hak Asal-Usul Adat Minangkabau*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Zakia, Rahima. 2011. *Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Adat Minangkabau*. <http://www.kafaah.org>. [Jurnal]. [diakses pada tanggal 20 April]

Lampiran 1. Panduan Wawancara Rumah Tangga Tani

I. Profil Rumah Tangga Tani

1. Nama :
2. Umur : Tahun
3. Pendidikan Formal Terakhir :
 - a. Tidak Tamat SD :
 - b. Tamat SD :
 - c. Tamat SLTA :
 - d. Tamat Perguruan Tinggi :
4. Pekerjaan :
 - a. Utama :
 - b. Sampingan :

Tabel 1.Keterangan Anggota Rumah Tangga

No	Nama	L/P	Umur (tahun)	Status Dalam Keluarga	Pendidikan	Pekerjaan	
						Utama	Sampingan
1							
2							
3							
4							
5							
dst							

II. Keadaan Usahatani

1. Jenis usahatani :
2. Status kepemilikan lahan :
3. Luas lahan yang dimiliki :
4. Jenis usahatani yang diusahakan :

III. Kegiatan Produktif (*Production*)/Publik

- A. Suami, Istri, Anak Pada Rumah Tangga Tani TPH
 1. Bagaimana Anda mengelola usahatani yang anda miliki dalam hal pengolahan lahan, budidaya, dan pemasaran bersama keluarga?
 2. Bagaimana keterlibatan Anda dalam hal pengolahan lahan, budidaya, dan pemasaran?
 3. Bagaimana Anda mengelola pendapatan dari usahatani yang Anda miliki?
 4. Dalam hal pengambilan keputusan dalam bekerja/bertani siapakah yang lebih dominan?
- B. Suami, Istri, Anak Pada Rumah Tangga Tani TPH, dan BUN dan NAK
 1. Bagaimana Anda mengelola masing-masing bentuk usahatani untuk jenis usaha TPH, BUNNAK yang anda miliki dalam hal pengolahan lahan, budidaya, dan pemasaran dalam keluarga Anda?

2. Bagaimana keterlibatan Anda dalam hal pengolahan lahan, budidaya, dan pemasaran?
3. Bagaimana Anda mengelola pendapatan dari usahatani yang Anda miliki?
4. Dalam hal pengambilan keputusan dalam bekerja/bertani siapakah yang lebih dominan?

C. Suami, Istri, Anak Pada Rumah Tangga Tani TPH, dan BUN

1. Bagaimana Anda mengelola masing-masing bentuk usahatani untuk jenis usaha TPH dan BUN yang anda miliki dalam hal pengolahan lahan, budidaya, dan pemasaran bersama keluarga?
2. Bagaimana keterlibatan Anda dalam hal pengolahan lahan, budidaya, dan pemasaran?
3. Bagaimana Anda mengelola pendapatan dari usahatani yang Anda miliki?
4. Dalam hal pengambilan keputusan dalam bekerja/bertani siapakah yang lebih dominan?

IV. Kegiatan Reproduksi/Domestik

1. Bagaimana peran dan aktivitas Anda sehari-harinya dalam rumah tangga?
2. Bagaimana cara Anda mengatur/mendidik Anak perempuan atau laki-laki dalam hal pendidikan sekolah, kesehatan dan lingkungan sosialnya?
3. Siapa yang lebih dominan melakukan aktivitas domestik atau rumah tangga?
4. Dalam hal pengambilan keputusan dalam kegiatan rumah tangga siapa yang lebih dominan?

V. Akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat

A. Suami, Istri, Anak

1. Apakah ada kegiatan ekonomi lainnya di luar bekerja sebagai petani? Siapa yang bekerja tersebut?
2. Bagaimana kegiatan Anda dan apa saja yang Anda dalam pengelolaan lahan dan tanah yang Anda miliki?
3. Penggunaan alat dan mesin pertanian seperti apa yang Anda miliki dan gunakan terkait aktivitas usahatani yang Anda lakukan?
4. Siapa yang mengatur dan bagaimana Anda mengelola uang kas/modal usahatani dalam rumah tangga?

VI. Kegiatan komunitas/kelompok (*community management*)

1. Bagaimana keterlibatan atau peran Anda dalam suatu kelompok tani/keagamaan/kaum adat dan kesatuan adat atau kegiatan organisasi lainnya?
2. Jelaskan Pendidikan/pelatihan yang pernah/sedang Anda ikuti? Mengapa Anda tertarik untuk mengikutinya?

VII. Waktu (*Time/Duration*)

1. Bagaimana anda membagi waktu yang Anda miliki untuk kegiatan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, pergi belanja ke pasar, dan berkumpul bersama dengan keluarga serta untuk istirahat? Berapa lama biasanya waktu yang Anda gunakan untuk masing-masing kegiatan tersebut?
2. Bagaimana waktu yang Anda digunakan untuk masing-masing aktivitas dalam hal pengolahan lahan, budidaya, dan pemasaran??
3. Bagaimana Anda membagi waktu yang Anda gunakan untuk masing-masing jenis usahatani yang Anda miliki untuk bekerja dan beristirahat?
4. Jelaskan Pendidikan/pelatihan yang pernah/sedang Anda ikuti? Dan berapa lama dan setiap kapan waktunya berlangsung?

VIII. Lokasi (*Location*)

1. Dimana dan Berapa jarak dari rumah ke lahan usahatani yang Anda miliki?
2. Dimana dan Berapa jarak antara jenis usahatani TPH, BUN dan NAK dari rumah Anda?
3. Dimana Anda menjual hasil usahatani yang Anda miliki dan jelaskan bagaimana Anda menyiapkannya?
4. Dimana biasanya Anda mengikuti pendidikan/pelatihan kelompok tani?
5. Dimana biasanya Anda berkumpul duduk bermusyawarah adat dalam suatu suku/kaum /Nagari dan terkait kegiatan/permasalahan apa saja dilakukan musyawarah tersebut?

Lampiran 2. Panduan Wawancara Informan Kunci

A. Wali Nagari

1. Nama :
2. Umur : Tahun
3. Pekerjaan :
4. Bagaimana keadaan geografis Nagari?
5. Bagaimana perkembangan usahatani di Nagari?
6. Apakah adaisu gender terkait pengelolaan pada usahatani? khususnya pada penggunaan lahan, alat dan mesin pertanian? Jika ada, jelaskan!
7. Apa sajakah bentuk program pelatihan yang telah dilaksanakan guna membantu pengembangan usahatani dan kesejahteraan padapetani di Nagari ini?
8. Apakah sasaran program sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan tani?
9. Apakah pernah diadakan sosialisasi dari instansi tertentu terkait apa yang dimaksud dengan gender, buta gender dan sadar gender dalam program pembangunan?

B. Tokoh Adat (*Niniak Mamak/Tungganai, Panghulu, datuak, Bundo Kandung dan Cadiak Pandai,*)

1. Nama :
2. Umur : Tahun
3. Pekerjaan :
4. Apakah peran Bapak/ibu dalam masyarakat *matrilineal minangkabau*?
5. Bagaimanakah partisipasi perempuan yang dibutuhkan dalam ranah minang?
6. Mengapa dalam suatu kesatuan adat minang *niniak mamak/tungganai/panghulu* hanya boleh diperankan oleh laki-laki?
7. Menurut pendapat Bapak/Ibu bagaimanakah bentuk kesetaraan atau kesamaan hak dalam hal pengambilan keputusan pada suatu kaum/suku antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat minang?
8. Bagaimana ketentuan adat mengatur peran suami dan istri terhadap keharmonisan suatu rumah tangga? Jelaskan!
9. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terkait keterlibatan istri selain sebagai ibu rumah tangga namun juga berperan sebagai pencari nafkah?
10. Bagaimana keterlibatan perempuan dalam pengelolaan *harta pusako* yang telah diberikan kepadanya? Apakah masih diatur pengelolaannya oleh *niniak mamak* atau boleh dikelola oleh suami/*orang sumando* tanpa campur tangan *niniak mamak*?
11. Apakah peranan penting *bundo kanduang* dalam suatu kaum/suku?
12. Apakah ada dampak atau pengaruh yang ditimbulkan dari perkembangan zaman dan kemajuan teknologi terhadap adat istiadat dan budaya dalam masyarakat minang? Jika ada, jelaskan!

Lampiran 3. Peta Sosial Nagari Salimpaung, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar



Lampiran 4. Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2010 dan 2011 Provinsi Sumatera Barat

No.	Lapangan Pekerjaan Utama	2010 (Agst)	2011 (Agst)
1	Pertanian, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan	900,306	813,699
2	Pertambangan dan Penggalian	24,738	29,824
3	Industri Pengolahan	138,312	153,130
4	Listrik, Gas, dan Air	3,662	9,124
5	Bangunan	104,218	127,991
6	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Hotel	406,197	441,786
7	Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	101,674	106,972
8	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan, Tanah, dan Jasa Perusahaan	22,918	40,489
9	Jasa Kemasyarakatan, Sosial dan Perorangan	339,429	347,710
Total		2,041,454	2,070,725

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2013

Lampiran 5. Jenis Pekerjaan Berdasarkan Jenis Kelamin Kabupaten Tanah Datar
Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan
Usaha

No	Lapangan Usaha	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah
1	Pertanian	34.339	27.078	61.417
2	Pertambangan Dan Penggalian	481	0	481
3	Industri Pengolahan	8.692	8.636	17.328
4	Listrik Dan Air	0	0	0
5	Bangunan/Konstruksi	7.000	517	7.517
6	Perdagangan Hotel Dan Restoran	17.547	19.592	37.139
7	Pengangkutan Dan Komunikasi	7.513	263	7.776
8	Lembaga Keuangan, Jasa Persewaan	2.641	967	3.608
9	Jasa-Jasa	12.744	13.439	26.183
Jumlah/Total		90.957	70.492	161.449

Sumber: BPS, Survey Angkatan Kerja Nasional (2012), Tanah Datar Dalam
Angka (2013:135)

Lampiran 6. Penduduk Per-Nagari dan Jenis Kelamin Kecamatan Salimpaung,
Kabupaten Tanah Datar Tahun 2012

No	Nagari	Penduduk 2012		
		Lk	Pr	Jumlah
1	Tabek Patah	1558	1648	3206
2	Lawang Mandahiliang	2137	2259	4396
3	Salimpaung	2286	2417	4703
4	Supayang	505	534	1039
5	Situmbuk	1203	1271	2474
6	Sumaniak	2267	2396	4663
	Jumlah	9956	10525	20481

Sumber: BPS, Kabupaten Tanah Datar (2012:12)

Lampiran 7. Ketinggian Nagari Dari Permukaan Air Laut Kecamatan Salimpaung
2012

No	Nagari	Ketinggian (m dpl)	Luas (km ²)
1	Supayang	650-700	5.30
2	Lawang Mandahiliang	900-1200	15.50
3	Salimpaung	900-1200	12.30
4	Situmbuk	650-750	10.10
5	Sumanik	550-650	10.5
6	Tabek Patah	1000-1200	7.18

Sumber: BPS Kabupaten Tanah Datar Tahun 2012

Lampiran 8. Daftar Nama-Nama Suku di Nagari Salimpaung

No	Nama Suku
1	Bendang
2	Bendang Melayu
3	Bodi Caniago
4	Caniago
5	Dalimo Panjang
6	Delpa
7	Koto Dalimo
8	Jambak
9	Koto Piliang
10	Kutianye
11	Parik Cancang
12	Payobada
13	Sitabek PCC
14	Tabek Gadang

Sumber: Profil Nagari Salimpaung tahun 2010

Lampiran 9. Daftar Kelompok Tani Nagari Salimpaung, Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar Tahun 2010

No	Nama Kelompok Tani	Nama Ketua Kelompok Tani	Kelas Kelompok	Jumlah Anggota	Luas Lahan (ha)			Jenis Usaha						Tahun pembentukan
					Sawah	Kolam	Tegalan/Kebun	Pekarangan	TPH	BUN	NAK	KAN	HUT	
1	Pemuda Mandiri	Nn. Dt. Sinaro Sati	L	26	15.00		5.00	0.52	√					2006
2	Gajah Tongga	Mawardi	L	20	18.00		8.00	0.40	√	√				1989
3	Sawah Gaung	Husnaini Abbas	L	57	10		10.00	1.14	√					1991
4	Sawah Balai	E. Dt. Majo Kayo	L	27	5		5.00	0.54	√	√				1996
5	Sawah Taruko	Ismail	L	25	15		8.00	0.50	√					1990
6	Air Menembus Batu	Yon Hardi	P	19	10		7.50		√					2008
7	Kabun nagari	Syafrival	L	20	10		36.00	0.40	√	√				2000
8	Batu Sarumpun	Syafril M. Basa	L	31	15		10.00	0.62	√	√				2001
9	Sakato	Zulhaidi	L	25	10		10.00	0.50	√					1998
10	Jambak	Yanuardi	P	30	15		10.00	0.60	√	√				2006
11	Sakinah	Yodrial	P	30	12		10.00	0.60	√	√				2006
12	Tanjung Lurah	Syamsurizal	P	19	12		75.00		√	√	√			2008
13	Sawah Data	A. Dt. Mangkuto Bs	L	30	15		10.00	0.60	√	√				1991
14	Usaha Karya	Akmal Rabais	L	57	20		16.00	1.14	√					1998
15	Famili	A. Dt. Gindo malano	P	40	10		10.00	5.00	√					2009
16	Payo Bada Sakato	Defi	P	28	5		1.00	1.00	√					2009
17	Saiyo	A. Dt. Panjang	L	45	5		7.00	0.90	√					1998
18	Banda Gadang	L. Dt. Rj Mangkuto	L	54	5		6.00	1.08	√					1992
19	Tunas Jaya	Hj. Yanti Marni	L	35	10		5.00	0.70	√					1994
20	Tridas Jaya	Asriwadi	L	25	10		5.00	0.25	√					1991
21	Dalima	Amrizal Rajab	P	33	15		27.00	6.00	√	√				2009
22	Kwt Setia		P	42	10		23.00	7.00	√	√				2009
Jumlah				718	252.00		304.50	29.49	√					

Sumber: Bapelluh Kecamatan Nagari Salimpaung 2010

Lampiran 10. Identitas Rumah Tangga Tani Subjek Kasus

No	Rumah Tangga Tani Dan Jenis Komoditi Yang Diusahakan	Nama	Status Dalam Keluarga	Umur (Thn)	Pendidikan	Anak				
						Ke-	Umur (Thn)	Jenis Kelamin (L/P)	Pendidikan	Pekerjaan
1	TPH (cabe merah, terung, dan kacang buncis)	Ali Umar	Suami	67	SD	1	34	P	Smp	Wiraswasta
		Lisdawati	Istri	64	SD	2	30	P	Sma	Wiraswasta
						3	28	P	Sma	Wiraswasta
						4	26	L	Perguruan Tinggi	Bank
						5	22	P	Perguruan Tinggi	Mahasiswi
2	TPH (cabe, bawang daun, dan terung) dan BUN (kulit manis)	Muslim	Suami	49	MTSN	1	20	P	Perguruan Tinggi	Mahasiswi
		Fauziah	Istri	41	SMP	2	17	L	SMK	Pelajar
	TPH (cabe merah, cabe rawit, tomat dan terung), BUN (kulit manis) dan NAK (pembibitan sapi)	Nasmalin	Suami	47	SD	1	21	L	Perguruan Tinggi	Mahasiswa
		Zulfarita	Istri	41	SMEA	2	17	L	SMA	Pelajar
						3	15	L	SMP	Pelajar
						4	13	L	SMP	Pelajar
						5	11	P	SD	Pelajar

Lampiran 11. Dokumentasi Kegiatan Rumah Tangga Tani TPH



Aktivitas produktif ketika suami dan istri sama-sama bekerja di lahan usahatani



Hasil panen cabe yang siap disortir lahan

Kondisi jalan menuju rumah dan



Membantu kegiatan usahatani sambil wawancara dilakukan di lokasi lahan usahatani

Lampiran 12. Dokumentasi Kegiatan Rumah Tangga Tani TPH dan BUN



Proses penjemuran kulit manis yang dilakukan dekat dari rumah



Gambar kulit manis basah dan kulit manis kering (siap diolah)



Suami dan istri baru kembali dari lahan setelah panen untuk jenis usahatani TPH

Lampiran 13. Dokumentasi Kegiatan Rumah Tangga Tani TPH, BUN dan NAK



Keadaan kandang di lokasi peternakan



Istri sedang menyiapkan jus untuk sapi



Anak laki-laki sedang membantu membersihkan kandang dari kotoran sapi



Istri sedang memberi makan sapi



Proses pembersihan yang dilakukan pekerja dan anak laki-laki Pak Malin



Bapak Malin ketika istirahat

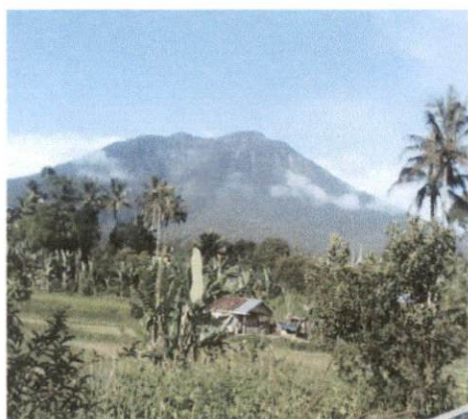
Lampiran 14. Dokumentasi Beberapa Tempat yang dikunjungi di Nagari Salimpaung Dalam Pengambilan Data Penelitian



Mengunjungi kantor Wali Nagari



Mengikuti kegiatan ibu-ibu PKK



Daerah pertanian di Nagari Salimpaung yang dikelilingi oleh bukit dan pegunungan



Dokumentasi ketika wawancara dengan bundo kanduang dan Datuak Singaro Kayo